GRASINDO

J.S. KHAIREN

Dompet Ayah Sepatu Ibu



Dompet Ayah, Sepatu Ibu

Versi unedited

J.S. Khairen

Untuk ayah dan ibuku, Enizar & Khairul Jasmi.
Untuk mertuaku, Neneng Wiyana & Ombak Sumardja.

Serta untuk:

Para ibu dan ayah di luar sana.

Mereka yang barangkali tak pernah benar-benar merasakan kehadiran ayah dan ibu. Semoga ada sekeping cerita di novel ini yang bisa menemanimu, memberi selimut hangat di kala pagi.

Dan tentunya untuk yang merindukan ayah dan ibu. Semoga cerita ini bisa jadi pelepas rindu kalian meski setetes.

Kisah ini senyata nafas dan darah yang mengalir di tubuhku.
Ada tangis yang pekat dan tawa yang membuncah di tiap halamannya.

Jombang Santani Khairen

<u>Dompet Ayah, Sepatu Ibu.</u>

Oleh J.S. Khairen

Tak usah kau risaukan, Ayah.
Aku berkelana bukan untuk dunia semata.

Jangan kau kusutkan keningmu, Ibu.
Langkah kakiku adalah hangatnya peluk dan doamu.

Mungkin ini adalah akhir, dari pencarianku terhadap diriku sendiri.
Mungkin pula inilah awal, dari semangatku yang menggumpal.

Mungkin aku akan sampai lebih lambat.
Mungkin aku akan tersesat, dan tersesat.

Namun, bukankah tersesat di jalan yang benar, lebih baik daripada melaju mulus di jalan yang salah?

Di tanah ini, aku terdampar dan mematrikan janji di dalam hati, kepada Sang Maha Pasti.
Di tepian teluk ini, napasku beradu sendu dengan impan dan udara masa depan.

Dari kebasnya rasa cinta dan benci, aku mengerti.
Dari sebuah impian suci abadi, aku mengerti.
Dari percikan suara alam berteriak sunyi, aku mengerti.
Dari guratan firasat tak bertepi, aku mengerti.

Perjalananku, adalah perjalanan jauh ke dalam hati, untuk hari esok yang lebih berarti. – J.S. Khairen.

PERHATIAN!

Buku elektronik (*e-book*) ini adalah versi belum diedit (*unedited*) dengan judul sama. Akan ada sedikit banyak perbedaan dari naskah final yang terbit dan tersebar di berbagai toko buku di seluruh Indonesia.

Perbedaan itu mencakup hal teknis seperti penulisan PUEBI, hingga yang penting mencakup alur cerita, dialog dan penokohan. Bisa perbedaannya sedikit, bisa banyak, tergantung judul bukunya.

Bagi yang ingin memiliki versi final, yang sudah diedit oleh tangan editor profesional maka bisa

didapatkan di tiga tempat: toko buku, perpustakaan, atau pinjam teman.

Menjual, membeli, mendistribusikan buku bajakan adalah tindakan melanggar hukum. Penulis dan pihak kuasa hukum sudah dan akan selalu memproses segala tindakan kriminal ini.

Sayanglah pada diri sendiri, pada keluarga dan pada masa depanmu. Tidak lucu kamu dipenjara, hanya karena membeli buku bajakan, lalu selamanya kau akan dicap sebagai seorang maling.

Salam.

Tim redaksi.

Episode 01 - Anak Pinggang Gunung

Apa material termahal di dunia?
Tangis bangga ayah dan ibumu.

Hutan bambu berisik oleh angin yang membawa hawa dingin. Matahari belum menyapa Gunung Singgalang, namun gadis itu bak akan pergi perang.

Zenna memasang sepatu sekolahnya yang sudah rombeng, serombeng rumahnya. Sepatu itu, warisan dari lima kakaknya – Zenna adalah anak keenam dari sebelas bersaudara.

Sedetik kemudian, cekatan ia menggendong tasnya ke punggung. Sedetik setelah itu pula, sebakul jagung rebus ia tenteng di kepala. Tubuhnya tinggi kerempeng, dapat tenaga entah dari mana.

"Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota." Janji mewah itu merambat hangat ke hati Zenna. "Untuk kuliah. Mau jadi guru kan?" Tutup Abak sambil mempersiapkan perkakas dan memasang jaket tebalnya.

Mendengar janji Abak, berisik hutan bambu berubah jadi syair terindah. Lebih merdu dari rabab yang sering Zenna dengar di pesta-pesta adat. Lebih rancak dari nyanyian artis-artis kampung.

Lebih-lebih, entah dari mana Abak tahu kalau Zenna bercita-cita jadi guru. Seingatnya, ia hanya pernah menyampaikan itu pada satu adiknya. Itu pun cuma celetuk ringan saja.

"Baca bismillah," kata Abak melepas Zenna.

Zenna mencium tangan Abak . Tangan itu kasar karena bekerja menjadi kuli pengrajin emas. Mesin cacah, api panas, gerinda besi, palu dan bongkah emas adalah kawan akrab Abak . Bayarannya pas-pasan, untuk menghidupi keluarga dengan 11 anak, seringnya tak cukup. Namun saat harga emas menggila, kadang Abak dapat bonus.

Gadis berwajah tegas dan berambut gelombang itu pergi. Ia membelah hutan yang dingin dan angkuh tanpa jaket. Sesekali ia berhenti di pinggir desa. Satu dua supir angkutan sayur ingin membeli jagung rebusnya untuk sarapan.

Satu jam lebih berjalan cepat turun gunung, ia sampai di gerbang sekolah. Jagung rebusnya sudah terjual setengah. Uangnya nanti untuk tambah-tambah beli beras, telur, dan garam. Kalau sedang agak banyak uang, mereka bisa makan ikan atau ayam. Itu pun sepotong harus dibagi untuk tiap dua-tiga anak.

Di gerbang sekolah, di lorong, anak-anak lain sibuk mengulang pelajaran atau berjanji untuk berbagi contekan. Zenna tidak. Ia menjajakan jagungnya.

Tangannya menari mengimbau teman-teman yang tampangnya tampak kelaparan. Zenna pandai beradu mata dengan mereka, mengangkat alis, dan tersenyum. Semua ia lakukan dengan satu detik, dan orang yang menatapnya langsung jatuh hati ingin membeli jagung Zenna.

Tepat saat lonceng berbunyi, saat itu juga jagungnya tersisa satu. Itulah yang kemudian ia makan untuk sarapan. Saku seragam kawan-kawannya penuh oleh pensil, penghapus dan alat sekolah lainnya. Sementara saku Zenna penuh uang receh.

Pengawas membagikan kertas. Ujian dimulai. Konsentrasi Zenna lebih tinggi dari hutan bambu yang tadi melepas kepergiannya. Saat teman-temannya baru selesai menjawab setengah pertanyaan, Zenna sudah hampir selesai semuanya.

Di saat hampir selesai itu, ia menatap ke jendela, dan seketika pensilnya terjatuh.

Hari yang ranum ini, seketika hancur lebur.

Di jendela, berdiri kepala sekolah dan seseorang yang sangat ia kenal - kakak laki-lakinya yang paling tua. Mata orang itu nanar, berkecamuk badai.

Zenna belum tahu apa yang terjadi, tapi dia sudah terisak duluan. Kepala sekolah mendekat ke mejanya, dan berbisik. Tepat saat bisikan itu tuntas, bibir dan kelopak mata Zenna bergetar.

Langsung ia kencangkan tali sepatunya, juga tasnya. Bakul jagungnya yang sudah kosong, kembali ia gendong. Seisi kelas bingung apa yang terjadi. Kenapa Zenna tiba-tiba pergi di tengah ujian kelulusan?

Suara tapak sepatunya yang rombeng itu, saling timpa menimpa dengan suara uang receh di sakunya. Hanya ada satu suara yang tak terdengar, suara tangis histeris Zenna.

Zenna berlari kembali ke rumahnya, menembus hutan dan gunung seperti orang kesurupan. Bahkan kakak laki-lakinya yang paling tua tadi, tak bisa mengikuti kecepatan lari Zenna.

Tangis dan raungannya tertahan di mata dan hati. Bak gunung Singgalang yang tak pernah meletus lagi sejak zaman es, kini tiba-tiba meletus di dada Zenna. Seisi hutan dan desa-desa seperti ketakutan melihat Zenna berlari.

"Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota. Untuk kuliah. Mau jadi guru kan?"

Janji yang ternyata takkan pernah terpenuhi.

Selamanya.

Sepatu rombeng milik Zenna tadi berhenti di lereng terakhir sebelum rumahnya. Sudah tampak orang ramai, mengenakan kain sarung dan peci, juga telekung atau kerudung. Orang-orang itu mengaji-ngaji. Seperti mengaji melayat orang meninggal dunia.

Di antara lantunan mengaji itu, terselip suara tangis rintik-rintik. Suara-suara yang Zenna sangat kenal. Lima adik-adiknya.

Sampai di depan pintu rumah, orang-orang menyibak memberikan jalan untuk Zenna. Di pinggir-pinggir, semua kakak dan adiknya tengah menangis, meraung. Di tengah sana, tubuh Abak sudah diselimuti kain panjang. Umak juga meraung-raung memeluk Abak ,

raungan paling keras.

Zenna berjalan pelan, mendekati tubuh itu.

Pagi ini hidup Zenna runtuh.

Seruntuh-runtuhnya.

Masih ia simpan tangisnya. Ia paksa hatinya sesejuk Telaga Dewi di puncak Gunung Singgalang.

Selepas ujian hari itu, semua kawan-kawannya datang. Mendapati Zenna duduk terisak di kuburan Abak .

Seorang guru meremas pundak Zenna. Maka saat itu juga, Zenna merebahkan kepalanya ke dada guru itu, Bu Erita.

Saat itu juga, tangisnya lepas. Raungnya mengalahkan riung hutan bambu.

***

Episode 02 - Rotan

Saat seorang ibu sakit, seisi rumah panik.

Saat seorang ayah sakit, kau mungkin baru tahu saat ia hendak sembuh.

13 tahun sebelumnya.

Di seberang gunung Singgalang yang sudah tak aktif, berpijar Gunung Marapi yang terkentut. Warga lereng dan kaki gunung tak panik, karena ini sudah biasa terjadi. Mereka paham sinyal-sinyal alam, mana letusan berbahaya, mana yang cuma embusan.

Di salah satu rumah lereng Marapi itu, seorang anak laki-laki sedang dapat *hukuman* oleh Bapaknya. Kakinya kena hantaman rotan berkali-kali. Penyebabnya, dia bodoh! Di rapornya tertulis TINGGAL KELAS 1 SD.

Ctasss, ctasss, ctassss.

Anak laki-laki itu menahan tangis. Namanya Asrul.

"Bodoh sekali *waang* [1] sampai tinggal kelas! Pelajaran membaca

Bodoh sekali *waang* ini" sampai tinggal kelas! Pelajaran membaca saja tak bisa! Anak tertua itu harusnya memberi contoh. Ke mana adik-adik *waang* akan bersandar kelak? Payah!" Marah Bapak lebih membahana dari kentut Gunung Marapi.

Di belakang, Umi hanya bisa diam saja sambil melilitkan selendangnya. Di sebelah Umi, adik Asrul malah menahan tawa. Penderitaan udanya, justru kebahagiaan baginya.

Bapak baru selesai memukul saat seseorang dari halaman memanggilnya untuk pulang. Itu adalah istri kedua Bapak, yang langsung terpesona melihat wajah sang suami. Wajah Bapak memang bak campuran pemuda Arab dan aktor India.

Bapak pergi, Asrul berlari ke dapur, mencari Umi untuk melepas tangisnya.

Mendengar Asrul menangis keras, Bapak kembali ke rumah. Pukulan rotan ronde kedua pun dimulai. Asrul menangis makin menjadi-jadi. Irsal, adik Asrul, tertawa juga makin menjadi-jadi.

"Cukup!" kata Umi sambil menggamit Asrul. Tidak membentak, tidak juga lunak. "Pergilah, *dia* sudah minta pulang." Umi mengelus perutnya yang hamil besar anak ketiga. *Dia* yang Umi maksud adalah istri kedua dari suaminya ini. Ya, saat Asrul dan Irsal tengah menanti kelahiran adik mereka, Bapak justru baru saja menikah lagi.

Begitu Bapak pergi, Umi memeluk Asrul. Kali ini, tangisnya tertahan begitu dalam. Ia takut kena rotan lagi.

Si adik yang masih di perut Umi sampai merasakan tangis tertahan itu. Perut Umi menendang-nendang, seakan ikut merasakan sakit udanya. Sementara Irsal, makin mengejek Asrul. Jarak usia mereka yang hanya setahun lebih sedikit membuat Asrul dan Irsal seperti kembaran.

Tiga anak beranak itu tidur dengan perasaan takut yang baru. Bapak sudah sebulan tak lagi tinggal di rumah ini meski sesekali masih memberi uang. Hendak ke mana hidup akan ditompangkan? Sementara

sebentar lagi akan datang bayi baru ke dunia.

Umi benar-benar tak mengerti.

Satu sore, suaminya pergi menjual kayu manis ke ibukota provinsi. Dua minggu tak pulang, yang datang adalah kabar ia punya istri baru. Asrul dan Irsal apalagi, lebih tak mengerti. Apakah itu benar atau salah, baik atau buruk, normal atau tidak, dua anak kecil itu tak mengerti.

Sejak saat itu, Umi pergi dari rumah Bapak. Kembali ke rumah milik orangtuanya yang kosong. Rumah ini sangat kecil, kayu-kayunya lapuk, hanya ada satu kamar dinding setengah. Jika Asrul berdiri di atas kasur, maka langsung terlihat semuanya; kamar mandi, dapur, dan pintu ke halaman.

Umi langsung mengoleskan minyak kelapa ke kaki Asrul. Perihnya tak berkurang, tapi sentuhan tangan Umi membuat Asrul tenang.

"Fuhhh." Umi meniup api di lampu togok. Rumah itu gulita seketika.

"Malam ini tentang seorang pemuda nan gagah, namanya Uwais Al Qarni."

Umi adalah pendongeng andal. Cerita nabi, para sahabat, cerita anak-anak, dunia hewan, semua mengalir lancar dari bibir Umi. Maka saat Umi menyebut *malam ini tentang seorang pemuda nan gagah* , seketika tawa Irsal dan tangis Asrul langsung lenyap. Mereka fokus mendengarkan cerita itu. Hingga sampai bagian terpenting, Asrul dan Irsal mendecak kagum.

"Hiduplah seorang pemuda di negeri Yaman. Ia tinggal berdua saja dengan ibunya. Mereka keluarga miskin. Bekerja jadi penggembala domba. Uwais Al Qarni ini ada penyakit di sekujur tubuhnya. Penuh tompel." Umi memulai dengan suaranya yang hangat.

Imajinasi Asrul meloncat-loncat. Namun mendengar kata *tompel* , Irsal malah tertawa.

"Dari kecil, Uwais tinggal berdua dengan ibunya saja. Ayahnya sudah meninggal dunia. Pemuda ini sangat berbakti pada sang ibu.

Hingga kelak tua, ibunya berkeinginan untuk naik haji ke Mekkah.

'Wahai Uwais, agaknya usia Ibu tak lama lagi.'

'Janganlah Ibu bicara begitu,' kata Uwais.

'Itu sudah hukum alam, Nak. Hidup, mati. Kita semua akan kembali pada Sang Maha Pasti.'

'Kenapa Ibu bicara begitu?' tanya Uwais.

'Ada satu keinginan Ibu yang semoga Allah mudahkan di usia tua Ibu ini, Nak. Ibu ingin naik haji ke Tanah Suci Mekkah. Tapi kita tak punya u nta untuk kendaraan, Ibu juga sudah tua.' "

Umi lanjut bercerita. Dongeng malam hari untuk Asrul dan Irsal adalah panggung Umi. Meski kamar telah gelap, binar mata Umi tetap menyala.

"Mendengar itu, Uwais langsung berniat membawa ibunya naik haji. Namun mereka adalah orang miskin. Untuk makan saja susah. Namun Uwais tak berkecil hati. Ia kumpulkan upahnya, lalu datang ke sebuah peternakan.

'Uwais lalu membeli lembu yang masih kecil. Keesokan harinya, Uwais menggendong lembu itu ke puncak bukit. Lalu ia rawat di sana, dan ia gendong lagi saat turun. Begitu terus setiap hari, sampai lembu itu besar.'

Orang-orang menertawakan. *' Uwais, kau sudah gila? Menggendong lembu ke bukit setiap hari.'* Uwais tak peduli. Lama-lama, lembu membesar, tubuh Uwais pun jadi gagah, kuat berotot.

Hingga waktu musim haji tiba, Uwais lalu menggendong ibunya." Umi menekankan nada saat menyebut *menggendong ibunya.*

'"Mau ke mana kita, Nak?' tanya ibu Uwais.

'Naik haji, Ibu. Aku akan menggendongmu.'"

Mendengar bagian cerita itu, mata Asrul dan Irsal membesar. Adik mereka dalam perut Umi pun ikut menendang.

"Perjalanan ratusan kilometer, menyusuri gurun pasir yang panas. Namun itu semua tak terasa karena Uwais melatih dirinya dengan menggendong lembu naik turun ke atas bukit.

Sampai di tanah suci, Uwais tetap menggendong ibunya mengelilingi Ka'bah. Lalu ia berdoa, ' *Ya Allah, ampunilah dosa ibuku.*' Lalu kata ibunya, ' *Kenapa hanya dosa Ibu, Nak?*' Lalu Uwais menjawab, ' *Kalau Allah mengampuni doa Ibu, lalu Ibu masuk surga, maka dengan ridha itu semoga Allah akan mengampuni dosa-dosaku.*'

Seketika itu juga, sakit yang ada di sekujur tubuh Uwais lenyap. Hanya meninggalkan satu bekas berwarna putih di telapak tangannya. Maka terlihatlah wajah Uwais seketika menjadi tampan.

Kelak saat Uwais sudah tua dan meninggal dunia, tak banyak orang yang kenal dengannya. Namun di hari ia meninggal, satu kota sesak mengantar jenazahnya ke kuburan.

Orang-orang kota itu bingung, *siapa gerangan orang yang ramai ini?* Itulah, Nak, mereka para malaikat, para jin, dan para penghuni langit. Makhluk surga. Mereka sangat merindukan Uwais, anak yang berbakti itu.

Ia tak dikenal di dunia. Hidupnya serba pas-pasan, tetapi ternyata sangat terkenal di seluruh lapis langit. Namanya selalu didoakan, ditunggu-tunggu, bahkan oleh rumput sekalipun."

Asrul terisak lagi. Melihat Asrul terisak, Irsal malah tertawa lagi. Asrul pun hendak memukul Irsal karena kesal. Namun Umi langsung melarang keduanya berkelahi.

"Sudah, besok subuh-subuh sekali kita harus berangkat lagi." Umi lalu mengusap kedua kening anak laki-lakinya.

Sebelum benar-benar tertidur, Asrul dan Irsal mencoba mencerna cerita Uwais Al Qarni tadi.

"Aden [2] akan punya banyak uang supaya Umi bisa naik haji," kata Irsal.

"Aden..." Asrul terdiam. Ia lihat rumah peninggalan kakeknya ini.

Sejak Bapak menikah lagi, mereka bertiga pindah ke rumah kayu yang busuk ini. "Aden akan buatkan Umi rumah bak istana!"

Mereka tertidur.

Esok hari, perjalanan dua adik kakak menjadi anak berbakti akan dimulai. Namun sebelum itu, sebuah ujian kejujuran menanti mereka.

Persis seperti rotan, yang siap memukul mereka. Kali ini bukan di kepala atau kaki, namun tepat di ulu hati.

***

Episode 03 - Kamu Berikutnya, Zenna!

Cinta seorang ibu lahir saat kau lahir.

Cinta seorang ayah tumbuh saat kau tumbuh.

Zenna menuruni lereng. Beberapa hari ini ia batuk pilek. Tapi tetap saja, pekerjaan mengambil air harus ia lakukan.

Empat adik perempuan dan satu adik laki-laki ikut bersamanya. Di tangan Zenna ada dua tabung jeriken kosong. Di tangan adik-adiknya masing-masing satu.

Mereka harus mengambil air bersih untuk minum dan keperluan memasak, jauh ke masjid di bawah sana. Rutinitas ini sudah dijalani oleh lima kakaknya sebelum Zenna. Juga dijalani oleh semua tetangga Zenna.

Sebuah ironi. Mereka tinggal di lereng gunung Singgalang. Di puncak sana ada Telaga Dewi nan indah dengan air melimpah, tetapi rumah Zenna dan rumah-rumah sekitar malah kesulitan air. Jika ingin membuat sumur, harus dibor ke dalam tanah puluhan meter. Biayanya mahal.

Hari ini adalah empat puluh hari setelah Abak meninggal. Air yang diambil harus lebih banyak. Sebab nanti akan ada acara menyambut tamu yang datang berdoa.

Sampai di masjid, mereka masuk ke bagian pancuran air. Zenna sibuk mengisi semua jeriken. Adik-adiknya bermain ciprat-cipratan.

Zenna merupakan anak keenam, baru tamat SMA. Setelahnya ada Yenti, kelas 3 SMP. Di pipi kirinya ada tahi lalat sebesar ujung jari. Setelahnya lagi Rizal, kelas 5 SD. Seorang yang tengil, kulitnya legam, mirip almarhum Abak . Di bawah Rizal adalah Dewi, kelas 3 SD. Lincah dan agak gemuk. Urutan kesepuluh bernama Zella, baru mau masuk SD. Dia mirip Zenna waktu kecil, tapi rambutnya lurus. Tubuhnya juga kurus persis Zenna waktu kecil. Dan paling kecil adalah Hayati, masih umur 4 tahun. Mirip Yenti tanpa tahi lalat. Ingusnya keluar-keluar. Hayati hanya kebagian membawa jeriken kecil.

Usia Zenna 18 tahun. Jarak usia Zenna dengan Hayati adiknya yang paling kecil, 14 tahun. Jarak usia Zenna dengan kakak tertua–yang

tempo hari menjemputnya ke sekolah–12 tahun. Saat kakak tertua Zenna berdiri sebelah-sebelahan dengan Hayati, bentuknya sudah seperti ayah dan anak. Jarak usia mereka 26 tahun.

Sebagai anak paling tengah, Zenna paling tak terlihat di rumah. Paling tak dipedulikan. Paling apa-apa harus sendiri. Tak ada tempat bertanya tentang hidup, tak ada tempat menangis dan mengeluh. Maka, sekalinya dapat perhatian dari Abak seperti janji sepatu baru, tertancap betul janji itu di hatinya.

"Uni, mau beli itu," pinta Hayati merengek. Ingusnya masih keluar-keluar. Adik-adik Zenna yang lain pun sama merengeknya. Mereka menunjuk biskuit di warung seberang.

"Mana ada uang," kata Zenna. Perih sekali hati Zenna saat mengucapkannya.

Anak-anak ini dari dulu selalu penasaran rasa biskuit itu. Bagaimana di lidah? Apakah enak, apakah dingin, apakah panas, apakah gurih? Mereka tak pernah mencoba permen, biskuit, makanan apa pun yang ada di warung.

Di saat sibuk mengisi jeriken, ujung mata Zenna melihat ke arah jauh. Tampak seseorang berpakaian guru. Orang itu berjalan tergesa ke arah gunung Singgalang.

Setelah semua jeriken terisi, mereka kembali. Agak susah mencari Rizal dan Hayati.

"Ditelan hantu pusaran air mungkin," Canda Dewi, si gemuk lincah.

"Atau dibawa jin kambing," sambung Yenti, si tahi lalat.

Rupanya mereka berdiri di pintu warung. Menatap biskuit sambil menjulur-julurkan lidah mereka. Melihat anak-anak lain asik jajan.

Satu jam kemudian, lima beradik kakak itu sampai di kamar mandi belakang. Yenti membantu Zenna memindahkan semuanya ke bak

besar. Sambil menuang air, Zenna mendengar bisik-bisik Umak dengan seseorang di ruang tengah.

Itu Bu Erita .

Zenna lulus SMA. Ia dapat dispensasi ikut ujian susulan oleh sekolah. Namun saat pengumuman kelulusan ia tak datang. Maka, Bu Erita datang hari ini memberi kabar baik itu. Jauh-jauh ia mendaki lagi ke gunung ini.

"Kamu lulus. Juara satu!" Bu Erita tersenyum menyerahkan ijazah Zenna. Senyumnya menghilangkan semua letih sehabis mendaki tadi. Bu Erita antusias menunjuk-nunjuk satu bagian yang harus Zenna tandatangani.

"Terima kasih, Buk I'i." Jawab Zenna datar. Bu I'i adalah panggilan akrab para siswa pada Bu Erita. Ini panggilan sang guru sejak kecil dan terbawa-bawa hingga sekarang.

"Sipenmaru?" tanya Bu I'i. Pertanyaan yang membuat Zenna tak nyaman. "Ikut saja dulu ya?"

Zenna tuntas menandatangani ijazahnya, juga memberi cap tiga jari. Namun pertanyaan soal Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, Zenna tak bisa menjawabnya.

Sebuah percakapan mendalam terjadi antara Zenna dan Umak hanya lewat tatapan saja. Mereka sama-sama paham, mustahil bagi Zenna ikut ujian Sipenmaru, mustahil melanjutkan ke perguruan tinggi, apalagi setelah Abak Meninggal.

Kuliah mahal. Apalagi kalau harus merantau ke ibukota provinsi. Zenna sudah tahu, bekerja di ladang adalah hal paling mungkin baginya saat ini.

Adik-adik Zenna pun muncul dari bilik, lima pasang mata bulat-bulat itu mengintip. Mereka tak mengerti pembicaraan orang dewasa. Mereka mengira tamu yang datang itu membawa biskuit.

"Ada yang lain yang harus sekolah, Bu Erita," jawab Umak sambil melirik anak-anaknya di bilik, tangannya menggenggam keras-keras

kursi rotan. "Belum tentu juga semua bisa sekolah."

Mata Zenna nyalang mendengar itu. *Adik-adikku akan berhenti sekolah?* Napasnya mulai sesak.

Mengerti situasi, Bu I'i mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya. Ia letakkan di atas meja. Amplop itu tebal. Tertulis di sana:

Dari 3 IPS 1 dan Guru SMA.

"Kawan-kawanmu tak mau jagoan kelas mereka berhenti sekolah."

Mendengar itu, Telaga Dewi di kelopak mata Zenna bergejolak. Namun ia tahan-tahan agar tak menangis. Jika Abak meninggal saja dia bisa menahan tangis, apalagi ini? Lagi pula, dia anak paling tengah, mana ada yang peduli pada tangisnya? Bukannya menangis, Zenna malah sesak nafas, lalu batuk-batuk. Setelah pergi minum, ia kembali mendengarkan Umak dan Bu I'i.

"Kalau lulus, tentu harus pergi merantau. Perlu biaya pula untuk kuliah. Kami butuh Zenna menjahit, di ladang orang. Uangnya untuk sekolah adik-adiknya," tutur Umak dengan genggaman tangannya yang makin keras.

Bu I'i habis kata. Namun yang paling membuat seisi rumah itu terhenyak adalah kalimat Umak berikutnya.

"Kakaknya akan menikah sebentar lagi. Setelah itu giliran kamu, Zenna." Tuntas kalimat ini, lepas pula genggam tangan Umak dari kursi rotan. Tampak berat sekali hati Umak mengucapkan ini.

Bu I'i bergantian melirik Umak dan Zenna. Lehernya menggeleng cepat. Darahnya bergelegak.

"Ondehhhh menikah pula? Ndak cepat kali lah itu Uni?" Sejak tadi bertamu, nada bicara Bu I'i santai saja, kalem. Kali ini, nadanya agak melengking .

Umak tak menjawab itu. Umak pun di situasi serba sulit. Belum ada yang melamar Zenna, tetapi saat itu tiba, ia akan lepaskan anak gadisnya ini. Tak mungkin terus menanggung biaya hidup banyak mulut

gadisnya ini. Tak mungkin terus menanggung biaya hidup banyak mulut sendirian. Lagi pula, Umak tahu ia tak berdaya di depan semua paman Zenna.

Beberapa jenak, Umak bangkit dan berjalan ke dapur. Ia angkat nasi dari perapian. Nasi pera amat sempurna karena dimasak pakai kayu bakar. Ia tuang nasi itu ke tiga piring. Satu piring untuk Yenti dan Zella makan berdua. Satu piring untuk Rizal dan Dewi berdua pula. Satu lagi untuk Umak berdua dengan Hayati si paling kecil. Tersisa sedikit nasi di periuk, itu untuk Zenna. Di tiap piring, Umak tabur sedikit garam. Lalu ada tiga butir telur rebus. Dari ayam di kandang. Telur itu ia bagi untuk tiga piring. Untuk Zenna? Entahlah. Biar dia pikirkan sendiri.

Bu I'i menyaksikan itu semua. Ia sampai tak sanggup berkata-kata. Benarlah keluarga ini rupanya *miskin palangkin* . Bu I'i menambahkan beberapa lembar uang di amplop tadi dari dompetnya sendiri.

Ia berbisik pada Zenna. "Ini, pergilah beli ikan."

Lewat satu adegan lucu, Bu I'i paksa-paksa menyelipkan amplop ke bagian bawah pakaian Zenna. "Sipenmaru, ya! Sipenmaru!" bisik Bu I'i, namun seperti berteriak.

"Pergilah. Jadi insinyur, jadi pegawai, jadi guru, jadi apa saja yang hebat! Supaya bisa makan enak dengan adik-adikmu." Setiap menyebut kata *jadi,* Bu I'i mencubit pelan pundak Zenna, agar mencairkan suasana.

Bu I'i cepat-cepat berpamitan.

Siang yang terik mulai rebah. Sebentar lagi asar, orang-orang akan berdatangan untuk berdoa 40 harian Abak . Keluarga ini hanya punya air minum untuk menyambut tamu dan sedikit camilan.

Di pelataran rumah yang rombeng itu, Bu I'i melihat seorang gadis lainnya yang sangat mirip Zenna, hanya sedikit lebih pendek. Jari dan kakinya tampak telaten di mesin jahit. Rila, kakak di atas Zenna. Usia mereka terpaut hanya setahun lebih sedikit.

"Oi, Rila!" Sapa semringah Bu I'i dengan nada jenaka. "Ibu pulang

dulu, kapan-kapan jahitkanlah Ibu baju yang bagus oi!"

Lepas tawa Rila mendengar itu. "Nanti datang nikahan saya ya, Bu!" balas teriak Rila.

Bu I'i turun gunung sambil memikirkan Rila sudah akan menikah dengan umur yang semuda itu.

Berikutnya kamu, Zenna!

Kalimat Umak terus terngiang di telinga Bu I'i. Tak terbayangkan olehnya anak setangkas dan secerdas Zenna harus mengubur masa depan. Ia teringat, uang yang tadi ia berikan sebagai tambahan adalah gajinya sendiri.

Ya Allah, aku tak tahu harus membantu apa lagi. Kuat dan hebatkanlah anak itu, bisik Bu I'i dalam hati. *Kuat dan hebatkanlah, Ya Allah.* Hutan bambu mengiringi doa Bu I'i dengan berisik.

Di rumahnya, Zenna juga menyaksikan tarian bambu itu. Ia simpan ijazah kelulusan SMA di lemari pakaian, di tumpukan paling atas, tertimpa pakaian.

Zenna bergegas ke kamar mandi. Ia ambil ember ukuran sedang, ia tuang beberapa gayung air. Ia tarik napas dalam, ia cemplungkan wajahnya ke sana. Saat itulah Zenna menangis sejadi-jadinya. Ia tak mau ada yang mendengar tangisannya. Tangis bercampur batuk yang entah sejak beberapa hari ini makin terasa menyakitkan.

Berulang kali ia celupkan wajahnya supaya tangisnya tak terdengar.

"Oi, Uni, cepatlah. Gantian! Besar rupanya *eek* kau Uni? Lama sekali di dalam! " teriak Rizal. "Tamu-tamu sudah mulai datang!"

***

Episode 04 - Koran dan Pancing Belut

Tangis diam-diammu di tanah rantau, menggelora jauh ke hati ayah ibumu di kampung.

Begitu bangun dan lepas subuh berjemaah di surau, Asrul dan Irsal langsung berangkat ke pasar menemani Umi. Rutinitas baru sejak Bapak menikah lagi.

Di kepala Umi, bertumpuk kayu bakar yang kemarin Umi cari di hutan. Di punggung, Umi menggendong sayur mayur yang hendak mereka jual. Di perut, Umi membawa anak ketiga yang Bapak tinggalkan sebelum ia menikah lagi.

Di kiri kanan Umi, Asrul dan Irsal juga membawa beban yang hampir sama beratnya. Menembus dingin, menuruni gunung, mereka menolak kalah pada nasib.

"Lambat kali *waang* , siput saja segan!" teriak Irsal mencemooh Asrul.

Asrul di belakang masih mengantuk. Kakinya juga masih perih, membuatnya susah berjalan. Efek rotan dua ronde!

"Sudahlah *utak pakak! Lambek lo tu!* " kata Irsal menyebut Udanya yang lelet, sekaligus bodoh karena tinggal kelas.

Plakkk.

Asrul berjalan cepat, lalu menghantam kepala Irsal. Mereka berkelahi di pinggir jalan. Umi menoleh dan menggeleng-geleng.

Gelengan Umi adalah tanda berhenti untuk apa pun kenakalan mereka. Guru mengaji, kepala desa, orang-orang dewasa di kampung tak

bisa menghentikan jika dua adik kakak ini sudah berkelahi. Tapi, Umi cukup satu gelengan saja.

Mereka menumpang bis yang hanya datang setiap lima jam. Sampai di pasar, Umi menukarkan kayu bakar dan sayur mayur ala kadarnya itu pada para pedagang. Uang koin dan sedikit lembar rupiah pindah ke balik *kodek* Umi.

Matahari masih belum mencogok .

Di tengah transaksi Umi dengan para pedagang itu, mata Asrul membidik sebuah mobil lain. Di dinding mobil itu tertulis besar-besar HARIAN SEMANGAT.

Ia lihat orang-orang menurunkan koran dari bis itu, lalu para loper mengambilnya, untuk mereka jual. Asrul mendekat, mendekat, dan mendekat.

Srettt.

Satu eksemplar koran pindah ke tangannya. Ia lihat harga yang tertera di ujung atas koran itu. Ia ambil recehan di sakunya. Jumlahnya tak cukup.

"Hei!"

Seorang loper koran menyadari. Ia meneriaki Asrul.

"Maling!"

"Bukan!" Asrul membela diri.

Terlambat, vonis mata semua orang sudah mengiranya maling. Menyadari situasi tak aman, Asrul bak kancil nan lincah di hutan. Cepat saja ia hilang dari mata orang-orang.

saja ia hilang dari mata orang-orang.

Brakkk.

Asrul menabrak punggung Umi. Tepat saat itu, Umi melihat beberapa orang dewasa sedang mengejar Asrul.

"Dia maling, kembalikan!" Orang itu merebut koran bertuliskan HARIAN SEMANGAT dari tangan Asrul.

Umi mencoba memahami keadaan, tanpa ada pemaparan apa pun dari siapa pun. Saat itu juga, Umi mengeluarkan sekeping uangnya.

"Ini." Umi menyerahkan uang seharga koran itu, dan mengambil lagi koran tadi.

Mendengar itu, Asrul merasa bersalah. Ia kembalikan koran itu. Namun Umi melarangnya. "Tidak apa. Sekarang kita pulang, cari adikmu Irsal. Bis sebentar lagi berangkat." Umi duduk demi merawat tenaganya yang sedang hamil besar .

Irsal rupanya sedang berkelahi dengan anak-anak di pasar. Empat orang mengelilinginya, tubuh mereka lebih besar dari Irsal. Kepala dan tubuh Irsal jadi hantaman empuk.

Asrul menyelipkan koran tadi di celana bagian belakang, di pinggang.

"Woi, *baruak* !" teriaknya.

Bhammm bhammm bhammm bhammm.

Satu lawan empat, habis semua Asrul hantam. "Besok-besok kalau menempel lagi jari kalian pada adikku, copot gigi kalian kubuat!"

Irsal yang merasa menang, mencibir empat anak pasar itu. Tak sadar kalau kepalanya sudah benjol-benjol. Urusan berkelahi, Asrul rajin hadir latihan silat. Almarhum kakeknya yang mengajarkan. Sementara Irsal lebih sering ikut pengajian dengan kakek mereka.

"Akan aku kasih tahu pada Umi," ancam Asrul.

"Ja... jangan, Uda!" Wajah tengil Irsal langsung berubah.

"Kalau begitu jangan *waang* cari ribut lagi. Apa yang kau curi?" tanya Asrul. Ia seakan sudah tahu kalau Irsal juga mencuri.

"Ini." Irsal mengeluarkan sesuatu.

"Benang layang-layang?"

Irsal menggeleng. "Ini untuk buat pancingan belut. Kita buat banyak-banyak, kita pancing semua belut di sawah orang. Kita jual untuk bantu Umi!" Lepas gelak tawa Irsal. Padahal ia baru saja kena keroyok dan menangis.

" *Kulik manih dalam parak , habis manangih galak-galak.*" Kulit manis dalam semak, habis menangis malah tertawa lepas. "Belut sedang tak musim," ejek Asrul.

Dua adik kakak itu kembali ke Umi, mereka naik bis yang sama menuju pinggang Gunung Marapi. Selama perjalanan di bis yang buluk itu, Irsal asik memilin benang membuat pancingan belut. Sementara Asrul asik membaca isi koran. Ia masih tak bisa membaca, namun ia paksakan.

"Umi, siapa yang menulis berita-berita ini?" tanya Asrul.

Umi menggeleng.

Di akhir salah satu artikel, mata Asrul memperhatikan tiga huruf yang dicetak dengan huruf besar, HSC. Di artikel lain ada lagi BRK. Artikel lain ada lagi TUY.

"Apa ini ya?" pikir Asrul. Ia terus bolak-balik koran itu.

Membeli koran jadi aktivitas rutin Asrul sekarang tiap pergi ke pasar. Jika tahun lalu ia tinggal kelas karena tak bisa membaca, maka koran-koran yang Umi belikan ini membuat lidahnya justru secepat petir saat membaca apa pun yang ditulis gurunya.

"Kesurupan apa anak ini? Kenapa ia jadi hebat baca tulis sekarang?" Guru-gurunya bingung.

Saat kenaikan kelas, Asrul berlari ke rumah Bapak. Ia perlihatkan rapornya. Angka Bahasa Indonesia di sana tertulis 10. Padahal waktu tinggal kelas kemarin, nilai di mata pelajaran ini hanya 3.

Sejak sekolah ini berdiri, tak ada murid yang bisa dapat nilai 10. Baru Asrul. Baru itu pertama kali ada guru yang nekat memberi angka 10

Bapak tersenyum lebar, mengangkat jempolnya. Bapak adalah petani kayu manis. Uangnya kadang banyak sekali, kadang biasa-biasa saja, kadang tak ada. Sekarang, uang Bapak sedang banyak. Maka, melihat ponten 10 di rapor Asrul, Bapak mengambil dompetnya. Mengeluarkan selembar uang 1000 rupiah dan memberikannya pada Asrul.

"Ini hadiah!" kata Bapak.

Wajah istri kedua Bapak menyimpan cemberut saat uang itu pindah ke tangan Asrul.

Asrul lihat-lihat dompet Bapak itu. Dari kulit. Bentuknya sudah agak keriput, tapi masih bagus. Tampak seutas kayu manis kering keluar dari sana. Usaha Bapak paling banyak uangnya adalah jual beli kayu manis. Mungkin itu kenapa ada sepotong di dalam dompetnya.

Tegang Asrul melihat uang sebanyak itu. Uang Rp1.000 bisa untuk kebutuhan pokok hingga dua minggu.

"Dari mana kau dapat uang ini?" tanya Umi berdiri tegang di rumah. "Tidak kau curi kan?" Umi sudah takut duluan.

Asrul menggeleng. "Ini rezeki dari Allah!" kata Asrul. "Kan mencuri itu tangan kena potong di neraka! Seperti kisah Kirkirah sahabat Nabi yang jadi maling." Asrul mengulangi cerita Umi di malam itu. Cerita di malam ia dan Irsal kedapatan mencuri koran dan benang.

Umi tersenyum mendengarnya.

"Jatah buatku mana?" Irsal merengek. "Harta temuan tentu ada zakatnya!"

Pletakkk.

Asrul menjitak kepala adiknya. "Mari kita pergi memancing belut."

Mereka pun berlarian ke sawah. Tiap mereka dapat banyak belut, cuma 10-15 ekor yang mereka bawa pulang. Selebihnya mereka jual.

Lain waktu, Asrul menarik Irsal untuk mengganti benang yang ia curi dari anak-anak di pasar.

"Adik kau maling benang kami."

"Iya, sudah aku pukul juga dia," kata Asrul. Ia menjulurkan tangan. "Maaf kemarin aku pukul kalian. Ini gantinya."

Empat anak-anak itu mengangguk. Kini pun mereka belajar memancing belut pada Asrul dan Irsal. Sebelum Bapak menikah lagi, mereka berdua sering diajak ke sawah memancing belut. Maka, kemampuan ini adalah warisan Bapak.

Waktu berlalu.

Setiap dua anak ini menyerahkan uang hasil jual beli belut pada Umi, mereka langsung pergi lagi. Benar-benar seperti belut.

"Mandi ke Pancuran Tujuh," kata mereka.

Umi hanya geleng-geleng dari jendela rumah sambil menggendong anak ketiganya, yang masih sangat kecil. Anak perempuan lahir tanpa Bapak di rumah. Namun ia punya dua kakak laki-laki petarung!

"Berapa ongkos naik haji ya?" tanya Irsal mengusap tubuhnya dengan sabut kelapa. Daki-daki dan noda tanah sawah yang mengering terangkat.

"Entahlah. Seratus ribu? Buat rumah dulu yang penting." Asrul membilas sabun sekujur badannya.

Waktu berlalu. Asrul dan Irsal terus menemani Umi ke pasar. Namun waktu tak pernah mundur. Mereka harus masuk SMP. Di pinggang Gunung Marapi ini, di Nagari Supayang yang jauh dari mana-mana ini, tak ada SMP. Asrul dan Irsal, harus pergi meninggalkan Umi dan Laeli, adik perempuan mereka.

Sekali lagi, Umi harus ditinggal laki-laki yang ia sayangi. Kali ini darah dagingnya sendiri. Kali ini, dua sekaligus.

***

Episode 05 - Akar dan Magma

Benar jika kau tak pernah memilih lahir dari orangtua yang seperti apa. Begitu juga orangtuamu , mereka tak pernah memilih melahirkan anak yang seperti apa. Maka keduanya dapat tanggung jawab dan anugerah yang sama.

Pernikahan sederhana itu selesai.

Kini bertambah satu orang yang tinggal bersama Zenna dan keluarga. Pasangan suami istri itu masih sangat muda, 19 dan 20 tahun.

Hari-hari Zenna selain mengambil air, membantu menjahit, ke kebun, menjual jagung rebus, juga sesekali ke Kota Bukittinggi. Kawannya mengajak untuk cari uang di sana.

"Jadi penerjemah untuk bule," kata temannya.

Maka ada juga tambah-tambahan isi dompetnya. Meski Zenna tak terlalu fasih, bule-bule itu selalu terpukau saat Zenna menjelaskan tentang Jam Gadang dan Ngarai Sianok, bentang alam yang seperti terbelah di perut Bumi dan membentuk kawah hijau nan luas.

Tibalah waktu ujian Sipenmaru. Zenna tetap mendaftar dengan uang dari Bu I'i dan kawan-kawannya waktu itu. Hanya saja, sebelum ujian dilaksanakan, kabar pahit itu datang.

Malam itu, semua saudara Zenna yang laki-laki, serta mamak-mamaknya (paman) berkumpul. Mereka membahas tentang seseorang yang ingin meminang Zenna. Dari biliknya, Zenna sudah geleng-geleng duluan.

Ia tak mau menikah. Ia ingin kuliah.

"Tanya dulu anaknya, mau tidak? Hasil kerja emas Abaknya juga tidak cukup untuk mengawinkan," kata seorang mamak. Dia adalah adik dari Abak , yang ikut bekerja di toko emas.

"Yo kalau mau atau tidak, kita sudah setuju," kata Mamak yang lain. "Kalau orangnya nanti datang ke sini, kita tanyalah Zenna itu. Tapi sekarang menikah adalah pilihan terbaik. Biar dia hidup sama orang."

"Kalau sudah iya, nanti iya sendiri," kata Umak. "Kalau kami ya berat sebetulnya. Baru saja menikah kemarin kakaknya."

"Tak elok menolak jika ada yang datang melamar," kata seorang mamak yang kemudian diaminkan mamak-mamak yang lain.

"Dia disuruh tes kuliah, gurunya datang kasih uang." Umak membela.

Pertemuan keluarga itu berjalan alot. Tidak ada kesimpulan pasti. Hingga akhirnya seorang mamak angkat bicara.

"Kita lihatlah dulu. Kalau orangnya datang dan Zenna mau, maka menikah. Jika dia diterima kuliah, kita tanyakan lagi pada dia."

Namanya Mak Syafri. Adik kandung Abak . Bersama Mak Syafri inilah Abak bekerja sebagai pandai emas.

"Kalau dia kuliah, uangnya tidak ada," jawab mamak yang lain.

"Uang Abaknya ada sedikit. Saya yang pegang," kata Mak Syafri.

Perdebatan makin sengit. Ada yang menyarankan uangnya diserahkan saja pada Umak untuk menyambung kehidupan. Ada yang bilang ini untuk tambah-tambah jika menikah. Namun Mak Syafri bilang ini untuk kuliah. Ada juga kakak-kakak Zenna yang protes hendaknya uang itu dibagi rata.

Yang mengakhiri pertemuan malam itu adalah Zenna yang terbatuk-batuk dari kamarnya. Orang dewasa mengira itu batuk sindiran, tetapi di dada dan kerongkongan Zenna, batuk itu betulan menyakitkkan.

Seketika itu juga semua orang terdiam. Hutan bambu di belakang rumah mereka bernyanyi kembali. Zenna sekelebat melihat Mak Syafri sebagai Abak karena wajah mereka yang sangat mirip.

Waktu berlalu, ujian Sipenmaru pun datang. Uang pendaftaraan,

ongkos ke Padang, ia genggam baik-baik. Sepanjang hidupnya, Zenna tak pernah memegang uang sebanyak itu.

Ini satu-satunya harapan. Sejak malam rapat keluarga itu, ia hanya berontak dalam hati. Pada siapa hendak menangis selain pada ember air? Pada siapa hendak bercerita selain pada riung hutan bambu? Dia anak tengah, anak paling tak punya bayangan.

Ia menumpang bis ke Padang nun jauh sambil berdiri. Dengan begitu, Zenna hanya perlu bayar setengah. Perjalanan hampir 100 kilometer dan ia berdiri! Dua kaki kerempengnya itu seakan dapat tenaga dari seluruh akar bambu di gunung Singgalang. Bis melewati lereng-lereng bukit, ngarai, air terjun, jalan sempit, pinggir sawah yang membentang jauh hingga mata cakrawala.

Di tengah perjalanan, bis berhenti di terminal Padang Panjang. Supir ingin ke toilet. Di saat itu, beberapa orang masuk. Salah satunya, seorang pemuda. Ia tampak rapi. Namun juga tampak miskin. Sama miskinnya dengan Zenna. Ia juga berdiri, hanya membayar setengah ongkos—seperti Zenna. Kaki-kakinya kuat berdiri seakan dapat tenaga dari magma Marapi.

Satu detik, dua detik, mereka sempat bertatapan. Pemuda itu memperhatikan sepatu yang Zenna pakai. *Buruk sekali bentuknya.* Zenna menggeser-geser sepatunya agar tak terlihat orang.

Bis kembali berjalan. Tak ada obrolan apa-apa di antara mereka. Hingga melewati bukit demi bukit, mata pemuda itu penasaran pada kertas ujian yang Zenna pegang.

"Pergi ujian juga?" tanya si pemuda.

"Ke Padang?"

Zenna mengangguk.

"Sama." Si pemuda itu menjawab pertanyaannya sendiri.

*

Sesampainya di lokasi ujian, di Kota Padang.

Kota Padang begitu panas, tak seperti kampungnya. Ujian Sipenmaru dibolehkan memakai baju bebas rapi. Hampir semua anak kota ini berpakaian bagus, sepatu bagus.

Zenna melangkah pasti masuk ke ruang ujian itu mengenakan sepatu bututnya. Sepatu yang sama saat SMA dulu. Entah mengapa, setiap pergi dengan sepatu itu, ia merasakan ada Abak bersamanya.

Pemuda tadi rupanya pergi ujian juga, ke gedung yang sama juga. Hanya ruangannya berbeda.

Zenna ingat-ingat bisikan Bu I'i. Meski bisikan itu dengan nada jenaka sambil mencubit-cubit Zenna.

"Pergilah. Jadi insinyur, jadi pegawai, jadi guru, jadi apa saja yang hebat! Supaya bisa makan enak dengan adik-adikmu."

Zenna menjawab soal ujian antara yakin dan tidak. Yang penting sudah mencoba.

Begitu selesai ujian, ia menginap di rumah saudara barang semalam. Besoknya, ia naik lagi ke gunung dan mendapati seorang mamaknya duduk di teras rumah. Dari ekspresi wajahnya, ia tampak sedang gusar. Mamak yang bersitegang malam itu. Mamak yang marah karena pendapat Zenna tak ditanyakan.

"Minum, Mak?" Zenna menawarkan. "Kopi? Teh?"

Ia menggeleng. "Sudah tadi. Sinilah kau sebentar." Mak Syafri memanggil.

"Bagaimana ujiannya?"

"Masih lama pengumumannya," jawab Zenna.

"Zenna, kau akan segera kami nikahkan. Ada anak orang seberang, dia PNS. Mau dengan kau. Kau bagaimana?"

Mendengar itu, Zenna terharu. Kemarin saat semua orang membicarakan hal ini, ia tak diajak. Kini mamaknya malah bertanya padanya. Ia seakan dianggap.

"Kau bertemu saja dulu dengan dia. Kalau tak mau, bilang tak

mau. Kalau lulus kuliah, kita pikirkan nanti."

Mamak mengeluarkan sebuah kertas. Di sana tertulis alamat pandai emas dan toko tempat Mak Syafri dan Abak bekerja dulu. "Datang kalau perlu apa-apa."

Zenna mengangguk. Anggukan untuk semuanya. Untuk bertemu dulu dengan orang yang ingin menikah dengannya. Untuk datang ke kota lain tempat Abak dulu bekerja. Saat mengangguk itu, ia kembali terbatuk-batuk.

"Ini uang. Pergilah berobat." Mak Syafri memberikannya sembunyi-sembunyi.

Zenna mengangguk. Ia pergi berobat. Namun itu justru jadi awal penyakit sebenarnya.

***

Episode 06 - Makelar Surat Cinta

Dunia jahat dan kau kalah? Lihatlah telapak tanganmu.
Ayah selalu menempa tangan itu agar tak menyerah.
Ibu tak henti memapah tangan itu untuk berdoa.
Bangkitlah.

Hingga tamat SD, Asrul tak pernah mendapat peringkat. Namun nilai bahasa Indonesianya selalu paling tinggi. Juara kelas saja menyontek padanya kalau sudah pelajaran ini. Saat ada lomba cerpen atau baca puisi, Asrul menang terus. Lalu uangnya ia serahkan pada Umi.

"Juara puisi di sekolah!" kata Asrul yang masih dikira mencuri.

"Kawanku anak guru, dia mau menyontek ujian bahasa Indonesia. Dia kasih uang setelah itu."

"Kembalikan uangnya!" Umi menasihati. "Yang tak berkah, tak jadi darah."

Berat hati Asrul saat mengembalikannya, sampai muncul *bandit* berikutnya: Irsal. "Besok kau kalau mau menyontek pada si Asrul

uangnya kasih aku saja," goda Irsal si tengil. Karena Asrul pernah tinggal kelas, maka ia dan adiknya berada di kelas yang sama hingga tamat SD, bahkan kelak di SMP yang sama.

Waktu berlalu. Asrul dan Irsal pun masuk SMP. Mereka harus merantau sejak usia dini. Di nagari (istilah desa di Sumatera Barat) tempat mereka tinggal, Nagari Supayang, tak ada SMP. Kalau pulang pergi, ongkosnya jadi mahal. Tak ada pilihan. Asrul dan Irsal pun tinggal di kos-kosan bersama anak laki-laki lain yang juga SMP di tempat yang sama. Kos-kosan itu milik seorang ustad. Maka semua yang tinggal di sana pun ikut belajar mengaji setiap malam. Irsal rajin sekali mengaji, Asrul? Kali ini dia yang *rata-rata air* .

Umi pernah sekali mengantar ke tempat kos-kosan itu. Setelah itu, uang Umi kirimkan lewat surat atau lewat perantara. Itu juga kalau ada uang. Kalau tak ada? Asrul dan Irsal bak belut lincah, selalu bisa menemukan nasi untuk cacing-cacing di perut mereka.

"Ini beras dan uang." Umi serahkan pada si pemilik kosan. "Ini rotan, hei, Tuan. Jika lupa jari mereka membuka Al-Qur'an, maka lecutlah mereka."

Di Minangkabau zaman dahulu, orangtua menyerahkan anak mereka ke surau, ke pesantren, ke pengajian dengan sedikit beras dan sebilah rotan. Sebuah bentuk yakinnya orangtua pada sang guru. Tak sekalipun pemilik kos itu menggunakan rotan dari Umi dan para orangtua lainnya. Makin ke sini, rotan hanya jadi simbol kepercayaan.

Hingga kelak Asrul dan Irsal akan tamat SMP, mereka tak pernah mendapat peringkat kelas, tetapi nilai bahasa Indonesia Asrul selalu gemilang. Irsal? Semua nilainya *rata-rata air* .

Setiap upacara bendera SMP, saat kelas mereka dapat giliran jadi pelaksana, maka Asrul kebagian membacakan Undang-Undang Dasar 1945. Tak ada siswa yang sefasih Asrul membacakan teks sakral itu. Irsal?

Ia mewarisi kepiawaian kakek mereka membaca Qur'an, maka ia kebagian membaca doa saat upacara.

Saat lomba Paskibra antarsekolah , mereka juga dapat peran yang sama. Saat lomba mengaji, mereka jadi pasangan lomba. Irsal membaca Al-Qur'an dengan lantunan yang indah, abangnya membaca terjemahan. Saat pembacaan Al-Qur'an oleh sang adik, hati orang damai mendengarnya, kepala mereka melantun-lantun menikmati meski tak mengerti artinya. Dan saat pembacaan terjemahan oleh sang kakak, kepala mereka jadi angguk-angguk karena mengerti.

Mereka berdua menang, uang hadiahnya mereka pakai sendiri. *Bulan depan dan depannya lagi, Umi tak usah kirim. Kami ada uang,* begitu bunyi surat mereka. Menangis Umi membaca itu. Ia rindu dengan dua anak bujangnya. Sejak berangkat hingga sekarang hendak tamat SMP, mereka hanya pulang saat Lebaran saja.

Waktu berlalu, kini mereka SMA.

Di sinilah nasib memilih. Irsal sang adik masuk pesantren, Asrul sang kakak masuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG).

Lagi-lagi Umi mengantar Asrul hanya di hari pertama sekolah SPG. Sama, membawa beras dan uang untuk bayar kos. Namun kali ini sudah tak ada lagi rotan.

"Anak SMA itu sudah besar hitungannya, harusnya sudah mengerti mana baik mana buruk," kata Umi. "Kelak kau jadi guru, kan? Jangan asal lecut dan marahi anak orang. Ingat, mereka semua diantar orangtuanya ke sekolah, sama seperti kau saat ini. Ada mimpi orang kecil seperti kita."

Sementara Irsal, karena di pesantren maka ia tinggal di asrama.

"Belajarlah agama dengan baik. Kakekmu dulu ustaz besar. Ilmu agama jika diajarkan ke orang lain, pahalanya mengalir terus.

"Nanti Irsal bawa Umi naik haji," bisiknya saat hendak sekolah.

Umi tersenyum saja. Perempuan tangguh itu mengalami masa

remaja saat masa penjajahan. Naik haji adalah hal teramat sangat mewah. Perginya pun bisa lama sekali, berbulan-bulan naik kapal. Umi anggap *carito ambuih-ambuih* saja celetukan Irsal itu. Alias Umi anggap bercanda-canda saja.

Asrul tahu diri. Dia tak mungkin masuk sekolah negeri yang agak bagus. Mana ada uang Umi. Salah satu sekolah paling murah yang ia tahu adalah Sekolah Pendidikan Guru Padang Panjang. Sekolah calon guru, isinya banyak perempuan. Irsal menertawai Asrul saat tahu itu. Setengah siswanya agak pintar, setengah lebihnya tidak. Jika anak *rata-rata air* berkumpul, maka di sinilah mereka. Di gedung tua peninggalan Belanda ini.

"Orang kau pukul, preman pasar saja takut. Ah, sekarang malah sekolah dengan cewek-cewek. Jakun-jakun kau terbenam rupanya," ejek Irsal pada Udanya.

"Kau lebih mono, tinggal di asrama. Dikunci. Kau cucilah itu kain sarung dan kolor punya senior kau sampai tamat." Mereka tetap tertawa dan saling mengejek, bedanya tak ada lagi pukul-pukulan seperti waktu kecil.

Saat berpisah di pintu sekolah masing-masing, mereka sama-sama berjanji dalam hati. Janji lelaki Marapi. Janji Uwais Al Qarni. Janji itu dimulai di sini. Di Kota Padang Panjang. Kota pertemuan dua kaki gunung, Singgalang dan Marapi . Kota tempat lahir dan sekolah yang banyak melahirkan tokoh bangsa.

Waktu terus berlalu. Umi makin tua, sudah tak bisa sering-sering ke hutan mencari kayu bakar. Kadang uang tak dikirim. Kadang Bapak yang kirim.

Ah ya, Bapak rupanya menikah lagi. Sekarang tiga bininya. Meski begitu, setiap berhasil jual beli kayu manis dalam jumlah banyak, semua anak-anaknya dapat bagian, termasuk Asrul dan Irsal. Saat dalam jumlah sedikit, hanya bini ketiga saja yang dapat. Namun tetap saja Asrul dan

Irsal dapat bagian sedikit. Tiga istri, punya anak banyak, maka anak-anak yang kecil yang Bapak utamakan.

Tinggal sendiri, jarang dapat kiriman, artinya harus tahan dengan perut yang sering lapar. Sesekali Asrul menumpang makan di rumah siapa saja. Di kosan siapa saja. Namun makin lama, ia malu. *Bagaimana ya caranya agar dapat uang?* pikir Asrul.

Ia lihat sekelilingnya. Sekolah ini delapan puluh persennya perempuan. Tiap kelas hanya ada 5-6 laki-laki. Maka Asrul menguping pembicaraan kaum hawa itu. Dari yang ia dengar di tiap meja, mereka sering membicarakan laki-laki yang mereka taksir.

"Si Tasdim itu ya, coba rambutnya belah tepi saja pasti tambah ganteng," bisik seorang siswi.

"Hei, hei, itu pacarku nanti. Jangan kalian ganggu!" selak yang lan.

"Tidak boleh pacar-pacaran!" sanggah yang lain pula.

Pindah meja, pindah kelas, pindah tongkrongan, rupanya obrolan tentang laki-laki adalah bumbu manis yang tak pernah luput. *Tasdim , Zaenal, Putra, Oyong.* Mereka yang paling sering disebut. Ada lagi yang lain yang jarang-jarang disebut, *Andi Brimob, Syahrir, Umrizal , Bachtiar Rambo* .

Asrul cari semua teman laki-laki itu. Ia datangi satu per satu.

"Hei, Nurlaela suka pada kau." Asrul menggoda Tasdim.

"Zaenal, rancak pula rupanya senyum Zakiah ke *waang* ya? Nama sudah sama-sama Z itu depannya."

"Tadi si Lili melihat-lihat kau dari pintu kelas. Pucuk dicinta rupanya? Kau juga suka dia, kan?" kata Asrul pada Putra.

"Yong, Oyong. Sinilah kau aku bisikkan! Ini soal Nilam."

Mendengarnya membuat Oyong terbelalak dan senyumnya mekar.

"Perempuan suka dibuai. Kau tak mau buatkan surat cinta untuknya?" kata Asrul pada keempat temannya.

"Mau lah!" Tasdim bergegas. Ia sok-sok rapikan rambutnya seperti sedang berkaca. "Dia mau aku belah tepi ya?"

"Hee aku tak bisa menulis surat cinta." Zaenal menggaruk-garuk kepalanya. Senyum malu-malunya tak tertahan.

"Kau sajalah. Pacaran itu mahal. Habis uangku nanti. Ibuku sama miskinnya dengan Umi kau." Putra mengelak ketus.

"Gosip saja kau ini! Mana ada Nilam yang cantik itu suka padaku? Dia incaran satu sekolah. Gila kau ya, Asrul? Jin Marapi saja naksir sama dia, berat saingannya," kelakar Oyong.

Sehari, dua hari, entah kena sambar apa, keempat teman Asrul itu mendatangi. Saat lonceng baru berbunyi, Tasdim menyergapnya . "Apa yang kau bilang kemarin benar itu, kawan?" Rambutnya sudah belah tepi sekarang, dengan tambahan minyak rambut.

"Kena tembak petir kepalaku kalau bohong!" Asrul menahan tawa melihat rambut jagoan sekolah itu berubah culun.

Tasdim sepanjang malam sudah mabuk kepayang. Panjang imajinasinya jika betulan Nurlaela naksir padanya. Maka, ia mangsa pertama yang masuk perangkap Asrul. Tasdim celingak-celinguk, memastikan tak ada orang lain yang melihat mereka. Tangannya mengeluarkan sebuah sapu tangan.

"Ini, kau tolong buatkan surat cinta untuk Nurlaela. Buat dia naksir, tulis di sana dariku ya. Kalau sudah, tolong kau serahkan padanya bersama sapu tangan ini. Sudah aku beri parfum paling wangi. Supaya dia tambah naksir."

Tasdim lalu menyelipkan dua uang kertas ke saku Asrul. "Awas kalau kau tak bagus menulis suratnya!"

Tubuh Tasdim lebih besar. Bogemnya ia letakkan di depan wajah Asrul. Di saat yang sama, Asrul ketakutan namun senang. Sudah berapa hari ini ia hanya makan sekali sehari. Di satu detik itu juga melihat lucu

ke arah Tasdim yang sudah belah tepi.

Saat jam istirahat, Asrul melenggang ke kantin sekolah. Semangkuk soto tandas pindah ke perutnya. Pelayan kantin dan kawan-kawannya heran. Anak itu tak pernah makan di kantin sebab tak punya uang. Sekarang kenapa dia bisa makan?

Di saat yang sama, Tasdim juga sedang makan bersama komplotannya. Ia tatap Asrul dalam-dalam sambil terus-terusan merapikan rambutnya. Asrul pun mengangkat alisnya. Tak lama, Nurlaela masuk pula. Menganga besar-besar mulut Nurlaela. *Kenapa Tasdim bisa tahu kalau aku suka dia rambut belah tepi?* pikir Nurlaela. Tasdim di ujung sana langsung seperti beruk kena pukul.

Asrul langsung pergi. Ia punya tugas membuat surat cinta terbaik untuk preman sekolah itu.

"Haaa ini dia!" Baru empat langkah dari kantin, Zaenal juga langsung menodongnya . "Aku lihat tadi pagi. Aku juga maulah kau buatkan buat Zakiah. Tapi aku tak sekaya Si Tasdim. Sebagai bayarannya, *waang* boleh makan malam tiga hari di kosanku. Gratis!" Zaenal menyodorkan tangannya. "Sah?"

Asrul membelalak senang. Ia balas sodoran tangan itu. "Sah!"

Maka sepanjang jam pelajaran, sepulang sekolah, bahkan sampai malam, Asrul merangkai-rangkai dua surat paling syahdu untuk dua temannya. Satunya preman sekolah, satunya anak biasa-biasa saja. Begini surat untuk Nurlaela dari Tasdim.

Di7kan Untuk Nurlaela Tersayang.
Di T4.

Wahai Nurlaela Qoriah pemilik mata indah.

Tak kuasa aku melihat bulu matamu yang melambai tiap hari. Melambai bak padi ranum di sawah orang. Melindungi bak selimut bulu milik Kerajaan Pagaruyuang .

Kerlip kelopak matamu menyihir hancat Padang Panjang

Kerlip kelopak matamu menyimpi rangai Padang Panjang. Menjadi penyemangat kala aku mengerjakan tugas. Sumur mimpi nan jernih untuk masa depanku.

Di bawah dua mata itu, dua pipimu menggelayut ranum. Bolehkah aku jadikan gantungan kunci untuk hatiku? Agar tak hilang isi hati ini.

Tak pernah kita saling bicara, namun suara langkah kakimu saja sudah menggema ke seluruh lorong hatiku. Jika Khalil Gibran berkata, cinta adalah burung cantik yang mengemis untuk ditangkap, maka akulah burung itu, Nurlaela Qoriah.

Sungguh menuliskan namamu di surat ini saja aku bergetar hebat. Lebih hebat dari gempa Padang Panjang. Lebih gempar dari letusan Marapi.

Aku kirimkan surat ini bersama sehelai sapu tangan. Jika kau tak menerima cintaku, tak apa. Aku pasrah karena pasti banyak yang suka padamu. Namun setidaknya terimalah sapu tangan ini. Agar aku tahu, ada bagian terbaik diriku yang kau tetap simpan.

Empat kali empat enam belas. Sempat tidak sempat, harus dibalas.

Tasdim Palimo Piliang.

Yang mengagumi dalam diam.

"Ah aku tak suka dengan bagian ini. *Bergetar hebat* ini. Aku ini jagoan sekolah! Masa kau buat tulisan kalau aku bergetar karena dia? Malu nanti. Dia pasti mengira aku lemah." Tasdim protes pada Asrul.

"Justru itulah, kawan. Kau yang jagoan sekolah saja takluk oleh Nurlaela. Ia akan merasa terlindungi. Ia akan merasa kau tulus. Ia takkan mau lagi dengan yang lain jadinya. Sudahlah, percaya saja."

"Awas ya kalau dia tak suka!" Tasdim mengangkat bogemnya lagi dekat-dekat ke kepala Asrul.

"Ta... tapi ini kurang uangnya," kata Asrul.

"Apa maksudmu? Kau mau mengompasku ?" ancam Tasdim.

"Kawan, surat cinta begini harus dibungkus kertas kado yang indah. Apalagi ada sapu tangan yang spesial darimu. Apa kata Nurlaela kalau kau tak modal begini?"

Mendengar itu, Tasdim mengeluarkan selembar uang lagi. Tersentil egonya sebagai preman sekolah. Asrul senyum-senyum sendiri.

"Kau carikan kertas kado paling bagus."

"Kalau masih ada kembalian?" tanya Asrul lagi.

"Kau ambil saja sisanya," lagak Tasdim .

Hari itu juga, Asrul langsung menyerahkan surat pada Nurlaela. "Ini dari Tasdim ."

Saat menerimanya, anak gadis masak pucuk itu membuncah. Ia tahan-tahan senyumnya. Cepat-cepat ia sembunyikan kado itu di dalam tas supaya tak ketahuan guru. Jika kemarin Tasdim yang terbang, malam ini Nurlaela yang terbang. Sambil membaca surat, ia cium-cium bau sapu tangan itu. Ia elus-eluskan ke pipinya.

Di tempat lain, Zaenal maunya surat itu ia tulis sendiri, tetapi dengan didikte Asrul. Maka ia ajak Asrul ke kosnya.

"Si Tasdim itu bodoh. Atau kau yang bodoh, Asrul? Kalau ketahuan surat untuk Nurlaela kau yang menuliskannya bagaimana?" kata Zaenal. "Surat untuk Zaqiah ini, aku yang tulis, tapi kau yang dikte!"

Asrul mengangguk. Ia tak terpikirkan soal tulisan tangannya. Kalau ketahuan Nurlaela bagaimana? *Ah semoga tidak, dia kan siswi kelas sebelah, pasti tak kenal tulisan tanganku.*

Zaenal rupanya lebih niat. Ia belikan kertas warna yang tebal. Kertas ini penuh motif garis melengkung dan bunga-bunga indah.

"Beli kertas ada uang *waang* , bayar aku jadi miskin rupanya!" canda Asrul.

"Cepatlah kau katakan, aku harus tulis apa?" desak Zaenal.

"Aduh kalau perut kosong begini tak bisa konsentrasi, kawan." Asrul beralasan.

"Lintah darat *waang* ! Minta makan dulu baru kerja!"

Asrul tergelak lepas mendengar itu. Zaenal pergi ke dapur, mengambilkan nasi dan lauk.

" *Waang* yang lintah darat. Masa bayaranku cuma tiga piring."

Selepas makan, mereka mulai menulis surat itu.

Di7kan Kepada Zakiah Permata Ratu.
Di T4.
Dari Zaenal Patra Rajawali.

"Aduh kau norak sekali apa pula itu *Di7kan ? Di T4 ?*"

"Itu bahasa gaul cewek-cewek. Ah payah kau, Zaenal. Malas lah aku kalau begini," tantang Asrul.

Zaenal bukan preman sekolah, jadi Asrul bisa melawannya. Zaenal tak bisa berkata apa-apa. Dia harus menurut pada Asrul. Soal bahasa Indonesia, memang Asrul jagoannya. Soal menguping cewek-cewek, Asrul juga ahlinya.

Wahai Zakiah yang kucintai, jika malam adalah sayap dan jika siang jugalah sayap, maka aku akan terbang ke mimpimu.

Zaenal menuliskannya.

"Bagaimana pula siang dan malam ada sayapnya?" protes Zaenal.

Pletakkk.

Asrul mendorong kepala Zaenal. "Kau ini mau aku bantu atau tidak?"

Jika matahari lenyap, aku tak pernah takut. Kehadiranmu bak jutaan kunang-kunang yang menerangi kehidupanku.

"Matahari lenyap kiamatlah? Kalimat siapa ini?" bentak Zaenal.

"Tulis sajalah cepat! Kalimat Genghis Khan."

"Siapa itu?" Zaenal menggerutu namun tetap menuliskannya.

"Presiden Prancis!" kata Asrul asal sebut. Begitu juga soal kalimat tadi, jelas-jelas itu bukan kalimat Genghis Khan.

"Wah hebat dia pasti? Oke aku tulis."

Senyummu bak anak sungai yang merintik di sanubariku. Sejuk, sesejuk embun pagi di ujung ilalang.

"Ini kalimat siapa?" tanya Zaenal lagi.

"Isaac Newton. Raja India ke-7."

"Oh, oke. Oke." Kepala Zaenal makin merunduk, makin dekat ke kertas saat menuliskan itu.

Jika tangga sekolah bisa jadi saksi, maka marilah kita memadu kasih sepanjang jalan. Biarkan ia abadi, seperti langit yang membentang luas.

"Horeee!" teriak Zaenal.

"Kenapa hore pula?" Kini Asrul yang bertanya.

"Ini yang aku tunggu, *memadu kasih* ini. Ini kalimat siapa?" tanya Zaenal.

"Eh, kalimat A.A. Navis."

"Siapa dia? Namanya seperti orang Indonesia?" Zaenal antusias.

"Oh itu, dia sastrawan hebat." Mana pernah kalimat itu berasal dari A.A. Navis. Asrul lagi-lagi berbohong, tetapi tidak soal sastrawan hebat. A.A. Navis memang hebat.

"Oke, apa lagi?"

Asrul menggeleng. "Sudah. Kau ini gratis. Minta banyak pula. Sekarang kau tulis di ujung suratnya *Z <3 Z.* " Zaenal tulis besar-besar. Ia tahu maksudnya, *Zakiah love Zainal* .

Tak seperti Tasdim , surat Zaenal ini hanya dibungkus amplop

manik-manik saja. *Dasar tak modal.* Asrul pun menyerahkan surat itu. Jika kemarin Nurlaela yang terbang, maka kini Zakiah.

Besoknya, kedua gadis itu mendatangi Asrul di waktu terpisah. Sama, mereka tak tahu harus membalas surat pujaan hati mereka.

"Tolonglah kau buatkan balasan surat dariku."

"Ah aku mana bisa." Asrul tak ingin bisnisnya ketahuan.

"Kau ini juara bahasa Indonesia, bisalah." Nurlaela mencubitnya. Maka, langsung Asrul mengiakan dan menemani Nurlaela membuat surat. Sama, ia juga mendiktekan . Nurlaela malah membayar lebih mahal dari Tasdim.

"Nanti aku belikan lontong pagi lah," kata Zakiah.

Ah sama saja dengan Zaenal. Sama-sama tak modal, batin Asrul.

Cepat saja , kabar bahwa Asrul adalah konsultan cinta itu tersebar ke seantero sekolah. Tiap hari, ada tiga sampai lima teman yang memintanya untuk didiktekan membuat surat. Uangnya yang tak seberapa itu ia gulung lalu ia ikat dengan karet sayur. Setiap hari uang itu bertambah. Saat sudah lumayan, ia kirimkan pulang ke Umi.

Kini ia tak perlu khawatir lagi soal Umi yang terlambat atau tak mengirimkan uang bulanan. Meja SMA adalah taman ranum untuk hati remaja yang jatuh cinta. Selama itu pula, Asrul akan terus punya klien. Ingin ia tertawakan Irsal yang mencuci kolor senior di pesantren atau memancing belut. Sebab sekarang ia punya penghasilan dari menulis surat cinta.

Namun, ada satu yang membuat hatinya runtuh, gundah gulana, tak bisa tidur. Hal yang satu ini seperti menyihir kemampuannya jadi konsultan cinta. Bakat itu tiba-tiba seperti lenyap tenggelam oleh Telaga Dewi.

Satu hari, seorang adik kelas menyerahkan amplop padanya.

"Kau mau dibuatkan surat juga? Sudah tahu tarifnya kan? Ini buat siapa?" tanya Asrul sok paten.

"Bukan, Kak," jawabnya malu-malu. "I... ini surat buat Kakak. Dariku." Senyumnya tertahan, matanya sesekali menatap lantai, sesekali menatap Asrul. Bola mata adik kelas ini coklat terang, seperti biji salak muda.

Petir segala petir menyambar sekujur tubuh Asrul siang itu.

Adik kelas bernama Tata itu pergi berlari-lari kecil. Sebelum berlari, ia berbisik malu-malu. "Kakak mau ya jadi pacarku saja? Ya? Ya? Balas suratku ya?" Ia pergi. Meninggalkan Asrul yang mematung.

Berhari-hari, dua minggu, tiga minggu, Asrul tak juga bisa membalas surat si adik kelas. Selama itu juga ia tak lagi menerima jasa pesanan surat cinta. Tak satu pun kalimat sanggup ia tulis. SPG Padang Panjang kehilangan konsultan cinta mereka. Orang-orang kebingungan pada siapa harus meminta diktekan surat cinta.

Kawan-kawannya menertawakan. "Pujangga kita rupanya kalau jatuh cinta mati kutu!" Kini giliran Tasdim yang menggoda nasib Asrul.

"Sini coba kau bayar aku, nanti aku buatkan," sambung Oyong.

"Coba kau tulis ini," kata Zaenal sok serius. "Wahai Tata, maukah kau menata hidup bersamaku. Nah itu kalimatnya Alexander Graham Bell! Presiden Korea!"

Lepas tawa kawan-kawan Asrul.

"Genghis Khan, Isaac Newton, A.A. Navis, kecewa pada kau!" Sebuah ejekan balik Zaenal mengenai Asrul.

***

PERHATIAN!

Buku elektronik (*e-book*) ini adalah versi belum diedit (*unedited*) dengan judul sama. Akan ada sedikit

banyak perbedaan dari naskah final yang terbit dan tersebar di berbagai toko buku di seluruh Indonesia.

Perbedaan itu mencakup hal teknis seperti penulisan PUEBI, hingga yang penting mencakup alur cerita, dialog dan penokohan. Bisa perbedaannya sedikit, bisa banyak, tergantung judul bukunya.

Bagi yang ingin memiliki versi final, yang sudah diedit oleh tangan editor profesional maka bisa didapatkan di tiga tempat: toko buku, perpustakaan, atau pinjam teman.

Menjual, membeli, mendistribusikan buku bajakan adalah tindakan melanggar hukum. Penulis dan pihak kuasa hukum sudah dan akan selalu memproses segala tindakan kriminal ini.

Sayanglah pada diri sendiri, pada keluarga dan pada masa depanmu. Tidak lucu kamu dipenjara, hanya karena membeli buku bajakan, lalu selamanya kau akan dicap sebagai seorang maling.

Salam.
Tim redaksi.

Episode 07 - Masa Kritis

Panik, sakit, cemas, takut, semua perasaan negatif punya rumah yang nyaman yaitu kepala ayah. Saking nyamannya, ayah takkan membiarkan mereka keluar, menghinggapi orang lain di sekitarnya

"Ini harus dioperasi," kata dokter.

Pertama, Zenna tak tahu apa itu operasi. Pasti sesuatu yang sangat menyakitkan. Kedua, pasti uang yang dibutuhkan sangat banyak.

Batuk Zenna semakin hari semakin menjadi-jadi. Obat yang dokter berikan hanya mampu meredakan saja. Batuk itu terus datang saat ia tidur, siang hari di kebun, sore hari saat mengambil air, setiap saat.

Hingga datang waktu yang Zenna tak bisa hindari, keluarga pemuda PNS itu datang untuk pertama kali. Ia tahan-tahan batuknya.

Namun sepanjang pertemuan, Zenna batuk terus. Sempat ia bersitatap dua tiga kali dengan pemuda itu. Lewat tatapan pertama ini, entah mengapa muncul rasa yakin dalam dadanya. Pemuda ini tampak ramah, enak juga dipandang, dia juga punya pekerjaan yang baik.

"Bagaimana, Zenna?" Sebelum muncul perdebatan, sebelum mamak lain angkat bicara, Mak Syafri ambil panggung duluan.

Zenna batuk-batuk lagi. Kali ini, batuk untuk mengulur waktu. Ia tak mau menyakiti hati mamak-mamaknya. Ia juga tahu situasi keuangan Umak sudah tak mungkin membiayai kuliah.

"Sebentar lagi pengumuman Sipenmaru. Kalau menikah, apa tak masalah saya tetap kuliah?"

Keluarga pemuda itu mulai berbisik-bisik. "Anak kami dinas di

Padang. Berarti samalah. Bininya kuliah, suaminya kerja."

"Tentu kalau sudah menikah, kuliahnya jadi tanggung jawab suami," sambung seorang mamak.

Keluarga pemuda itu paham maksudnya. Mereka lanjut berdiskusi, berbisik-bisik. Agak lama kali ini. Namun pemuda bernama Pinto itu sudah kepalang naksir juga pada Zenna.

"Saya sanggupi . Kalau menikah itu pasti ada saja rezekinya," jawabnya gagah.

Mendengar itu, meletup sesuatu yang hangat di dada Zenna. Sempat terbayang olehnya, ia hanya akan di rumah saja. Mengurus dapur, anak, kasur, mencuci, membersihkan lantai. Hampir saja ia akan mengubur impiannya.

Rupanya, pucuk dicinta. Keinginan keluarga untuk menikahkan tercapai. Zenna rupanya juga suka. Kuliahnya pun tetap akan lanjut. Entah apa yang Mak Syafri sampaikan pada Umak dan mamak yang lain di belakang meja. Sampai-sampai proses perkenalan ini lancar, sampai-sampai tak ada yang berani terlalu banyak menginterupsi.

"Kalau begitu kami pamit. Nanti lepas pengumuman Sipenmaru, kami datang lagi. Mungkin kita akan atur-atur tanggal, juga persiapan pernikahan."

Rombongan itu pergi. Namun malam itu datang. Zenna demam tinggi. Awalnya ia mengira ini demam jatuh cinta. Namun tenggorokannya makin sakit. Mumpung semua pamannya ada di rumah, mereka mendengar batuknya yang makin parah itu.

"Kata dokter harus operasi."

"Kenapa tak bilang dari jauh hari?"

Zenna diam saja.

Besoknya, mereka berangkat ke Bukittinggi. Zenna, Umak, Mak Syafri dan Yenti pergi berempat. Sesampainya di rumah sakit, Zenna masuk ke ruang operasi.

"Dari mana wangnya?" tanya Zenna.

"Dari mana uangnya?" tanya Zenna.

Umak menggeleng. Ia juga tak mengerti. Yang jelas, sebelum masuk ruang operasi, Zenna melihat Mak Syafri pergi dari rumah sakit. Di saku Mak Syafri ada dua gelang emas. Ketika kembali, operasinya sudah selesai, dan emas tadi sudah berubah menjadi uang. Untuk membayar operasi Zenna.

"Radang amandelnya sudah parah," jelas dokter pada Umak.

Dua hari selepas operasi mereka kembali. Zenna masih belum bisa berbicara pada orang-orang. Operasi itu sangat menyakitkan sampai harus dibius.

Radang amandel berhasil diobati, tetapi masalah yang lain muncul. Tidak tiga hari, empat hari, lima hari, melainkan seminggu dua minggu Zenna belum bisa berbicara, tak ada suaranya. Radangnya memang telah hilang, batuknya membaik, tapi kini suaranya yang raib. Entah itu karena dokternya yang tak terlalu pintar atau alatnya yang tak mumpuni atau karena rumah sakit ini yang memang rumah sakit ala kadarnya atau karena pita suaranya kena peralatan saat operasi.

Zenna kalut. Siapa pun yang ingin berbicara padanya jadi kesusahan. Berbisik-bisik pun tak bisa. Zenna membisu. Tiga minggu, empat minggu. Hanya tarian hutan bambu yang bisa memahami apa yang

Zenna katakan. Ia jadi murung, tak mau berjumpa dengan orang-orang. Tubuhnya makin kurus, matanya berkantung, mengangkat tubuhnya saja susah.

Minggu kelima ia demam.

"Demam pertanda akan sembuh itu," canda adik-adiknya.

Bukannya sembuh, yang terjadi malah tambah parah. Tubuhnya tidak hanya makin panas, tetapi juga muncul bentol-bentol merah. Di tangan, wajah, kaki, perut, semua.

Umak sudah jarang turun gunung. Namun hari itu, ia pergi ke bidan terdekat dan memintanya ikut ke rumah. Baru saja Umak kehilangan suaminya, ia tak mau harus kehilangan anaknya. Dulu, anak

kedua Umak juga pernah meninggal dunia karena sakit yang mirip seperti ini.

"Biar saya yang pergi," kata Uda Jon. Anak keempat Umak.

Umak menggeleng. Ia pergi turun sendiri. Tetap saja Uda Jon ikut. Pergi turun malam-malam begini jauh lebih menyeramkan. Lolongan anjing gunung, udara dingin, dan pandangan yang terbatas.

Umak dan Uda Jon hanya bermodal senter kecil. Sesekali kaki mereka tersangkut akar, sesekali menabrak gundukan batu. Namun akhirnya sampai juga di rumah bidan itu.

"Tak bisa dia jalan. Sudah seperti mau *lewat,* " bisik Umak menangis ke bidan itu, "seperti abangnya dulu."

Sang bidan mengerti. Mereka bergegas naik lagi. Uda Jon menggendong alat dan obat-obatan seadanya dari si bidan.

Makin malam angin makin kencang. Angin meniup hutan bambu. Namun kali ini wangi semerbak mengikuti nyanyiannya. Zenna berada di antara sadar dan tidak. Demam tinggi membuatnya berhalusinasi.

"Campak, step juga ini," kata Bidan yang terdengar samar-samar oleh Zenna. Giginya sudah menggeretak hebat. Tubuhnya panas, tapi ia merasa sangat kedinginan.

Cekatan sang bidan melakukan tindakan yang tak satu pun orang mengerti di rumah itu. Yang mereka tahu, dulu kakak mereka nomor dua meninggal sebab sakit yang mirip.

Adik-adik Zenna menangis. Beberapa kakak laki-lakinya meremas-remas kepala. Umak membacakan doa-doa. Situasi rumah sudah menakutkan. Zenna masih di ambang sadar dan tidak. Seketika itu, di bayangan putih dalam matanya, ia seperti melihat Abak datang.

"Ini." Abak seperti menyerahkan sebuah kantong plastik.

Zenna membukanya. Sepasang sepatu baru! Zenna tersenyum, berupaya mengucapkan terima kasih. Namun suaranya tak keluar juga.

Tak tahu apa yang ia ingat terakhir kali, yang jelas saat terbangun, semua orang tertidur di sekelilingnya. Umak, empat kakaknya, kakak iparnya, lima adiknya. Masa kritis demam itu berhasil Zenna lewati. Namun suaranya tetap tak muncul, tubuhnya penuh bercak merah. Bercak itu lama-lama akan mengering, menjadi hitam, terlihat sangat buruk dan menakutkan.

Satu-satunya kabar baik adalah ketika Bu I'i datang membawa sebuah koran. *Harian Semangat* . Ia sudah tak sabar memperlihatkan pada Zenna bahwa ada namanya di sana. Diterima jadi mahasiswa Perguruan Tinggi IKIP Padang!

Mati tegak Bu I'i melihat siswa kesayangannya dipenuhi bekas luka. Suara Zenna juga tak terdengar sama sekali.

"Tetap pergi kuliah!" Bu I'i memukul-mukul telapak tangan sebelah kirinya, dengan tangan kanannya. Ia pukul-pukulkan di depan wajah Zenna. Niatnya memberi semangat, tapi tetap terlihat lucu.

Melihat itu Zenna hanya bisa tersenyum.

"Hei, Bu!" teriak seseorang. Rila, kakak Zenna. Teriakannya sangat bersemangat.

"Hamil kamu? Cepat ya rupanya," kata Bu I'i. "Sehat-sehat lah anak tu ya!"

"Si Zenna mau menikah juga itu, Bu," kata Rila.

Dua detik, tiga detik, Bu I'i yang tadi wajahnya penuh ekspresi lucu, sekarang berubah menjadi tegang. "Jadi juga? Suka kamu sama dia?"

Zenna melihatnya tetap lucu.

"Eh serius lah, nikah sambil kuliah?"

Zenna mengangguk. Anggukan antara yakin dan tidak. Ia angkat dua jarinya. Jari jempol dan jari telunjuk. Zenna gerak-gerakkan seperti sedang menghitung uang. Bu I'i mengerti.

"Haaa itu ya *ndak* tahu Ibu. Kapan daftar ulangnya?"

Zenna mengangkat tiga jari.

"Tiga hari lagi?" Bu I'i melotot. Wajah lucunya kembali muncul.

Zenna menggeleng.

"Tiga minggu?"

Zenna mengangguk hambar. Ia celingak-celinguk, memastikan tak ada orang di sekitar mereka, lalu mengeluarkan beberapa lembar uang. Mereka berdua menghitungnya.

"Tak cukup ini," kata Bu I'i.

Zenna lalu mengeluarkan kertas. Itu sebuah alamat. Dengan bahasa tubuh, ia menceritakan kalau itu tempat Mak Syafri. Namun Bu I'i tak mengerti.

"Apa lah ini kata kau, Zenna?" Bu I'i tertawa. "Ya sudahlah. Nanti Ibu bantu carikan tambahnya."

Zenna mengeleng. Ia coba jelaskan lagi. Bu I'i makin tak mengerti. Zenna lari ke dalam rumah, mengambil kertas dan pulpen, ia tuliskan.

Zenna mau pergi ke sini. Bantu kerja di sana, supaya dapat uang. Ini mamak Zenna yang baik. Adik Abak. Kalau sudah menikah, uang kuliahnya suami yang bayarkan katanya.

"Hooooooooo *mantun* [3] ! Begitu rupanya!" Lepas tawa Bu I'i. "Selamat lah dompet Ibu kalau begitu. Kau sekolah yang hebat ya! Nanti tinggal di rumah teman Ibu saja kalau di Padang." Ia pagut Zenna kencang-kencang.

Sampai agak kesakitan pinggang Zenna menerima pelukan itu, tetapi dadanya hangat. Itu pelukan yang sangat hebat. Tak pernah gurunya memeluk siswa manapun selama ini.

Sebelum daftar ulang, keluarga Pinto, pemuda yang hendak menikahi Zenna itu, datang lagi. Setiap kepala menyimpan pertanyaan,

setiap hari menyimpan rasa terkejut.

"Kenapa, Nak Zenna?" tanya keluarga itu melihat bekas cacar di kulit Zenna.

Umak menjelaskan.

Pertemuan itu berjalan lancar saja. Tanggal berhasil ditentukan. Keluarga Pinto pun pulang. Namun, di perjalanan pulang, angin kencang berembus di puncak bukit hati Pinto.

"Sepertinya tidak jadi," katanya.

Tidak satu pun keluarganya yang terkejut.

"Kenapa dia itu ya? Kena jampi-jampi?"

"Buruk betul rupa dia sekarang. Tempo lalu sangat rancak."

Dua hari selepas itu, datang orang membawa kabar. Orang kiriman keluarga Pinto. Panjang isi surat itu. Namun ada dua hal yang membuat Mak Syafri seperti ingin mengunyah semua orang yang ia lihat.

Bagian pertama, *karena satu dan lain hal, maka kami tidak jadi ingin menikahkan anak bujang kami dengan Zenna.* Lalu muncul kalimat bertele-tele lainnya.

Di bagian kedua, bagian lain yang sangat menyakitkan juga tertulis, *bagaimana kalau pernikahannya diganti dengan adik Zenna yaitu Yenti?*

"Kurang ajar sekali!" Mak Syafri geram. "Datang tampak muka, pulang tidak tampak punggung. Kalau mau batal, kenapa tidak mereka

sendiri yang menyampaikan?"

Mak Syafri melempar gelas kopinya ke halaman. "Si Yenti pula dia mintak! Celek matanya? Tak bisa dia melihat si Yenti baru tamat SMP? *Setan batu kambiang* !" Semua carut-marut keluar dari mulut Mak Syafri.

"Saat rancak, cepat betul datang. Saat sakit, seperti penjahat orang dia anggap. Kalau zaman dulu, ini boleh kita ajak berkelahi adu kapak!"

Di biliknya, Zenna menahan tangis. Bibirnya bergerak-gerak

sendiri, matanya juga. *Apa betul salah saya?* Ia bicara pada diri sendiri.

"Uni," Hayati si paling kecil mencolek pelan pundak Zenna, "minum." Ia serahkan gelas itu. Air diminum serasa duri, nasi dimakan serasa batu. Jika lirik itu berwujud jadi orang, maka dialah Zenna.

Setelah itu, berturut-turut datang Yenti, Dewi, Zella, Kak Rila dan juga Umak. Seluruh perempuan di rumah itu menghampiri Zenna. Tidak ada adegan berpelukan. Itu adalah sesuatu yang tak terjadi di keluarga ini. Hanya ada adegan berkumpul, mengelilingi Zenna sambil terdiam. Hanya ada Umak mengusap-usap punggung Zenna. Tak ada yang mengerti dengan situasi ini. Tak ada yang bisa berkata-kata.

Kemiskinan telah merenggut dunia dari mereka. Kebodohan menjadi dinding tinggi. Zenna tatap adik-adiknya, juga kakaknya Rila. Terakhir ia tatap Umak. Air matanya menetes, lekas-lekas Zenna usap.

Ia berdiri. Ia ambil surat Sipenmarunya . Ia genggam koran *Harian Semangat* itu. Ada namanya di sana.

Zenna tak bisa bahkan berbicara pada dirinya sendiri meski sekadar di dalam hati. Ia tak tahu jenis perasaan apa ini namanya. Ia ambil pakaiannya, ia ambil tasnya, ia ambil sepatu butut, ia pasang kuat-kuat. Jauh lebih kuat daripada ketika pergi ujian waktu itu.

Terakhir, ia ke kamar Umak. Ia bongkar lemari, ia ambil jaket Abak . Juga perkakas membuat emas milik Abak .

"Mak, Zenna ikut."

Baru saja Mak Syafri marah-marah karena keponakannya dipermainkan orang, sekarang si keponakan itu datang minta pekerjaan. Namun bukan itu yang membuat orang-orang kaget, melainkan suara Zenna tiba-tiba keluar! Suaranya sangat serak, sulit terdengar, ia paksa-paksakan.

"Gila kau! Itu pekerjaan laki-laki!"

Tak ada Zenna berbicara setelah itu. Ia tunggu mamaknya siap untuk berangkat.

"Baru besok Mamak ke sana."

"Baru besok Mamak ke sana."

Zenna menggeleng. Ia ingin pergi hari itu juga. "Zenna tunggu." Urat di lehernya keluar-keluar, saking susahnya ia berbicara.

"Masuk hantu kambing kau? Baru sembuh sudah gila?"

Zenna mengiyakan itu dalam hati. Dia memang sudah gila. Ia punya waktu tiga minggu untuk mengumpulkan uang pendaftaran ulang alias uang pembangunan. Ia tak ingin mimpi ini terkubur begitu saja.

Secara biologis, Zenna sudah lahir delapan belas tahun lalu. Namun, hari ini Zenna yang sesungguhnya baru lahir. Seorang perempuan tangguh yang akan menghentakkan Gunung Singgalang!

Zenna pergi berjalan sendiri.

"Heiii! Heiii!"

Semua orang di rumah itu kesetanan. Mencoba mencegahnya. Entah tenaga dari mana, Zenna bisa lepas dari dekapan uda-udanya.

"Zenna tak mau seperti kalian! Kerja susah, punya adik tak ada yang kalian bantu! Aku tak mau adik-adik berhenti sekolah!"

Mendengar itu, tenaga kuat uda-udanya rontok semua. Hidup mereka pun juga susah. Bukan apa-apa. Semua kakak Zenna hanya bisa sekolah sampai SD. Bahkan ada yang tak tamat. Tak ada uang untuk menyekolahkan mereka. Susah juga jika harus menyalahkan nasib mereka.

"Zenna ke kuburan Abak dulu. Setelah itu kita pergi, Mak."

Zenna lenyap di tengah hutan bambu. Ia pergi menemui Abak .

***

Episode 08 - Bertemu Bapak

Rindu bukan untuk diucapkan.

melainkan dirasakan dalam hati
dilaksanakan dengan kaki.

Tak juga sanggup jari Asrul menuliskan surat untuk Tata. Satu ketika, saat ia lewat di pasar Padang Panjang, ia melihat orang asik memutar-mutar kaset. Ia dapat ide.

"Bang beli dua kaset kosong." Uang tabungannya dari hasil membuatkan surat cinta langsung habis. Tersisa sedikit untuk makan seminggu.

"Untuk apa pula itu?" tanya Zaenal.

"Otak kau dangkal, mana pula sampai." Asrul mencemooh Zaenal.

"Sok betul. Sekarang cepatlah, diktekan surat balasan lagi ini untuk Zakiah."

"Tidak bisa. Sudah tiga kali kau aku kasih gratis. Sekarang aku mau dibayar pakai uang," kata Asrul.

"Begitu kau rupanya sama teman."

"Kalau begitu, bayar dengan cara lain saja. Kau carikan aku *tape recorder* . Cepatlah sedikit !"

Orang kalau sudah dapat kehendaknya, apa saja akan ia lakukan. Entah dari mana, Zaenal bisa dapat sebuah *tape recorder* .

"Untuk apa ini?" Zaenal menyerahkan pada Asrul.

Asrul diam saja. Ia tengok-tengok tape itu. "Kuno ini. Dari mana pula *waang* curi? Tapi sudahlah, aden coba."

Zaenal berdiri mematung di depan kos Asrul.

"Tunggu apa lagi kau?" tanya Asrul. "Pergi sana."

"Surat untuk Zakiah?"

"Ah nantilah itu, Kawan. Beres dulu urusanku. Kalau tersesak betul kau, bayar!"

"Masalahnya ini Zakiah sedang sedih, kalau aku tidak ..."

Bhammm.

Asrul menutup pintu kosnya. Ia ke kamar, memasukkan kaset kosong, lalu mulai merekam suaranya.

"Cek, 1... 2... 3..."

Ia putar lagi rekaman itu. *Cek, 1... 2... 3...*

Asrul menggenggam tangannya. Pertanda ia berhasil. Ia memulai rencananya.

"Wahai Tata adik kelasku yang manis."

Asrul geleng-geleng. Ia ulang merekamnya.

"Tata yang elok bak merpati jinak-jinak liar."

Malu sendiri Asrul mendengar hasilnya. Ia hapus dan ulang lagi.

"Jika rembulan singgah ke Bumi, maka itulah senyumanmu, Tata."

Terdengar suara tawa lepas dari arah luar. Asrul bergegas melihat itu siapa. Rupanya Zaenal masih di sana. Ia tertawa sampai suaranya hilang, tertawa sampai memegang-megang perutnya sendiri.

"Tata merpati bak rembulan," Ganti Zaenal mencemooh Asrul.

" *Apo dek waang* ? [4] " Asrul hendak menghajar Zaenal.

Zaenal pun sigap berdiri. Tawanya belum tuntas. Ia ulangi kalimat Asrul tadi. "Wahai Tata adik kelasku yang manis. Rupanya surat cinta tak berbalas, jadinya suara cinta."

Tawa Zaenal mulai reda. "Tak terbayang olehku saat Tata mendengar itu di kosnya, lalu terdengar oleh senior lain. Ah ini lucu betul. Akan aku kasih tahu pada Tasdim dan Oyong."

Prakkk.

Asrul melempar Zaenal dengan batu kecil. Ia kabur. Asrul berbalik, tiba-tiba senyum sendiri. Maka hingga malam, ia merekam semua suara hatinya itu.

Nada bicaramu renyah, membuat siapa pun ingin membelinya

sebungkus untuk didengar lagi di rumah.

Alismu landai bak dataran tinggi di Bukit Barisan, biarlah aku saja yang terbaring di hijau rumputnya.

Aromamu seperti kolak yang Umi masak ketika Lebaran, harum semerbak. Kalau hidung ini bisa aku copot maka akan aku copot. Supaya bisa istirahat sebentar mencium bau yang tak hilang-hilang.

Rambutmu membuat malam nan gelap permai itu jadi sungkan. Bintang pun pasti cemburu jika kelak aku membelainya dengan mesra.

Tata, aku mau jadi pacarmu.

Itu bagian paling membuat Asrul cekikikan sendiri. Puluhan kali ia merekam bagian itu saja.

Saat menyerahkannya pada Tata, gadis bermata biji salak itu protes.

"Ihh kenapa lama sekali, Kak? Tata tak bisa tidur. Tata kira kakak tidak mau sama Tata."

"Eh itu, baru sempat." Asrul mencari-cari alasan. Ia sudah salah tingkah duluan.

"Kenapa tidak surat juga kak? Kenapa rekaman suara? Kan Tata mau baca-baca juga."

"Itu untuk orang yang spesial, langsung dari suaraku. Suaraku itu, langsung juga dari hatiku. Semua surat cinta anak di sekolah ini, aku yang buat. Jadinya tidak spesial kalau untukmu pakai surat juga."

Tawa kecil-kecil Tata makin beriak. Ia pergi. Kaset penuh rekaman suara Asrul itu ia putar di kosnya. Jarinya asik memainkan anak

rambutnya. Kakinya bertopang ke dinding, lebih tinggi dari kepalanya. Bibirnya ia gigit-gigit, sambil tersenyum kasmaran. Saat selesai, ia putar lagi dan lagi. Jika dinding rumah ini bisa ia panjat maka akan ia panjat.

"Ini, Kak." Tata menyerahkan kaset itu lagi pada Asrul di hari kemudian. "Sekarang ada suara Tata di sana. Kakak dengar ya."

Begitulah terus. Asrul sang pujangga konsultan surat cinta kini berbalas suara cinta dengan pacarnya. Zaman ini, orang pacaran hanya

begitu. Balas berbalas surat saja, tak ada aneh-aneh. Pergi ke sana kemari, ada sesekali. Pergi pun, sebentar saja. Tak jarang juga perginya beramai-ramai. Malah, ada yang hanya saling berbalas senyum dari pintu kelas ke pintu kelas, mereka sudah menyebutkan diri mereka berpacaran.

Tak lama mereka menjalin hubungan itu. Asrul sudah kelas tiga. Ia harus segera mencari sekolah tempat mengabdi jadi guru uji coba. Guru honorer. Sama seperti anak SMA umum, mereka juga menyiapkan ujian. Bedanya, Asrul dan kawan-kawan juga harus mencari dan mendaftarkan diri ke berbagai sekolah. Maka suara cinta terakhir itu ia serahkan pada Tata. Mereka berpisah. Sudah, begitu saja. Tak ada adegan dramatis. Rasa sedih dan kecewa dipendam sendiri-sendiri saja. Hidup terus berjalan.

Asrul, Tasdim , Oyong, Putra dan Zaenal pergi sama-sama mencari calon sekolah. Saat masih di SPG, mereka tampil parlente, banyak gaya, tidak rapi. Sekarang, saat hendak jadi guru, semuanya berubah. Ikat pinggang tinggi, baju mereka tegas bersiku, rambut seperti lapangan bola di TV, rapi. Satu per satu dari mereka, dapat sekolah yang cocok. Tasdim dan Oyong, diterima di satu sekolah yang sama. Putra dapat di sekolah dekat kampungnya.

"Ya honorer dulu, uji coba," kata kepala sekolahnya. Mereka dapat kontrak tiga caturwulan, alias setahun.

Kini tinggal Zaenal dan Asrul. Dua calon pak guru ini sudah lebih dua puluh sekolah mereka datangi, tak ada yang membuka lowongan, tak ada yang menyediakan tempat.

"Guru penuh."

"Belum butuh."

Dan banyak alasan lainnya dari berbagai sekolah. Surat rekomendasi dari pimpinan SPG Padang Panjang tak mangkus bagi mereka.

"Tampaknya tak cocok kita jadi guru," keluh Zaenal. "Pahit betul, tak ada sekolah yang mau."

"Tiap belut ada sawahnya, Kawan," tegas Asrul bersemangat.

Di tengah usahanya mencari lowongan di sekolah-sekolah, Asrul pergi mengunjungi Irsal ke pesantrennya. Janggut adiknya itu sudah mulai panjang.

"Malam ini menginap saja di sini. Letih tampaknya kau. Besok Bapak lewat pasar Padang Panjang. Kita temui." Irsal membawa Asrul ke kamarnya yang besar, bercampur dengan santri lain.

Asrul rebahkan badannya di ranjang sebelah Irsal. Dua kakak beradik ini sama-sama rindu Umi. Namun mengobrol soal rindu tak pernah masuk dalam kamus mereka. Rindu bukan untuk diucapkan, melainkan dirasakan dalam hati, dilaksanakan dengan kaki.

"Bisa minta tolong adik kelasmu pijat punggungku?" canda Asrul.

"Jangankan pijat. Cuci kolor pun bisa," balas Irsal ikut bercanda.

Sebentar bercakap, Irsal pamit. Mereka ada pengajian malam. Seketika ruang asrama itu kosong. Asrul intip dari jauh adiknya. Khidmat sekali anak-anak ini mengaji. Hebat pula nadanya.

Mungkin kelak adikku akan jadi ustaz. Asrul membatin dalam hati. Sementara ia, jadi guru pun masih setengah hati.

"Memang kalau hidup setengah-setengah, tak ada yang jadi," kata Irsal begitu selesai pengajian malam. "Makanya tak ada yang mau menerima. Dari tampang *waang* saja tampak tak niat jadi guru. Mana ada sekolah mau kasih tempat."

Asrul kaget dengan jawaban itu. Serius dan bersahaja sekali. Biasanya Irsal hanya akan mencemooh.

"Besok kita mintakan uang daftar Sipenmaru ke Bapak. Mana tahu memang *waang* harus sekolah tinggi. Katanya mau membuatkan rumah untuk Umi, heh?" Nada Irsal makin serius. "Tak laku ijazah SPG tu jadi guru." Nada seriusnya tiba-tiba berubah jadi tengil lagi. "Itu juga

kalau lulus. Utak *waang* kan pakak." Hinaannya makin menjadi-jadi.

Kini mereka di terminal.

Silih berganti bis masuk dan keluar dari terminal Padang Panjang. Asrul dan Irsal tak menemukan wajah Bapak yang turun. Sesejuk-sejuknya Padang Panjang, jika menunggu seharian di tengah terminal, ya akan kering kerontang juga. Ditambah lagi kelaparan.

"Ado *pitih* [5] *waang* ?" tanya Asrul. Perutnya berbunyi-bunyi.

Irsal menggeleng.

"Miskin *waang* yo?" ejek Asrul dengan nada sudah sangat lemas.

"Ya *samo* lah kayak *waang* ," balas Irsal. Ia rogoh sakunya, ternyata ada sekeping uang.

Tanpa bicara apa-apa, dua adik kakak itu mengerti sesuatu. Uang itu tak cukup untuk beli makan. Melainkan menelepon. Di sudut terminal, tampak kotak telepon. Wartel.

"Halo, ini Asrul. Bapak kami jadi berangkat, Om?"

"Oh, jadi. Baru saja."

Lewat hitung cepat, Asrul memperkirakan bis dari pasar Bengkulu baru akan sampai besok subuh.

"Berat kerjanya mungkin," kata Irsal.

"Pantas saja berat. Bininya tiga." Asrul membalas dengan nada kesal.

"Itu Bapak *waang* juga. Jangan begitu."

"Kau yang jangan begitu. Berbakat punya bini banyak," cemooh Asrul.

"Sudahlah, kita pulang. Besok sebelum Subuh ke sini lagi."

Bapak kerja jadi pedagang. Paling banyak jual beli kayu manis. Namun sekarang sedang susah. Bapak terpaksa pergi jauh, berdagang bahan mentah kerupuk dalam jumlah besar di Bengkulu. Juga sayur-mayur, kain-kain, apa saja yang bisa ia jual . Di sanalah Bapak berjumpa

istri ketiganya.

Subuh itu Bapak betulan datang. Asrul dan Irsal akhirnya bisa makan.

"Bagaimana pula perut tak diurus?" Bapak marah.

"Yo *pitih* itu yang *ndak* ado," kata Asrul.

"Umi sedang susah," sambung Irsal.

Mereka tak mau berkata menyakitkan hati Bapak. Padahal bisa saja mereka bilang *sekolah kami, biaya hidup kami harusnya Bapak yang tanggung, tapi kenapa selama ini lebih sering Umi yang memberikan? Hasil jual kayu bakar, beras, bantu di ladang orang.*

Bapak mengeluarkan dompetnya. Membayar makan subuh itu untuk dua anak bujangnya. Asrul sempat mengintip lagi. Sama seperti ketika ia dapat uang Rp1.000 dulu, saat nilai bahasa Indonesianya dapat 10. Masih dompet yang sama, tapi bentuknya makin keriput. Sepotong kecil kayu manis masih menyembul dari salah satu bilik dalam dompet itu. Asrul berusaha mencuri pandang, berapa uang yang Bapak punya sekarang, tak terlihat. Suasana warung nasi ini masih remang-remang.

Belum sempat Asrul dan Irsal menyampaikan keinginan mereka untuk meminta uang, Bapak sudah bicara duluan.

"Ikut ke pasar. Dagang. Sudah hendak lulus kan kalian berdua? Kita cari kayu manis untuk ekspor. Sudah bujang begini cari uang saja bingung. Bapak tak pernah sekolah, tapi tak pernah kelaparan."

Asrul dan Irsal bertatap-tatapan. Itu bukan kalimat permintaan, melainkan kalimat perintah. Mereka tahu apa yang Bapak katakan benar. Bapak selalu pandai mencari uang, baik dalam keadaan aman-aman saja atau dalam keadaan hidup susah. Sebetulnya bakat itu juga sudah mereka

miliki sejak kecil lewat jualan belut, lewat memberi contekan bahasa Indonesia.

"Bapak pulang dulu ke kampung seminggu, nanti dijemput di sini. Kita naik bis ke Bengkulu," ujar Bapak. " *Waang* Asrul, bisa nanti cari-cari sekolah untuk mengajar. Di sana banyak butuh guru sekolah.

juga guru mengaji, hoi Irsal."

Perut mereka baru saja kenyang, seketika seakan lapar lagi mendengar itu. Irsal juga. Namun mereka sama-sama terbayang dengan Umi, juga adik kecil mereka yang sebentar lagi SMP.

Azan subuh berkumandang. Mereka bertiga salat berjemaah dipimpin Irsal. Hal yang tak pernah dilakukan bersama bahkan sejak Asrul lahir.

Selesai itu, Bapak pergi dengan bis lainnya ke kampung. Di pintu bis, Bapak menyerahkan sedikit uang pada dua anak laki-lakinya. Lagi-lagi dompet itu ia keluarkan.

"Pulang dulu. Cari kayu manis." Bapak menutup dompetnya.

Saat itu, Asrul mengintip memang sisa sedikit. Mungkin itu nanti akan diberikan pada Umi dan istri kedua Bapak.

"Aku tak mau." Asrul langsung mengatakan kepada Irsal ketidaksetujuannya begitu Bapak pergi.

Irsal diam saja. "Tak ada sekolah SMA di kampung kita. Di Padang Panjang tak ada yang menerima kau. Di Bengkulu mungkin ada. Ini mungkin jalan rezekinya. Kita sambil bantu Abak . Ini juga buat Umi, kan? Kau tak mau jadi Uwais Al Qarni?"

Segan Asrul mendengar kalimat itu. Adiknya benar-benar sudah seperti ustaz muda. Ditambah lagi ia menyebut-nyebut Uwais Al Qarni.

"Dari cara Bapak bicara, sepertinya sedang susah usahanya," kata Irsal. "Nanti saja Sipenmaru itu. Kumpul-kumpul uang dulu saja kerja dari pasar."

Makin menggeleng-geleng Asrul mendengar itu. Mereka berjalan payah keluar terminal. Tepat di pintu keluar terminal, sebuah bis melaju

ngebut. Itu bukan bis penumpang.

HARIAN SEMANGAT.

Tertulis besar di dinding bis itu. Asrul dan Irsal saling tatap. Sebuah ingatan masa kecil berputar dalam waktu bersamaan di kepala

mereka. Koran yang membuat Asrul berhasil naik kelas. Koran yang membuat ia jadi hebat bahasa Indonesia. Koran yang membuat kawan-kawannya bahkan sang juara kelas saja ingin menyontek padanya. Koran yang jadi awal mula bisnisnya kala di SPG, konsultan surat cinta.

Asrul berlari lagi ke dalam terminal mengejar bis itu. Petugas koran itu kaget. Ia tambah tua.

"Mau maling lagi *waang* ?" Petugas itu mencoba mengingat-ingat. Lagi pula, sekarang ia sudah lumayan tua. Kalau harus adu lari dengan Asrul yang sedang kuat-kuatnya, takkan terlawan.

"Ti... tidak." Asrul mengeluarkan uangnya. Uang yang tadi diberi Bapak. Ia ambil satu lembar koran itu. "Pak, jam berapa Bapak lewat ke sini lagi nanti?"

"Apa urusan kau bertanya?" ketus pengantar koran itu.

"Saya mau ikut ke tempat ini." Asrul menunjuk tulisan kecil di bawah tulisan HARIAN SEMANGAT. Di sana tertulis alamat kantor redaksi.

***

Episode 09 - Tekad yang Keras

Api paling panas
padam oleh tangis perjuangan ibu.

"Cuma ini yang tersisa. Dia simpan sedikit demi sedikit dari upahnya. Tempo hari ada dua gelang, sudah dijual untuk operasimu." Mak Syafri langsung mengeluarkan dua cincin emas. Nilainya tak seberapa, tapi bisa jadi tambah-tambah buat Zenna. "Kau tak harus kerja

jadi pandai emas. Mudah-mudahan besok pemilik toko ini ada lowongan untuk di kasir atau jadi apa lah yang cocok."

Zenna mengangguk. Ia ikut pulang ke rumah Mak Syafri. Rumah itu tampak bersahaja. Ada TV, lantai keramik, dindingnya bercat.

Terlihat terang benderang hidupnya, jauh lebih baik dari Abak .

"Saya izin bantu-bantu di sini." Zenna berkata dalam bahasa isyarat pada istri Mak Syafri."

"Kerja?"

Pemilik toko emas tampak tak yakin. "Tangan Abakmu tangan kasar, tak cocok perempuan."

"Biarlah. Aku bisa." Suaranya masih susah keluar. "Yang penting adik-adikku bisa sekolah."

"Kalau keras hatimu, cobalah. Tapi, tak bisa kasir. Sudah ada orangnya. Lagi pula..."

Zenna paham. Kalau jadi kasir, jadi pelayan toko, ia harus bisa bicara. Sekarang ia saja tak bisa bersuara. Operasi itu meninggalkan bekas menyakitkan.

Ia masuk ke ruangan menempa perhiasan. Di ruangan ini, di kursi ini, di depan alat-alat kasar ini, Abak memandai emas. Kadang dapat cukup uang, kadang tidak. Mak Syafri sedikit lebih beruntung, bekerja hitung-hitung penjualan, ia dekat dengan pemilik tempat ini. Jadi uangnya sedikit lebih banyak. Ia perhatikan orang-orang, apa yang mereka lakukan. Ia pun ikut menyalakan api, menghidupkan gerinda kecil, mengambil palu besar. Mulai menyentuh-nyentuh bijih dan batang emas.

"Ini dipanaskan biar cair."

Zenna mengangguk. Tangannya langsung melepuh di percobaan pertama. Alat-alat itu jadi tak karuan posisinya. Palu jatuh, alat-alat jatuh, semuanya jatuh.

Mak Syafri geleng-geleng sendiri. "Kalau begini, toko emas ini bisa bangkrut," bisiknya.

Batang emas tadi mencair hanya setengah, bentuknya jadi buruk rupa. Seorang buruh lebih senior mengambil alih emas itu. Ia racik dan adon kembali, Zenna memperhatikan baik-baik.

"Begini kau pegangnya ," jelas orang itu.

Kini Zenna ambil batang emas baru. Ia panaskan dengan mesin penyembur api. Tangannya yang melepuh ia biarkan saja makin panas.

"Kalau bukan Abakmu yang mengajarkan saya, tak mau ini saya bantu kau Zenna," kata buruh senior itu lagi.

Masih gagal. Namun kali ini jauh lebih baik. Cairan itu ia pindahkan ke adonan lain, lalu ia biarkan mengeras sambil dibentuk.

"Jangan begitu kalau mau kau bentuk. Kau pukul-pukul mengikuti alur pipanya supaya bisa jadi bentuk cincin atau gelang. Mulai dari yang kecil-kecil saja dulu, cincin misalnya."

Zenna mengangguk. Orang itu menunjukkan cara kerjanya dari alat miliknya. Zenna mengikuti. Malam makin malam, satu cincin pun belum selesai olehnya. Kini tinggal Zenna di sana. Ia terus bekerja dan bekerja. Ia panaskan lagi, ia ulang lagi, ia bentuk lagi. Begitu terus.

Keras tekadnya lebih membara dari api pemanas bijih itu. Namun sepanas apa pun api membara, akan kalah juga oleh mata yang mengantuk. Tanpa sadar Zenna pun tertidur. Ya, di ruangan Abak dulu bekerja menempa bijih dan batang emas. Di ruangan Abak mencari nafkah untuk Zenna dan adik-adiknya.

Ia terbangun saat Mak Syafri mengguncang-guncang tubuh Zenna. Sudah pagi. Begitu membuka mata, Zenna tersenyum dan mengangkat sebuah cincin kecil. Ia pamerkan pada Mak Syafri.

Mak Syafri mengambil cincin itu, memperhatikan apakah ada cacat sana-sini. Tak ada. Bentuk cincin itu sangat sederhana. Permulaan yang sangat baik, pikirnya . Di dalam hati, Mak Syafri kagum dengan pencapaian Zenna. Padahal baru belajar. Sehari tak sampai.

"Pulang kau, mandi. Sudah bau kambing. Tak sekali pun Abakmu datang bekerja tidak mandi."

Zenna bangkit. Koran *Harian Semangat* yang memuat namanya tertinggal.

"Ini tidak mau lagi?" teriak Mak Syafri.

Zenna mengambil sigap koran itu. Ia pulang ke rumah Mak Syafri, mandi sebentar, bantu-bantu membereskan rumah, dan kembali ke tempat kerja.

Seminggu, dua minggu, tiga minggu, pekerjaan Zenna makin membaik. Tibalah hari pembagian upah. Zenna tahu, upah abak saja tak terlalu banyak, apalagi dia yang buruh baru, tak terlalu pandai menempa perhiasan yang indah-indah. Berdegup kencang jantung Zenna saat menerima uang itu. Tidak diamplop , melainkan diikat dengan karet pasar. Persis seperti yang sering Abak bawa.

"Zenna pulang, Mak. Mau daftar ulang Sipenmaru." Zenna pamit.

Mak Syafri menangguk takzim.

"Zenna mau jual ini juga," ia serahkan cincin peninggalan Abak, "untuk tambah-tambah."

Mak Syafri mendorong itu. "Kau simpan saja." Ia keluarkan beberapa lembar uang dari sakunya sendiri. "Ini, untuk tambah-tambah kuliah juga. Anggap saja upah sudah bantu di rumah kami tiga minggu ini."

Zenna pulang, melewati jalanan, menaiki bis yang sama dengan Abak . Jaket Abak ia cium-cium. Membuat Abak seakan ada di perjalanan itu bersamanya. *Semoga aku bisa beli sepatu baru* , kata Zenna dalam hati.

"Bagaimana biaya sekolah adik-adikmu selepas ini?" Umak bertanya pada Zenna selepas sampai di rumah.

"Nanti Zenna cari uang di Padang." Anak gadis jangkung, tak bersuara, dan baru kena sakit campak itu berlari lagi ke bawah, ke jalanan. Ia cari bis ke kota Padang.

Tepat di depan loker daftar ulang, sepatu itu ia sengaja hentakkan bersemangat.

"Sudah tahu biaya daftar ulangnya berapa? Ini untuk pembangunan."

Zenna mengangguk. Ia ambil uang yang ada di tasnya. Ia serahkan pada petugas itu.

"Kalau biaya semester?"

Zenna mematung. Ia menggeleng.

Petugas itu mengeluarkan selembar brosur. Zenna lihat angkanya. Dadanya tiba-tiba sesak. *Ke mana uang sebanyak ini harus dicari setiap enam bulan?*

Sepanjang perjalanan bis dari Bukittinggi ke Padang tadi, ia juga sudah menimang-nimang. Kalau ia daftar kuliah, artinya adik-adiknya takkan bisa lanjut sekolah. Uang umak tak cukup lagi membiayai mereka berlima. Sementara di saat yang sama, Zenna punya uang yang lumayan menyekolahkan Yenti setidaknya sampai tamat SMA. Dewi dan Zella untuk SMP.

Tak terbayang olehnya, ia kuliah, sementara adik-adiknya di kampung harus ke ladang. Harus mengangkat air setiap hari. Berjualan di pasar. Berkeliling menjajakan jagung rebus. Lalu semua berakhir seperti Uni Rila . Menikah di usia sangat muda. Semua itu terbayang begitu cepat di kepala Zenna.

Entah tenaga dari mana, tiba-tiba ia menarik lagi uang daftar ulangnya dari tangan petugas.

"Tidak jadi?"

Zenna mengangkat telapak tangannya. Seakan bicara *tunggu sebentar*. Ia lihat lagi brosur itu. Ia hitung-hitung biaya per semesternya. Ia hitung-hitung juga upahnya jika terus bekerja jadi pandai emas. Zenna adalah jagoan sekolah. Soal hitung menghitung, di luar kepala bisa cepat saja baginya. Ia lihat lagi koran *Harian Semangat* . Daftar namanya ada di bagian atas-atas.

Ia tarik napas dalam-dalam. Zenna harus ambil keputusan saat itu juga. Melihat antrian daftar ulang yang makin mengular, Zenna minta

maaf pada dirinya sendiri. " *Tahun depan aku akan lulus lagi. Dengan uang tabungan yang lebih banyak,*" bisiknya. Ia pulang, tak jadi daftar ulang.

Sekali lagi Zenna hentakkan sepatu bututnya, kali ini lebih lesu dari yang tadi.

Sebelum benar-benar kembali pulang dengan tangan hampa, Zenna singgah ke pasar. Ia hendak melihat-lihat sepatu yang bagus. Sudah dapat incarannya, setahun lagi harus bisa ia membelinya. Ia catat nama toko sepatu itu, Toko Juwita Padang.

Mati tegak Umak saat melihat Zenna kembali. "Tak jadi daftar?" Umak geleng-geleng. Menggenggam kepalanya seperti sedang kesakitan parah.

"Ini untuk sekolah adik-adik. Juga untuk makan pakai ikan." Zenna menyerahkan uangnya.

Melihat itu, adik-adiknya tak tahu apa yang hendak mereka katakan. Zenna baru saja mengorbankan masa depannya sendiri untuk mereka. Uda-Uda Zenna juga mendengar percakapan itu. Apa yang mereka dengar jadi hantaman keras. Membuat mereka pun seperti ingin berjuang lebih.

Zenna si anak tengah itu, si paling tak pernah dapat perhatian, justru sangat memikirkan keluarganya. Zenna si paling tak terlihat, si paling tak dianggap, sekarang justru jadi bintang paling terang di rumah usang mereka. Sekarang justru jadi orang paling disegani di rumah kayu itu.

Zenna memanggil adik-adiknya. Ia keluarkan sesuatu dari tasnya. "Ini ada oleh-oleh dari Padang." Zenna berusaha keras mengeluarkan suaranya. Tak terlalu terdengar, tapi adik-adiknya mengerti. Tak terlalu hebat, tak istimewa. Oleh-oleh itu hanya biskuit. Sesuatu yang tak pernah adik-adiknya makan selama ini.

Tiga hari setelah itu, Zenna kembali ke Kota Solok. Kembali ke alat pengrajin emasnya. Sebelum pergi, ia cium perut Rila yang makin membesar.

Suami Rila bekerja jadi supir angkot. Pendapatannya tak

seberapa. Buktinya uni Rila terus bekerja meski sudah hamil besar. Buktinya mereka terus menumpang tinggal di rumah ini hingga sekarang. Sudah terbayang juga oleh Zenna akan sesusah apa hidup keponakannya ini kelak.

Zenna tak mau garis kemiskinan itu terus berlanjut. Semua harus berhenti di dirinya. Tangis kelaparan keluarga ini harus ia usap lewat keringatnya.

Setahun.

Waktuku mengumpulkan uang sebanyak mungkin.

Untuk bisa bayar kuliah dan semesteran.

Meski tak bisa bersuara, meski tak ada telinga yang bisa mendengar, teriakan dalam hati Zenna itu menggema ke seantero Gunung Singgalang. Pohon-pohon bambu tinggi itu kembali bernyanyi menyambutnya.

***

Episode 10 - Amin yang Panjang

Api paling panas

menyala saat ibumu menangis kecewa.

"Apa tulisan terakhir yang kau buat?" tanya seorang wartawan senior di sana. Namanya Hasril Chaniago. Dia rupanya yang punya kode HSC, yang sering Asrul baca sejak kecil.

"Su... surat cinta, Uda."

Tergelak seisi kantor redaksi itu mendengarnya.

"Jadi wartawan itu bukan menulis mendayu-dayu. Ringkas, tepat sasaran, berbobot." Wartawan senior itu menyerahkan setumpuk koran. "Ini kau belajar dulu. Nanti kalau sudah bisa, kembali lagi ke sini."

Itu dia masalahnya. Asrul tak punya pilihan *kembali lagi ke sini.* Perjalanan nekatnya ke Padang adalah perjalanan satu arah. Kalimat perpisahannya dengan Irsal bahkan sangat mengenaskan, sekaligus sangat lucu.

"Kalau masih hidup, semoga kita jumpa lagi," kata Asrul.

"Gilo *waang* ."

"Bengkulu jauh, apa saja bisa terjadi. *Waang* mungkin berbini di sana." Asrul mengejek Irsal yang akan ikut Bapaknya berdagang ke Bengkulu.

"Asli gilo! Pulang *waang* cari Umi!" bentak Irsal.

Asrul sudah naik ke bis *Harian Semangat* . Sepanjang perjalanan, ia menerima ocehan dari supir yang kemudian ia kenal bernama Pak Bedot. Mau apa dikata, dosa masa kecilnya teringat terus. Namun setengah perjalanan saat hendak sampai, mereka mulai akrab.

"Sa... saya tak mungkin pulang, Uda. Bisa tidak menumpang tinggal di sini?"

Wartawan itu menahan isapan rokoknya. Ia mengernyit.

"Di mana *waang* tingga l?"

"Di Supayang."

Membelalak mata wartawan itu.

"Dengan apa tadi ke sini?"

"Numpang sama Pak Bedot," jawab Asrul polos.

Geleng-geleng Pak HSC mendengar itu. Makin geleng-geleng setelah mendengar cerita Asrul bagaimana ia nekat bisa sampai di sini. Bagaimana perkenalan pertamanya dengan *Harian Semangat* .

"Gara-gara tinggal kelas, kau jadi bisa menulis? Tapi ini bukan asmara SMA, ini bukan lomba puisi, ini kantor berita serius. Kalau kau betul mau, coba ini dulu. Ikut sini." Wartawan inisial HSC itu membawa Asrul ke sebuah gudang. Ia menunjuk sebuah lemari. Ia buka semua lacinya.

"Ini kliping berita bertahun-tahun."

Asrul melihat dengan teliti.

"Tiap kliping ini, dibagi berdasarkan siapa wartawannya, apa topik tulisannya."

Asrul mengangguk.

"Tukang kliping kami sudah tua. Mau pensiun. *Waang* coba mulai besok kerjakan ini. Nanti *waang* bisa belajar dari tulisan-tulisan itu."

Cepat Asrul mengangguk.

"Ah ya, buat tidur." Pak HSC keluar dari ruangan itu. Ia panggil seorang petugas. Entah apa yang mereka bicarakan, tak lama Pak HSC kembali. "Tinggal kamar yang di belakang pabrik percetakan." Ia menunjuk mesin-mesin besar.

"Jam 12 sampai jam 3 alat itu beroperasi. Kau akan sangat terganggu. Suaranya bising sekali."

"Gampang, Uda. Jam segitu saya pergi keluar." Asrul mencoba meyakinkan.

HSC menggeleng. Ia nyalakan rokoknya. "Jam 12 sampai jam 3 malam. Itu waktu paling sibuk di pabrik. *Waang* kira koran yang datang ke kampung *waang* itu dicetak jam berapa?"

Asrul menelan ludahnya mendengar itu.

Hari-harinya menjadi tukang kliping dimulai. Setiap jam 12 hingga jam 3 malam, ia pindah tidur ke ruangan redaksi. Seringnya tak tidur, ia lebih asik membaca dan membaca. Buku-buku umum, pengetahuan, novel klasik, semua ia baca. Satu yang agak malas ia baca yaitu buku pelajaran untuk persiapan Sipenmaru.

Ia dibayar mingguan. Setiap Senin, Asrul menitipkan uang pada Pak Bedot.

"Pak, tolong ini serahkan nanti ke Umi saya kalau ketemu di pasar," kata Asrul. Ia serahkan sejumlah uang.

"Kalau tak bertemu?"

"Cari saja siapa pun yang dari Nagari Supayang. Bilang ini dari Asrul. Tak akan ada yang berani mencuri uang ini," ujar Asrul yakin. "Pasti sampai ke tangan Umi."

Umi, sudah seminggu ananda Asrul bekerja di Padang. Ini sedikit uang untuk beli beras dan sekolah Laeli. Semoga berkah. Mohon doakan persiapan Sipenmaru.

Asrul.

Singkat saja surat itu, tapi tangis Umi panjang saat membacanya.

Semakin lama tinggal di kantor redaksi *Harian Semangat* , kemampuan menulis Asrul semakin lebih baik. Struktur bahasanya makin tertata. Sudut pandangnya makin tajam. Namun tetap belum pas menurut Pak HSC.

"Belum siap."

"Masih jauh."

"Lebih sering baca lagi."

Waktu berlalu, ujian Sipenmaru pun makin dekat. Uangnya cukup untuk mendaftar. Asrul tak terlalu banyak belajar. Hasilnya pun dapat ditebak. Ia tak lolos. Di hari pengumuman, ia tak perlu berangkat ke kampus melihat papan panjang penuh nama-nama. Toh dia sudah tahu

duluan ketika koran itu dicetak. Tak ada namanya. Jika ada calon mahasiswa paling pertama tahu se-Indonesia ini lolos atau tidak, dialah Asrul. Jam tiga subuh, dia sudah tahu. Sementara anak-anak lain baru tahu paling cepat nanti pagi.

Hal itu sudah pernah terjadi. Ia pernah tinggal kelas. Maka hanya beberapa detik saja Asrul langsung melupakan kegagalannya. Dia akan belajar lebih giat. Tak ada waktu, tak ada energi, tak ada celah sedikit pun untuk bersedih.

Rotan Bapak di kakinya masih terasa perih. Setiap sedih, ia ingat terus dekapan Umi setelahnya.

Ia tahu tahun depan masih ada kesempatan. Kali ini, porsi membaca buku pelajarannya lebih banyak. Tulisannya pun makin membaik. Setelah sangat mahir jadi tukang kliping, Pak HSC pun mempercayakan padanya untuk meliput sebuah berita.

" *Waang* jadi pemain sayap saja." Asrul paham. Ia hanya akan menemani seorang wartawan senior lainnya. "Lihat bagaimana orang wawancara, lihat bagaimana orang menulis."

"Siap!" Asrul mengangkat jempolnya.

Kini tugas Asrul tak lagi sekadar mengkliping.

"Cetak ini." Perintah wartawan senior yang Asrul temani meliput. Inisialnya YKW, Yusrizal KW.

"Perbaiki ini." Asrul sigap.

"Ketik ulang liputan ini." Asrul mengangguk.

Pada bulan keenam, Asrul akhirnya dapat kesempatan dengan tulisannya sendiri.

"Nanti sore ada tanding bola di Lapangan Imam Bonjol. Semen Padang lawan PS Tempo Utama!" Bersorak Asrul mendengar itu.

Di lapangan, para pemain asik mengoper dan menendang bola, di pinggir lapangan ia mencoret-coret kertas. Mencatat informasi apa saja yang layak jadi berita.

Embrio tim ini baru terbentuk dua tahun lalu di Kota Padang. Dibangun demi menjawab keinginan masyarakat Padang akan prestasi olahraga sepak bola, Semen Padang FC diharapkan bisa bicara banyak di kancah Liga II Galatama.

Harapan itu rekat erat di hati orang Padang. Terlihat dari hasil pertandingan perdana, hasil Semen Padang menggasak tamu dari Kota Kembang dengan skor akhir 4-0. Satu gol dari Lasdiarman dan trigol dari putra daerah Aprius, memaksa tim lawan harus gigit jari.

Begitu dua alinea pembuka di tulisan Asrul.

"Ini jangan *dibangun* , jangan *diharapkan.* Itu kalimat pasif. Orang jadi susah membayangkannya, pakai kalimat aktif. Kalimatnya juga terlalu panjang. Ini penyebutan kata Padang juga terlalu sering. Aduh berantakan ini. Coba ganti!"

Semen Padang FC jadi jawaban hausnya masyarakat Sumatera Barat akan prestasi sepakbola. Embrio dari dua tahun lalu itu kini jadi tim tangguh. Satu gol Lasdiarman, tiga gol Aprius sang putra lokal, berhasil menggasak PS Tempo Utama pada pertandingan perdana Liga II Galatama. Memaksa tim Kota Kembang itu pulang gigit jari.

"Masih belum!"

Satu gol Lasdiarman, tiga gol Aprius sang putra lokal menggasak PS Tempo Utama pada pertandingan perdana Liga II Galatama. Semen Padang FC memberikan jawaban atas hausnya masyarakat Sumatera Barat pada prestasi sepakbola.

"Aduh, sinilah coba." Pak HSC mengambil mesin tiknya. Asrul menatap tak berkedip.

Tanding perdana di Liga II Galatama, Semen Padang FC menggasak PS Tempo Utama 4-0. Dua tahun lalu masih embrio, hari ini jadi jawaban

hausnya masyarakat Sumatera Barat pada prestasi sepakbola!

Asrul takjub membaca revisian dari Pak HSC. Dua alinea panjang yang ia tulis disulap jadi dua kalimat saja.

"Pertama, kita ini koran. Punya keterbatasan halaman. Kedua, jangan banyak-banyak pakai kata sambung seperti *jadi, yang, di, pada, dengan, atau, sebagaimana,* macam-macam lah . Ketiga, yang sudah pernah diberitakan, tak usah *waang* sebut lagi. Boleh sesekali, tapi jangan terlalu sering. Orang sudah tahu kalau Semen Padang FC ini tim baru dibentuk dua tahun lalu. Untuk apa *waang* kasih tahu lagi? Keempat, soal detail gol siapa, gol siapa, nanti saja di tengah *waang* tulis."

Asrul mengangguk-angguk balam.

"Terakhir, banyak-banyak membaca. Untuk tiap satu tulisan, seharusnya kau baca seratus tulisan. Mau jadi wartawan, mau menulis, tapi baca saja malas!"

"Kalau itu sudah rajin." Asrul membela diri. Belum sempat Pak HSC menjawab lagi, Asrul langsung menyambung kalimatnya. "Kalau begitu nanti lebih rajin lagi."

"Ha! Itu baru betul. Sana *waang* pergi tulis. Tak juga selesai dua jam lagi, kita naik cetak tanpa berita Semen Padang," kata Pak HSC.

Setiap setengah jam, Asrul memperlihatkan tulisannya. Setiap itu pula Pak HSC menghardiknya. Namun makin berkurang hardikannya karena tulisan Asrul makin bagus.

"Tepat jam 11.30. Telat sedikit, tak jadi naik ini berita."

Asrul tersenyum lebar. Hingga keluar ruang redaksi, sampai lewat di area percetakan, di kamarnya pun, ia senyum terus. Tulisan pertamanya naik cetak!

Tak sabar ia menunggu mesin itu bekerja. Semalaman ia tak tidur.

Zzzzt zzzzttttt zzzzttttt.

Mesin percetakan yang biasanya terdengar menjengkelkan, sekarang terdengar seperti nyanyian artis Ibukota.

Tepat pukul 12.01, koran pertama keluar dari mesin. Tangan Asrul menyambar koran itu. Ia cari-cari halaman olahraga, ada! Senyumnya makin lebar. Makin sakit rahang dan otot pipinya. Ia baca tulisan itu keras-keras. Persis seperti apa yang ia tulis terakhir.

Saat tulisan itu tuntas, di bawahnya ada satu inisial: NRS.

Tak bisa ia menahan diri untuk melompat. Seperti apa selebrasi Aprius saat di lapangan, seperti itu pula selebrasi Asrul di ruang percetakan ini. Pak Bedot yang mulai memindahkan koran ke bisnya pun terheran-heran.

"Kena sapa hantu Pantai Padang dia rupanya," ujar Pak Bedot ke seorang buruh cetak.

Waktu berlalu, kini setidaknya ada 1 atau 2 berita yang Asrul tulis setiap minggu. Honornya pun bertambah. Makin heran Pak Bedot melihatnya.

"Makin tebal saja kiriman *waang* ?"

"Iya lah!" Asrul bangga. "Ini buat Bapak beli rokok nanti." Asrul mengeluarkan uang tambahan.

"Kalau sudah mulai punya uang, pakailah dompet. Seperti *induak-induak* [6] di pasar saja, uang masuk saku, masuk singlet, diikat pakai karet sayur."

Itu dia. Sekelebat terlintas semua memori saat Asrul melihat dompet Bapak.

Percetakan tak jauh dari pasar. Asrul datang ke salah satu penjual, ia tanya dompet paling murah.

"Ini sajalah," katanya tak banyak pilih. Ia masukkan dompet itu ke sakunya, tak lama ia keluarkan lagi. Asrul timang-timang dompet itu sambil terus tersenyum. Ia masukkan lagi, ia keluarkan lagi, dan senyum lagi. Begitu terus sampai tiba di Harian Semangat.

Sesampai di kamarnya lagi, Asrul mengkliping tulisannya sendiri. Tulisan pertamanya, tentang Semen Padang FC, ia masukkan ke dalam dompetnya. Persis seperti ketika Bapaknya memasukkan kulit manis ke dalam dompet keriputnya.

Waktu ujian Sipenmaru semakin dekat. Asrul pun mulai bersiap. Sebelum hari ujian tiba, ia pulang dulu ke kampung halaman.

"Numpang, Pak," pinta Asrul ke Pak Bedot yang hendak mengantar koran jauh sebelum matahari terbit. "Nanti turun di Pinggang Marapi."

Sesampai di kampung halaman, Asrul berlari. Melewati surau, pancuran tempat mandi, jalan setapak saat ia lewat bersama Umi dan Irsal, tumpukan kayu bakar, pagar rumah, pintu, dan mendapati Umi rupanya sedang salat duha.

Gerakan salat Umi sangat lama. Meski Asrul sudah bercanda-canda dengan adik perempuannya Laeli, Umi masih fokus pada salatnya . Lama sekali Asrul menunggu. Begitu selesai, Umi juga berdoa terlebih dahulu. Tak ia anggap Asrul yang datang. Begitu selesai berdoa, Umi yang tadi terlihat sangat kalem dan khusyuk, tiba-tiba menjerit.

"Asrul! Ingat juga *waang* pulang!"

Lepas tawa Asrul dan Laeli. "Ini tadi dapat uang dari Uda Asrul. Beli tas baru," kata Laeli.

"Ah tak cukup uang segitu beli tas," timpal Asrul. "Tulis berita lagi yang banyak. Supaya bisa beli rumah untuk Umi!" Mereka bertiga tergelak setelah mengucapkan amin yang panjang.

Tiga hari Asrul di kampung. Ia segera pamit lagi.

"Dulu tak lulus. Sekarang doakan lulus ya, Umi."

"Pergilah. Sekolah yang hebat. Jangan banyak bini *waang* ! Banyak bini itu kalau darurat saja. Kalau tidak darurat..." Umi mengangkat sebilah kayu bakar kecil, bercanda seakan-akan hendak melemparnya pada Asrul.

Asrul tergelak. Bujang itu berangkat. Ia tahu dari Laeli, dua minggu lalu Bapak dan Irsal baru saja pulang. Selain mengantar uang, rupanya Irsal juga membawa kabar hendak menikah.

Asrul kembali naik bis kecil dari Pinggang Marapi ke Padang Panjang. Turun di terminal, ia pindah bis. Jika dulu ia hanya sanggup bayar setengah ongkos, hanya boleh berdiri, sekarang ia bisa bayar penuh.

Ia duduk di kursi tengah, di sisi kanan. Sejajar dengan supir. Bus hendak berangkat meski penumpang belum penuh. Kursi di sebelah Asrul pun belum terisi.

Trak trak trak.

Tiba-tiba *stokar* [7] memberi tanda berhenti pada sopir bis yang baru saja melajukan bisnya. "Tunggu, satu lagi ini."

Seorang perempuan naik ke bis itu. Ia membayar ongkos penuh juga kali ini. Cukup untuk duduk. Tak seperti tahun lalu yang hanya punya ongkos untuk berdiri.

Ia lihat-lihat kursi kosong yang paling dekat. Ia duduk, merapikan roknya, merapikan map ujian Sipenmarunya. Begitu ia menengok ke sebelah, ia ingat betul dengan pemuda ini. Orang yang sama saat berangkat Sipenmaru tahun lalu.

"Asrul." Ia memperhatikan sepatu butut Zenna. Ia juga merasakan telapak tangan Zenna yang kasar saat berkenalan.

"Zenna." Zenna menjauhkan sepatunya dari pandangan siapa pun.

Dulu mereka tak sempat berkenalan. Asrul menahan-nahan untuk bertanya, kenapa suara Zenna bisa serak begitu.

"Sipenmaru lagi?" tanya Asrul. "Tak lulus juga?"

"Lulus. Tapi tak jadi. Belum ada uang waktu itu," jawab Zenna.

"Oh hebat bisa lulus dua kali. Aku tahun lalu tak lulus. *Utakku pakak* , begitu kata adikku. Ambil apa?"

Zenna tergelak mendengar itu. Frontal sekali orang ini mengatakan bahwa dirinya bodoh.

"Pendidikan guru, Ilmu Ekonomi Akuntansi." Zenna antusias. "Kau?"

"Sama, pendidikan guru, tapi Ilmu Sejarah."

Stokar bis itu berkeliling, meminta ongkos. Zenna mengambil uang dari tasnya. Asrul dari sakunya. Asrul malu-malu, uangnya diikat dengan karet sayur. Sesaat mereka bersitatap lagi. Zenna melihat uang dengan ikatan sayur itu. Ia teringat Abak . Asrul pun tertawa malu-malu. Mereka lanjut bicara sebentar, setelah itu langsung sibuk membaca-baca contoh soal Sipenmaru tahun lalu.

Dua muda mudi itu membelah Bukit Barisan. Satu dari Gunung Singgalang, satu dari Gunung Marapi. Mereka menuju Kota Padang, menjemput mimpi masing-masing, tanpa tahu bahwa orang yang duduk di sebelahnya adalah bagian penting dari masa depan mereka.

"Semoga kau lulus tahun ini," kata Zenna.

"Semoga kau lulus lagi tahun ini," kata Asrul.

Mereka berpisah, ke ruangan ujian masing-masing.

***

Episode 11 - Sepatu Baru

Bahkan untuk bermimpi saja, sepupu-sepupunya seakan tak punya batas. Benarlah adanya, kemiskinan membuat bermimpi pun harus tahu diri.

Koran *Harian Semangat* itu tiba.

"Ini, ada namamu," kata Mak Syafri.

Zenna senang, tapi tak sesenang tahun lalu. Tangannya yang sudah kasar dan agak kapalan menerima koran itu. Benar, di sana tertulis namanya. Penyesalan yang ia simpan kini terbayar lunas.

Dulu ia mendaftar Sipenmaru dengan uang dari kawan-kawannya, juga dari Bu I'i. Alhasil ia tak jadi mendaftar karena tak cukup uang untuk biaya semesternya. Sekarang situasi sudah lebih baik. Tabungan dari upahnya hampir setahun belakangan, kini malah lebih banyak dari yang dulu ia sumbangkan untuk sekolah adik-adiknya.

Zenna menjual semua emasnya. Ya, dia menabung dengan emas sekeping demi sekeping. Tiap upahnya terkumpul, sebagian ia berikan pada Umak, sebagian ia belikan emas. Berdasarkan perhitungan Zenna, uangnya cukup untuk bayar uang pangkal, serta uang dua semester. Namun tidak cukup untuk uang hidup sehari-hari. Atau bisa juga untuk satu semester saja dan uang untuk semester dua ia gunakan untuk sehari-hari. Jika dulu saat daftar ulang ia lemas tak berdaya, kali ini bola matanya sejernih Telaga Dewi. Bersemangat. Terbayar lunas uang pembangunan dan uang semester satu.

Selepas mendaftar, Zenna menyempatkan diri ke Pasar Padang. Ia cari-cari toko yang menjual sepatu incarannya waktu itu. Toko Juwita Padang. Sudah tak ada rupanya model yang dulu ia suka.

Zenna memberanikan diri masuk ke dalam. Dulu, ia hanya melihat-lihat dari luar. Persis seperti adik-adiknya ketika melihat biskuit hanya dari jauh. Kali ini Zenna masuk ke dalam. Ia cari-cari, model sepatu sekarang sudah baru-baru. Makin masuk ia ke dalam, sepatu yang

dulu ia suka ternyata sudah berpindah ke belakang. Di atasnya tertulis DISKON 20%.

Girang bukan kepalang si petualang gunung itu. Ia sentuh, ia pijit-pijit pelan, ia tarik ulur tali sepatu hitam putih itu. Ia angkat tinggi-tinggi, ia lihat tapaknya . Bahan bentuk jahitannya ia lihat baik-baik. Zenna benar-benar menikmati momen ini.

Akhirnya, apa yang dulu Abak janjikan bisa ia wujudkan sendiri. Diskon pula.

Lama sekali ia di toko itu. Lihat sana-sini, lalu kembali lagi ke sepatu yang tadi. Sepatu itu seakan senyum padanya. Zenna berlama-lama, selain untuk menikmati suasana, ia mencoba berkenalan dengan pegawai toko ini.

Mana tahu nanti dapat pekerjaan di sini, pikirnya .

Apa yang para karyawan katakan pada tamu, ia rekam baik-baik. Bagaimana orang-orang ini mengambil sepatu di tempat yang tinggi, ia amati. Namun rupanya, ada yang tak kalah menarik.

Seorang ibu-ibu datang membeli sepatu untuk anaknya yang masih SD. Ibu itu menawar dengan sangat gila.

"Diskon lah 50% ya?"

Awalnya para petugas toko itu tertawa.

"30% lah, Bu. Biar balik modal."

"Ah, 50% lah ya?"

Tawar-menawar terus terjadi. Hingga satu titik, ibu itu pergi karena harga yang ia inginkan tak kunjung disepakati. Zenna mengira sudah selesai, tidak terjadi kesepakatan. Namun baru empat-lima langkah ibu itu pergi, salah seorang petugas toko memanggilnya lagi.

"40% lah, Bu. Terakhir ini."

Ibu itu tersenyum seperti telah memenangkan sesuatu. Ia mengeluarkan dompetnya. Sepatu itu berpindah ke tangannya.

Datang lagi pengunjung lain. Ia menawar 25%. Sementara petugas toko hanya memberi 10%. Ia pun melenggang seakan tak butuh, lalu

sepatu itu lepas dengan diskon 15%.

Setelah merasa cukup mengamati, Zenna pun mencoba trik barusan.

"Wah ndak bisa, Uni. Itu sudah diskon 20%. Kalau tambah 20% lagi, ndak berjual beli kami."

Persis. Sama. Zenna pergi. Empat-lima langkah, ia dipanggil lagi.

"Sudahlah, 30% bungkus saja, Uni."

"Tambah kaus kaki sepasang gratis ya?" tawar Zenna. Kali ini ia melebihi cara negosiasi dua ibu-ibu sebelumnya. Suara seraknya sudah membaik.

"Ondeh mandehhh, Uni, tak dapatlah segitu."

"Ya sudahlah tak jadi." Zenna kukuh.

"Haaa yolah, yolah. Bawalah, Uni." Petugas itu memasukkan kaus kaki paling biasa saja bentuknya ke dalam kardus sepatu Zenna.

Saat resmi menjadi mahasiswa, Zenna menjadi orang pertama dari kampungnya yang sekolah tinggi. Umak ikut pergi ke Padang melepas anak gadisnya itu. Semua adik perempuan Zenna pun ikut, Yenti, Dewi, Zella, dan Hayati. Ini pertama kali mereka pergi jauh. Besar mulut mereka menganga melihat jalan raya, makin besar saat melihat kota Padang, pesawat mendarat, melihat kuda bendi, dan semua keramaian kota. Mereka mengira selama ini dunia hanya seluas kampung, hutan bambu, pasar, sekolah, gunung, dan masjid tempat mengambil air.

Umak mengantar Zenna ke rumah adiknya. Umak tujuh bersaudara. Dua laki-laki, lima perempuan. Umak perempuan paling tengah juga, anak keempat. Zenna memanggil adik Umak yang ini dengan sebutan Makcik. Itu karena dia adalah anak paling kecil. Makcik terpaut usia sepuluh tahun dengan Umak. Ia sesekali pulang kampung ke gunung sana, seringnya saat Lebaran.

"Tinggal di sini, biar hemat biaya. Bantu-bantu jangan lupa," pesan Umak. Zenna mengangguk.

Dua hari menginap di sana dengan semua adik perempuannya, Zenna terpukul keadaan. Makcik juga punya sembilan anak. Bedanya, hidup mereka bak langit dan bumi dengan Zenna. Rumah ini penuh keramik. Sepupu-sepupu Zenna tampak sehat. Dari kecil tak pernah kurang gizi. Piring mereka penuh. Berbanding terbalik dengan rumah Zenna di kampung sana. Usut punya usut, suami Makcik adalah pegawai pemerintahan. Makcik pun rupanya pegawai pula, di tempat berbeda.

"Apa cita-cita kau, Zenna?" tanya sepupu-sepupunya.

"Pegawai, guru, ya sekitar-sekitar itulah," jawab Zenna polos.

"Wah kalau aku jadi arsitek," kata sepupunya.

"Pilot," kata sepupu yang lain.

"Dokter," sambung yang lain pula.

"Bos Pertamina," timpal sepupu yang seusia dengannya.

Zenna menelan ludah mendengarnya. Bahkan untuk bermimpi saja, sepupu-sepupunya seakan tak punya batas. Benarlah adanya, kemiskinan membuat bermimpi pun harus tahu diri.

Umak dan semua adik perempuan Zenna pamit pulang. Zenna cium tangan Umak, tak ia lepas-lepaskan. Umak satu-satunya orangtua yang Zenna punya sekarang. Saat mencium tangan itu, menitik air mata Zenna. Umak merasakannya.

"Bantu-bantu adikmu juga nanti ya," bisik Umak.

Zenna masuk kembali ke rumah bagus itu. Kamar sepupu-sepupunya luas. Satu kamar ada yang satu orang, ada yang dua orang. Sementara ia dan adik-adiknya di rumah, sekamar ramai-ramai. Awalnya Zenna sempat mengira akan diberikan kamar pembantu atau gudang atau ruang lama yang terbengkalai. Ia pun tak masalah dengan itu, namanya saja menumpang. Rupanya, ia satu kamar dengan Liza. Sepupu yang masih SMA.

"Nanti kamu pakai kamar si Al. Dia mau pergi kuliah ke ITB. Di Bandung."

Enteng betul kesannya Makcik mengucapkan itu. Seakan ITB bukanlah hal yang keren. Berbanding jauh dengan Zenna. Dapat jurusan Akuntansi Ekonomi di Fakultas Pendidikan Guru IKIP Padang saja sudah seperti berhasil menaklukkan Roma.

Di rumah tempat menumpang ini, Zenna bangun paling pagi. Sudah terbiasa ia lakukan sejak kecil. Bedanya, dulu pagi-pagi ia berjualan jagung, sekarang ia mencuci piring, menyapu rumah, membersihkan apa yang bisa ia bersihkan .

Matahari menyapa segan pada Zenna. Anak gadis itu berangkat, hari pertama kuliah.

"Naik angkot kita dari sini, Uni," kata Liza yang juga berangkat ke SMA.

Di pertengahan jalan, Liza turun duluan. Ia jalan ke gedung sekolah yang bagus. Tak perlu mengangkat jualan jagung rebus. Tinggal fokus sekolah saja. Bajunya, tasnya, sepatunya, mentereng semua. Bentuk sekolahnya pun jauh berbeda dengan SMA Zenna dulu. Zenna berjanji dalam hati. *Kelak adik-adikku, anak-anakku, akan seperti itu semua*

.

Sampai di kampus, perkuliahan dimulai. Ruang-ruang kelas seperti menyapa hormat pada tapak sepatu barunya. Saat jam makan siang, seluruh kawan-kawannya berlari ke kantin. Zenna tidak. Ia membawa bekal dari rumah. Dulu waktu SMA, khususnya saat kelas 3, ia hampir tiap pagi hanya makan jagung rebus. Kadang-kadang diganti dengan nasi pakai garam saja. Sekarang saat sudah kuliah, ia tetap membawa bekal sendiri. Masih nasi dan garam, tapi sekarang ada sepotong telur. Di rumah Makcik, ia tak pernah kelaparan.

Hari pertama kuliah itu, ia pulang naik angkot yang sama. Angkot itu memelan, berhenti di dekat Zenna. Tepat saat hendak naik, seseorang duluan turun. Ia mengeluarkan dompet, membayar ongkos.

"Zenna?" Asrul memasukkan dompetnya ke saku belakang.

"Asrul?" Zenna tertawa tipis, sekarang pemuda ini tak pakai karet sayur lagi untuk menyimpan uangnya.

Tanpa bertanya apa-apa lagi, hanya saling melihat penampilan masing-masing, mereka tahu kalau keduanya diterima di kampus ini.

"Kuliahku siang," kata Asrul.

"Aku sudah selesai. Besok lagi," kata Zenna.

Entah apa yang akan disampaikan, Asrul tak tahu. Ia lihat ke bawah, tampak sepatu Zenna.

"Sepatu baru? Kenalan dululah ," goda Asrul. Ia gesek tapak sepatunya pada sepatu Zenna. Bagi Asrul, itu sekadar bercanda. Tidak bagi Zenna. Sepatu ini mati-matian ia dapatkan. Sepatu ini adalah janji Abak untuknya. Mata Zenna membesar, melotot. Angkot yang hendak Zenna naiki tadi sudah pergi.

"Hei, sembarangan!" Ia marah serius. Suaranya kencang. Zenna jongkok, membersihkan sepatunya.

Mendengar suara marah Zenna, orang-orang sekitar melihat ke arah mereka.

"Eh, sakit ya?" tanya Asrul. "Maaf, maaf." Ia ikut merunduk sedikit, lalu mengelap bagian sepatu Zenna yang tadi ia injak.

"Pergi kau sana!" Zenna berteriak lagi. Ia berhentikan angkot berikutnya dan langsung naik.

Di atas angkot, Zenna terus-terusan membersihkan sepatunya yang sebetulnya sudah bersih kembali. Ia lihat ke kaca belakang, Asrul rupanya masih berdiri di tempat tadi mematung. Ia seperti penjahat yang merasa bersalah.

Hari pertama Asrul kuliah diiringi dengan rasa penyesalan.

Sementara di dalam angkot, setelah Asrul dan kampus tak lagi terlihat, Zenna tersenyum tipis.

***

Episode 12 - Resep

Ayahmu ingin istirahat, tapi terpikirkan sekolahmu. Ia ingin minum, terpikirkan kesehatanmu. Ingin reda sejenak, ribuan kekhawatiran menyerbu. Pijit punggungnya, ambilkan sepatunya, senyumlah tanpa diminta.

"Ilmu ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* dan *nomos* . *Oikos* artinya rumah tangga. *Nomos* artinya aturan. Dalam praktiknya terus berkembang, tidak hanya menjadi urusan keuangan keluarga, tapi juga membesar ke level negara bahkan dunia."

Zenna mencatat itu baik-baik. Catatannya indah dan rapi.

Soal ilmu dasar ekonomi seperti ini, dia sudah tahu sejak SMA. Tapi yang membuatnya antusias, pelajaran SMA ternyata diringkas hanya dalam dua bulan saja di kampus ini. Ia jadi tahu soal berbagai jenis pasar, monopoli, oligopoli, pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistik, pasar monopsoni, hingga oligopsoni.

"Akuntansi adalah proses mencatat transaksi hingga laporan keuangan. Laporan ini digunakan oleh berbagai pihak untuk kepentingan rumah tangga, organisasi, perusahaan, hingga pemerintahan."

Zenna pun mulai akrab dengan menghitung uang orang, kertas-kertas besar, debit kredit. Ini yang membuat Zenna semangat. Belajar tentang uang. Sesuatu yang sangat tabu di tengah keluarganya yang miskin, uang.

"Ilmu pedagogik adalah ilmu tentang cara mendidik. Pedagogik merupakan upaya agar peserta didik menjadi cemerlang dan optimal

dalam aktualisasi diri. Pedagogik termasuk dalam pemahaman, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar."

Ini ilmu baru bagi Zenna. Sebagai calon guru, yang sudah lama bercita-cita untuk profesi ini, level antusiasnya amat tinggi setiap ada pelajaran tentang cara mengajar. Persis semangatnya seperti ketika belajar membuat perhiasan.

Sementara Asrul, sebagian pelajaran ketika ia SPG dulu mirip-mirip dengan pelajaran di kuliah ini. Jadi ia tak terlalu antusias. Baru pada kelas pengetahuan sejarah, Asrul bersemangat.

"Bukittinggi pernah menjadi ibukota Indonesia pada tahun 1948-1949. Para pemimpin bangsa sedang terpojok di Jawa sana. Kedaulatan Indonesia yang baru saja merdeka terancam. Soekarno-Hatta tertangkap, penjajah hampir menang kembali. Namun Syafruddin Prawiranegara, menteri keuangan kala itu bergegas mendirikan PDRI. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Selamatlah negara kita."

Asrul yang sering baca koran dari kecil, tidak mencatat. Ia malah bertanya. "Kenapa info begini tidak ada di buku pelajaran sekolah?"

Dosennya menjawab suntuk. "Orang Minang ini dilupakan. Saat Soekarno mempraktikkan demokrasi terpimpin, ekonomi negara memburuk. Berdirilah Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang mempertanyakan cara Soekarno menjalankan negara. Syafruddin Prawiranegara kemudian ikut ke kelompok ini dan jadi perdana menteri."

"PRRI? Bukannya di TV, di koran, itu adalah kelompok pemberontak?" tanya Asrul kritis. Teman-temannya hanya memperhatikan. Di kepala mereka semua, itu pertanyaan yang sangat tabu.

Dosen Asrul menutup bukunya. Ia bicara berbisik. "Penjahat bagi sebagian orang, belum tentu bagi sebagian yang lain. Sejarah dicatat oleh yang menang."

Asrul terdiam. Dosennya lanjut bicara.

"Itu tak ada dalam ujian. Cukup percakapan dalam kelas saja. Kau paham, Asrul?"

Kepala Asrul mengangguk. Hatinya tidak.

"Karena akan jadi guru kelak, selama tak ada dalam kurikulum ke anak SMP-SMA, maka kau tak juga boleh mengajarkannya."

Lagi-lagi, kepala Asrul mengangguk, hatinya masih tidak. Saat ia hadapkan ini jadi ide tulisan ke meja redaksi, Pak HSC cepat-cepat menggeleng.

"Kau tulis sekarang, besok terbit, besoknya tutup langsung kantor kita."

Kelas demi kelas mereka lewati. Sejak pertemuan di angkot, Asrul dan Zenna belum pernah saling sapa lagi. Mereka hanya lihat-lihatan dari jauh. Sesekali Asrul melihat Zenna berjalan di lorong kampus. Sesekali Zenna melihat Asrul dengan teman-temannya di dekat mading atau ruang organisasi.

Kuliah adalah kemewahan bagi mereka. Untuk biaya hidup, menjadi tukang kliping dan sesekali bisa menulis di koran, uangnya tak seberapa. Kadang pas-pasan, seringnya tidak. Bagaimana bisa membuatkan rumah untuk Umi kalau begini? Jangankan untuk itu, bisa jadi kuliahnya malah terancam. Semester dua di depan mata dan harus bayar lagi.

Begitu juga Zenna. Meski hidup menumpang dan pulang pergi naik angkot, rupanya kebutuhan kuliah tidak main-main. Bagaimana bisa menyekolahkan adik-adiknya kalau begini? Jangankan begitu, lagi-lagi urusannya sama: semester dua juga di depan mata.

"Bisa saya kerja di sini, Uni?" tanya Zenna pada pemilik toko sepatu Juwita.

Pemilik toko itu awalnya tak yakin. "Kuliah kau bagaimana?"

"Jam pulang kuliah dan hari libur saja, Uni, kerjanya," pinta Zenna.

"Kalau begitu gajinya juga tidak penuh. Paling setengah atau sepertiga gaji yang lain."

"Tak apa, Uni. Yang penting saya bisa kerja." Membesar mata Zenna.

Di tempat lain, Asrul pun makin kesulitan. Tulisannya hanya diterima satu atau dua kali seminggu. Wartawan lain jam terbangnya jelas lebih tinggi dan tak ada benturan waktu kuliah. Uang dari hasil kliping dan satu-dua tulisan per minggu itu tak lagi bisa ia kirim ke Umi. Sudah habis untuk biaya kuliah. Biaya makan padahal sudah dapat dari dapur kantor, atau sesekali dia ikut Pak HSC ditraktir di rumah makan. Namun tetap saja, biaya kuliah menyedot semua pemasukannya. Anak-anak kuliah ini berbeda cara mereka jatuh cinta dan menjalaninya. Tak ada yang butuh jasa Asrul untuk membuat surat.

Zenna mulai bekerja, tapi tetap saja penghasilan dari toko sepatu Juwita masih benar-benar mepet. Habis di ongkos, hanya bisa sedikit yang ditabung untuk digunakan demi kebutuhan kuliah.

Satu ketika, Zenna membungkus sepatu yang baru saja dibeli seorang ibu-ibu. Sebelum dibungkus kotak, Zenna membalutnya dulu dengan koran bekas seperti biasa. Mata Zenna berhenti di sebuah halaman koran bekas itu.

Cara membuat donat.

Ia lipat koran bekas itu. Di atasnya tertulis HARIAN SEMANGAT. Zenna simpan di tasnya. Sesampai di rumah Makcik, ia buka lagi. Besok paginya sebelum pergi kuliah, Zenna sudah sampai di pasar. Membeli bahan kebutuhan untuk membuat donat.

Donat itu ludes dibeli kawan-kawannya di kampus.

Kalau begini, aku bisa terus kirim uang ke Umak, pikirnya *, juga bisa bayar uang semester.*

Tiap menjelang subuh, Zenna cari loper koran. Ia buka *Harian Semangat* yang baru terbit hari itu. Ia pinjam sebentar, lalu ia salin ke

Semangat yang baru terbit hari itu. Ia pinjam sebentar, lalu ia salin ke buku catatannya sebuah resep lain. Begitu terus setiap menjelang subuh.

Dulu ia menjual jagung rebus pada kawan-kawannya di sekolah kaki gunung, kini Zenna menjual berbagai makanan ringan di kampusnya. Satu fakultas tahu, ada mahasiswi yang sekalian menjajakan makanan, bawanya juga tidak sedikit, dan dia itulah Zenna. Beberapa konter makanan di fakultas berbeda bahkan meminta Zenna juga menyediakan untuk tempat mereka.

"Letakkan saja di sini, siang-siang pasti habis."

Zenna punya langganan tiga konter di tiga fakultas berbeda.

Pagi hari adalah waktu para mahasiswa kelaparan. Pinukuik , donat, lotek, lapek sagan , semua ia jual. Semua selalu laris. Tak ada urat malu Zenna melakukan itu. Rasa lapar jauh lebih menerkam daripada rasa malu. Hebatnya lagi, ilmu akuntansi yang ia dapatkan, terpraktikkan dengan baik pada semua usahanya; jualan makanan dan bekerja paruh waktu di toko sepatu Juwita.

Sekali seminggu, Umak dan adik-adiknya di kampung menerima uang kiriman dari Zenna. Uang dari hasil berjualan makanan. Dari menu yang ia salin dari *Harian Semangat* .

Namun Zenna tak tahu bahwa apa yang telah ia lakukan itu membahayakannya. Menyalin saja tanpa membeli korannya. Ia dianggap maling. Dan orang yang memperkarakan itu bernama Asrul.

***

Episode 13 - Subuh

Masakan ibu takkan kau temukkan di restoran terbaik.
Kelakar ayah takkan berjumpa di panggung paling gemerlap.
Untungnya kau punya dua tempat itu sekaligus, rumah

Untunglah kau punya dua tempat itu sekaligus, Rumah.
Pulanglah.

Asrul ikut Pak Bedot mengantar koran menjelang subuh. Ia hendak pulang kampung. Koran pertama harus diantar ke pasar Kota Padang. Di saat bersamaan, Zenna menunggu-nunggu koran yang sama untuk ia salin halaman menu masakannya.

Pak Bedot turun duluan, mengangkat koran ke loper. Zenna bergegas meminjam dan menyalin halaman yang ia perlukan. Pak Bedot sudah paham dengan anak gadis ini.

"Asal koran tak rusak, silakan saja," katanya waktu itu.

Pak Bedot terlihat kewalahan hari ini. Sementara Asrul duduk santai di kursi penumpang. Ia masih terlihat mengantuk.

"Woi Asrul, turun *waang* ! Bantu ini angkat-angkat!"

Pranggg.

Pak Bedot memukul pelan tubuh mobil bagian kiri. Asrul terkejut.

"Asrul?" Zenna mendengar nama itu.

Pemuda itu turun, mengucek matanya. Subuh masih remang. Namun ia bisa melihat dengan jelas, perempuan yang sedang asyik duduk di sana. Menyalin sesuatu ke kertas catatannya.

"Zenna?"

Zenna lekas-lekas menutup koran dan mengembalikannya. Ia jadi tahu, Asrul bekerja juga rupanya dengan pengantar koran ini.

"Kau mau maling koran ya?" Nada Asrul antara bercanda dan tidak. Ia jadi ingat dirinya di masa kecil.

"Sembarangan! Aku menyalin menu masakan ini." Zenna membela diri. "Sudah boleh sama Pak Bedot dari dulu."

"Mana lihat." Nada Asrul mengintimidasi. Sengaja ia pasang tampang sok-sok menyeramkan. "Wah gawat ini, mengambil informasi tapi tidak bayar."

"Hei, cepatlah!" teriak Pak Bedot dari arah depan.

"Hei, cepatlah!" teriak Pak Bedot dari arah depan.

Asrul terus-terusan memasang tampang detektif. "Kalau aku laporkan ke bosku, bisa kena perkara nanti ini." Asrul mengancam.

Mata Zenna membelalak. Ia takut. "Ja... jangan. Aku bayar saja." Zenna mengeluarkan uangnya.

"Tidak bisa. Bagaimana koran yang kemarin dan kemarinnya lagi? Banyak menu sudah kau catat rupanya dan tidak bayar." Asrul membolak-balik catatan itu. "Ini namanya penjajahan! Banyak negara di dunia runtuh karena dijajah, karena sumber daya, informasi dan pengetahuan tidak dibayar sebagaimana semestinya!" Asrul menakut-nakuti.

Zenna bergetar. Padahal ia berniat meminjam saja. Melihat rona ketakutan di wajah Zenna, Asrul pun jadi tak tega. Memang dia sudah tengil sejak kecil.

"Kalau begitu, besok kau harus gratiskan aku menu ini. Setiap hari." Wajah Asrul tiba-tiba berubah jenaka.

Air mata Zenna yang sudah di ujung kelopak kembali surut. "Ahhh Asrulll!" Tak tahan karena kesal, Zenna memukul pundak Asrul.

Bukannya kesakitan, pukulan itu malah merambat ke jantung hati Asrul.

"Cepatlah, Asrul! Malah menggoda anak orang!" Teriakan Pak Bedot kembali terdengar.

"Ini, kau salin cepat." Asrul menyerahkan lembar koran itu sambil tersenyum.

Asrul memindahkan setumpuk koran lagi. "Untuk apa menu-menu itu? Katanya jurusan ekonomi akuntansi? Ini kan pelajaran anak tata boga?"

"Eh itu, untuk aku masaklah! Lalu aku jual. Uang tambah-tambah."

Asrul geleng-geleng. "Dapat menunya gratis, tapi hasilnya tak bagi-bagi."

Pak Bedot menutup bis itu. Koran selesai dipindahkan.

"Di mana kau tinggal?" tanya Asrul.

"Untuk apa?" Zenna curiga.

"Besok-besok aku antar saja langsung koran ini. Gawat kalau kau keluar menjelang subuh begini. Tidak aman," kata Asrul meyakinkan.

Padahal ia punya keinginan terselubung, berjumpa Zenna setiap subuh.

Zenna menyebutkan alamatnya. "Di rumah Makcik. Di belakang kantor Pemadam Kebakaran."

Asrul naik lagi ke bis, ia tersenyum dan mengangkat jempolnya. "Jangan lupa ya, harus ada gratis untukku setiap hari!"

Bis itu pergi. Zenna tak paham bagaimana mengolah perasaannya. Takut dan berani jadi satu. Hangat dan dingin bersentuhan.

Kali ini Zenna lebih semangat membuat makanan-makanan ringan itu. Di pojok kampus, ia tunggu Asrul. Saat jualannya mau habis, ada dua atau tiga potong yang tak ia jual.

"Ini sudah ada yang punya," katanya pada kawan yang memaksa untuk beli.

"Tidak dijual. Ini untuk Asrul!" katanya pada yang lain.

"Khusus Asrul!" teriaknya pada kawan yang hampir berhasil menyambar makanan itu.

"Hai siapa pula itu Asrul. Spesial sekali dia rupanya," goda teman Zenna.

"Kau tak tahu? Itu dia anak sejarah." Teman yang lain menyambung.

"Yang menang lomba debat itu ya?" kata yang lain pula.

Zenna tak tahu soal itu. "Lomba debat?"

"Betul yang itu. Kalau kalian jalan ke mading kampus, tulisan Asrul itu bagus-bagus."

Zenna makin tak mengerti. Kesehariannya sudah repot memasak, bersih-bersih rumah Makcik, mengerjakan tugas kuliah, kerja di toko sepatu Juwita. Tak ada waktu bergaul, tak ada waktu ikut organisasi, tak

sepatu juwita. Tak ada waktu bergaul, tak ada waktu ikut organisasi, tak ada waktu membaca mading.

"Pacarmu rupanya, Zenna? Pernah dapat surat tidak?"

Zenna menggeleng. "Tidak. Mana ada aku pacar-pacaran." Zenna malu-malu.

"Ah bohong saja kamu," kata temannya.

Jam kuliah Asrul sering menjelang siang. Atau ia sering terlambat karena begadang mengkliping berita. Saat ia sampai kampus, Zenna menyerahkannya. Dari lorong kampus, pemuda berwajah India bertubuh kerempeng itu berjalan.

"Tuh pacarmu datang." Seorang teman menggodanya saat melihat sosok Asrul.

"Hei kuracun makananmu besok ya!" Zenna mengancam.

"Cinta bersemi di pinukuik pagi." Teman lain turut menggoda.

"Kau mau sama dia? Buat kau saja. Ambillah. Aku tidak pacar-pacaran."

Asrul datang. Teman-teman Zenna menjauh sambil senyum-senyum.

"Ini sudah ada yang punya."

"Tidak dijual. Ini untuk Asrul!"

"Khusus Asrul!"

Teman-teman Zenna mengulangi kalimat itu. Asrul mendengarnya, ia menahan senyum. Zenna juga menahan senyum. Ingin rasanya ia lempar tandan, sendok besar, batu penggilingan, semua benda di dapurnya ke teman-temannya ini. Kalau perlu mesin pencacah emas juga ia lempar.

"Usil sekali mereka." Kalimat Zenna menggunting situasi mereka berdua yang sama-sama salah tingkah.

"Kalau pacaran juga memang kenapa?" Asrul masih salah tingkah.

"Tidak ah!" Zenna menyerahkan jatah makanan untuk Asrul.

"Kalau kau jam segini terus, sudah tak enak ini. Sudah dingin."

Asrul tetap melahapnya meski dingin. Mereka berjalan di lorong kampus.

"Kata orang kau hebat menulis?" tanya Zenna.

"Gosip dari mana itu?" jawab Asrul sambil mengunyah lahap sepiring lotek.

"Kata penggemarmu." Zenna menunjuk kawan-kawannya yang tampak menggosip di ujung sana.

Selesai menyantap makanan dari Zenna, Asrul pergi ke ruangan kelasnya. Sebelum itu, ia buka dompetnya, ia keluarkan selembar uang. Saat mengeluarkan itu, kliping tulisan pertamanya dulu ikut keluar, jatuh ke lantai.

"Kali ini aku bayar," ucap Asrul.

"Ah tak usahlah." Zenna mendorong tangan Asrul.

"Ambil saja. Nanti kau beli koranku dari uang ini. Impas kita." Asrul mendorong lagi tangan Zenna.

Mereka dorong-dorongan. Adegan itu terlihat begitu lucu oleh teman-teman Zenna. Tak habis akal, Asrul menarik tali sepatu Zenna. Itu berhasil mengalihkan perhatian Zenna, ia jadi harus memasang tali itu.

Saat Zenna sibuk, Asrul langsung menyelipkan uang tadi ke tas Zenna. Namun Zenna rupanya tak habis akal. Ia ambil kliping tulisan Asrul yang jatuh. "Aku buang ini ya!" kata Zenna.

Wajah Asrul langsung berubah. "Kembalikan. Itu kertas penting sekali."

Zenna mengambil uang tadi di tasnya, melipat uang itu ke kertas tulisan Asrul.

"Nih." Zenna langsung kabur.

Asrul pun pergi ke kelas. Ia melewati gerombolan teman Zenna. "Romantis kali kalian ini," canda mereka. Asrul tersipu malu. Lanjut berjalan ke kelasnya.

Tian pagi menjelang subuh pula, Zenna melihat ada sebuah koran

Tiap pagi menjelang subuh pula, Zenna melihat ada sebuah koran *Harian Semangat* di depan pintunya. Pasti itu dari Asrul. Di bagian halaman menu, ternyata ada coret-coret tangan.

Aku mau menu yang ini ya buat besok.

Lain waktu, ada juga tulisan lain.

Nanti kita makan siang di pelataran gedung B ya.

Lain waktu lagi, ada tulisan lain.

Hari ini aku tak masuk. Harus ke Bengkulu menemui Bapak.

Padahal Zenna tak lagi terlalu butuh menu-menu itu. Ia ikut senang setiap menemukan tulisan Asrul di koran. Memang hanya sesekali saja, tapi ia simpan baik-baik tiap tulisan itu.

Begitulah seterusnya. Hubungan Zenna dan Asrul terjadi hanya lewat tulisan-tulisan kecil di koran pada subuh hari. Lewat obrolan singkat di siang hari saat beli dagangan Zenna. Dan sesekali lewat senyum lepas di sore hari jika keduanya ada kuliah pengganti.

Sampai pada satu ketika sebuah koran datang. Di sana ada tulisan tangan yang sangat perih saat Zenna membacanya. Rubrik menu makanan itu biasanya ia lihat dengan perasaan senang karena ada sapaan hangat lewat tulisan tangan Asrul. Pada subuh itu sebuah tulisan mengguncang hati Zenna.

Aku pulang. Kampung Umi tanah longsor. Semua rumah hanyut. Doakan Umi dan adikku masih hidup. Semoga kita berjumpa lagi, Zenna.

***

Episode 14 - Air

Seorang ayah bisa saja kalah dan menyerah pada dunia. Namun ibumu takkan membiarkan. Wanita paling lembut itu, akan berubah jadi singa yang

marah sekaligus bantal paling empuk saat hati ayahhmu terluka.

Gunung Marapi sudah lama tak *terkentut* . Namun sejak siang tadi langit berselimut awan tebal. Laeli yang baru pulang sekolah langsung membantu Umi mengangkat kayu bakar untuk dijual besok ke pasar. Menjelang sore, hujan datang tanpa rintik-rintik. Langsung deras begitu saja. Atap rumah kayu itu bocor sana-sini. Hati Umi risau. Hanya mereka berdua di rumah itu.

Di kampung ini, belum ada pengeras suara. Sudah puluhan tahun bedug digunakan untuk penanda azan masuk. Magrib itu suara bedug tak terdengar. Kalah oleh deras hujan bak peluru.

Api lampu minyak di rumah menyala, tapi harus ditutup piring di segala sisi. Angin kencang meniupnya mati tiap sebentar. Suasana sangat mencekam. Dongeng apa pun tak mangkus membuat Laeli tertidur. Umi sudah kepalang mengantuk dan mimpi menjemputnya. Laeli tidak juga bisa terlelap. Sudah pakai selimut dua lapis, tapi masih sangat dingin.

Menjelang tengah malam, bencana mengerikan itu datang.

Drakkkk.

Suara seperti batu besar menghantam entah rumah siapa. Batu lain susul menyusul. Lalu datang kayu-kayu besar. Lalu air bah!

"Galodooo!"

"Galodooo!"

Orang berseru-seru ketakutan tanpa pencahayaan. Listrik belum masuk ke nagari itu. Hanya lampu minyak, itu pun mati oleh air hujan dan angin kencang. Air belum sampai ke rumah Umi. Laeli berdiri dari selimutnya, melihat ke luar rumah. Orang-orang tampak berlari ketakutan. Air tiba-tiba sudah selutut orang dewasa. Warnanya cokelat menghitam disertai banyak ranting kayu.

"Umi, Umi." Laeli mengguncang tubuh Umi.

Umi tidak bangun juga.

Umi tidak bangun juga.

DRAAKKKKKKK.

Suara hantaman batu besar terdengar makin dekat.

"Umiiiii!" Laeli tak mengerti apa yang terjadi.

Berdiri sempoyongan, Umi melihat ke luar jendela. "Astaghfirullah." Umi mengucap. Tanpa aba-aba, Umi langsung membuka lemari. Mengambil selembar pakaian, sarung, pakaian Laeli, kaleng berisi uang. Semua Umi masukkan ke kantong plastik.

DRAKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKK.

Suara batu-batu besar hanyut itu sudah menghantam rumah sebelah.

Umi menarik tangan Laeli. Sebelum membuka pintu, tampak Al-Qur'an dan tasbih yang tadi Umi gunakan. Umi buka lagi kantong plastiknya, ia masukkan dua benda itu.

Ya Allah, jika ini akhir, maka jadilah. Jika masih boleh hidup, maka jadilah. Kun fayakun, bisik Umi.

"Galodooooo!"

"Galodooooo!"

Orang terus berteriak-teriak. Menyelamatkan diri masing-masing. Umi membuka pintu. Beberapa langkah keluar rumah, air bah itu menghantam.

"LAILAHAILALLAH, MUHAMMADARRASULULLAH!"

Suara Umi keras. Tangannya yang tadi menggenggam Laeli kuat-kuat kini terlepas. Tubuh mereka hanyut bersama tanah, air, ranting pohon, bebatuan, menuju entah ke mana.

"Asrul, Irsal," bisik Umi pada langit malam yang mencekam.

*

"Kau bawa saja mesin tik itu. Tulis. Jadi berita utama!" Pak HSC melepas kepergian Asrul.

Wajah Asrul jelas memperlihatkan ketakutan. Pak HSC juga

mengerti, anak muda ini biasanya bersemangat. Sekarang ia kelu. Tadi mereka dapat faksimile bahwa ada bencana besar di Tanah Datar. Salah satu nagari yang kena hantam adalah kampung Asrul.

Pak Bedot pun tak banyak bicara, tak mau menggoda Asrul selama perjalanan. Selama ini di kepala Pak Bedot, Asrul adalah pemuda tengil, bersemangat, dan maling koran. Sekarang, mukanya muram dan menghitam.

Bis HARIAN SEMANGAT itu sampai di pasar. Pasar saat masa kecil Asrul dituduh maling koran dulu. Pasar sepi. Sedikit orang yang ada, di wajah mereka tampak ketakutan.

Pasar ini di pinggir tebing. Di seberangnya, Asrul melihat dengan jelas tanah berwarna cokelat. Di sanalah kampung halamannya. Di sanalah Umi dan Laeli. Saat sampai di pasar ini, tubuh Asrul sudah lunglai. Tulangnya serasa copot.

Ia menumpang pergi ke kampungnya dengan kendaraan lain. Sekolah SD-nya, masjid, sawah, pancuran, semua hanyut. Beberapa bangunan hancur tak bersisa, beberapa rusak, sebagian besar tenggelam dalam tumpukan kayu dan batu besar penuh tanah liat.

Air bah sudah menyusut, pindah ke kelopak mata Asrul. Ia letakkan mesin tik tadi di tempat aman, ia berlari ke rumahnya.

Amat sulit berlari dalam tumpukan tanah basah, pepohonan, dan bebatuan. Beberapa orang tampak menyelamatkan apa yang bisa mereka selamatkan.

"Lihat Umi, Pak?" tanya Asrul. Teriakannya sudah retak. Orang itu menggeleng. Asrul terus mencari. Ia angkat kayu dan batu dengan sisa tenaganya. Tak ada apa-apa.

Di ujung sana, tampak warga berkumpul di tengah tenda darurat. "Umi?" Orang-orang menggeleng. Asrul masuk lagi ke kawasan bencana. Orang-orang menyaksikannya penuh kelu. Mereka juga kehilangan keluarganya. Mereka juga kehilangan rumahnya. Mereka juga sama

hancur dan sedihnya dengan Asrul.

"Ada Umi di sana?" teriaknya makin pasrah.

Orang-orang terus menggeleng.

Asrul sampai tak mengenali di mana posisi rumahnya. Ia coba kira-kirakan. *Sepertinya di dekat situ rumahku,* pikirnya .

Asrul berlari dengan susah payah. Sampai di hamparan tanah itu, ia menangis. Ia gali dengan tangannya. Benar, ini rumahnya. Asrul kenal dengan dinding kayu yang sudah rontok, kenal dengan daun pintu yang sudah terbenam.

"Umi," isak suara Asrul, tubuhnya seakan tak ada rasa.

Makin ia menggali, makin ia temukan pakaian Umi. Selimut. Periuk Umi. Pakaian Laeli. Tangisnya jadi air bah baru. Orang-orang yang menyaksikannya merasakan ngilu yang sama. Tubuh Asrul rebah, napasnya sudah sesak. Ia pejamkan matanya sambil menangis merarau.

Entah sampai kapan tubuhnya telentang lemah di sana. Telinganya mendengar sedikit suara. Suara percikan air. Ada orang yang melangkah mendekat.

"Bangun. Bagaimana pula kau tidur di sini."

Asrul sangat kenal suara itu. Suara Bapak.

"Umi dan adikmu di rumah."

Mendengar itu, Asrul bangkit.

"Mana ada menangis-menangis?" gertak Bapak. "Anak laki-laki tidak menangis." Bapak menampar pelan pipi Asrul.

Tamparan yang terasa seperti pelukan.

***

Episode 15 - Sama-sama Miskin

Orang miskin kadang hanya punya modal berupa semangat.
Modal itu juga sering kena cemooh oleh orang kaya.

Kuliah tetap berjalan. Zenna tetap berjualan. Namun kini tiada Asrul meramaikan harinya.

Sejak kabar itu, Asrul tak pernah kembali lagi. Zenna hanya membaca berita utama di halaman depan. Bencana itu telah menghanyutkan puluhan rumah serta hampir dua puluh orang meninggal dunia. Meski yang menulis itu Asrul, tetap saja Zenna tak berkurang rasa sedih dan rindunya.

Zenna datangi kantor *Harian Semangat* .

"Kau temannya? Dia masih di kampung, sudah dua minggu," kata Pak HSC.

Entah mengapa Zenna mulai khawatir. Ia tahu Asrul dalam keadaan hidup. Namun sebentar lagi ujian akhir semester satu.

"Ke mana aku bisa menitip surat ini?" tanya Zenna.

"Kau coba cari Pak Bedot di belakang sana. Mungkin belum kembali dari berkeliling provinsi mengantar koran. Atau bisa titip ke karyawan percetakan. Nanti mereka yang berikan pada Pak Bedot.

Zenna dapat izin untuk mengintip ke wilayah percetakan.

"Asrul ya? Coba kau ketuk saja pintu kamar itu, serahkan pada kawannya. Itu kamar Asrul."

Tok tok tok.

Sejak tadi Zenna sudah kaget. Ia mengira selama ini Asrul tinggal di rumah saudara atau sebuah kos-kosan. Rupanya ia menumpang di

pabrik koran ini. Asrul tak pernah bercerita soal ini. Untuk beberapa saat, Zenna tahu bahwa nasib Asrul sama pula sepertinya. Sama-sama miskin.

"Ini, Uda, tolong titip nanti ke Pak Bedot."

Orang itu menerima dengan malas. Zenna mengintip sebentar ke kamar itu. Kecil sekali. Mungkin sedikit lebih besar dari ukuran kamar mandi di rumah Makcik. Muat kasur kecil untuk dua orang, lalu satu lemari kecil.

Pak Bedot kembali berdinas besoknya. Surat itu sampai di tangan Asrul.

"Kuliah kita sudah mau ujian. Kenapa belum kembali juga?" bunyi salah satu kalimat Zenna.

Di kampungnya, Asrul berdiri di pinggir lembah sembari membaca surat itu.

Sudah dua minggu ini dia pusing. Bagaimana akan kembali ke Kota Padang? Umi dan adiknya tak tahu harus tinggal di mana. Tak tega ia melihat Umi harus tinggal di tempat Bapak dengan istri keduanya.

Hari ketiga setelah bencana itu, orang-orang mulai kembali bergerak. Ada yang mencari rumah keluarga di nagari lain, ada yang juga mulai membangun dari puing-puing, tempat yang tak jauh dari sana. Di kampung, satu orang bisa punya tanah luas. Entah tanah kakeknya atau kakeknya lagi. Orang main ukur saja. Di sini tanahku, sampai sini, sini, dan sini. Maka, di hari ke lima, beberapa orang mulai menggali fondasi. Menancapkan kayu, membangun rumah sederhana.

Bapak pun rupanya begitu. "Itu ada tanah di sana. Kecil, tapi cukup untuk rumah. Kalian bangunlah rumah untuk Umi kalian."

Irsal yang dapat kabar ada longsor besar juga datang beberapa hari setelahnya. Kini dua bujang itu dibantu orang lain mulai meletakkan kayu-kayu pertama untuk rumah baru Umi. Rumah sangat sederhana.

Sudah seperti pondok saja.

"Sedikit lagi rumah baru Umi selesai kami kerjakan. Mungkin aku akan kembali ke Padang setelah itu," kata Asrul lewat surat balasannya.

Rumah baru Umi berlantaikan tanah. Pintu dibuka langsung ranjang kayu. Kasurnya baru dapat kemarin, sumbangan dari pemerintah daerah. Jika dipaksakan, Umi dan Laeli bisa tidur berdua di rumah itu.

"Bukan rumah seperti ini yang mau aku buatkan untuk Umi," keluh Asrul pada Irsal. "Ini namanya pondok. Sudah sama besarnya dengan kamarku di Padang sana."

Irsal ikut duduk termangu di sebelah Asrul. "Namanya bencana. Tak ada yang tahu. Umi dan Laeli masih hidup, kita harus bersyukur."

Terdiam Asrul mendengar itu. Irsal terdengar bijaksana.

"Tak mungkin aku kembali ke Padang. Meninggalkan Umi sebatang kara di rumah hampir seperti kandang begini."

"Ternyata utak *waang* masih pakak ," kata Irsal yang kali ini tak ada nada bercandanya. "Justru selesaikan kuliah *waang* . Jangan seperti aku, tak lanjut. Jadi ustaz tak jadi malah dagang di pasar."

"Kuliah *waang* selesai, cari pekerjaan bagus. Bangun rumah untuk Umi." Irsal melepas ikatan di kain sarungnya. Dari tengah lipatan itu, menyembul beberapa lembar uang.

"Ini. Aku tahu *waang* miskin juga di Padang sana. Lihatlah badan *waang* kurus terus. Begini begini, kerja di pasar makanku tak pernah telat." Irsal menyerahkan uang itu.

"Aden tahu *waang* tak mau terima. Tapi ini bukan untuk *waang* . Ini untuk lanjutkan kuliah *waang* supaya aku bisa menumpang mimpi. Mimpi mengirimkan Umi naik haji." Kalimat Irsal tak hentinya mengalir, Asrul tak berani menyela.

"Sudah susah lepas dari kerjaan di pasar. Sebentar lagi aku juga berniat menikah. *Waang* doakan sajalah." Adik Asrul itu mengakhiri kalimat sambil menepuk pundak Asrul.

"Untuk Umi saja," kata Asrul.

"Sudah, aku saja yang temani Umi di sini. Lagi pula pasar di sini tak jauh bedalah dengan pasar di Bengkulu. Bapak katanya juga mau agak lama di sini, sambil cari-cari kayu manis lagi. Mau diekspor partai besar. *Waang* mau ujian, kan? Nanti lepas ujian baru ke sini lagi."

"Tak mau? Kalau tak mau, aku kasih uang ini ke ayam, ya? Ke preman pasar atau ke pemancing belut?" Irsal rebut kasar uang itu.

Asrul tersenyum tanggung. Ia rebut lagi uang itu, langsung ia masukkan ke dompetnya. *Lanjutkan kuliah waang, supaya aku bisa menumpang mimpi. Mimpi mengirimkan Umi naik haji.* Asrul rekam kalimat itu baik-baik di kepalanya. Sejak SD dulu, memang dia sebetulnya lebih pintar di nilai akademis dibanding Irsal. SD dan SMP, mereka masih bisa masuk ke tempat yang sama. Namun ketika hendak SMA, nilai Irsal tak bagus-bagus amat. Itu kenapa ia tak lulus bahkan untuk masuk ke SPG Padang Panjang.

Di Padang, Zenna terus menanti Pak Bedot. Kenapa tak ada juga balasan surat dari Asrul? Padahal tiga hari lagi mau ujian.

Di hari keempat, ia memutuskan menunggu Pak Bedot sebelum subuh. Ia ingin ikut berangkat ke kampung Asrul. Menumpang dengan bis koran ini. Asrul mati tegak melihat bis itu datang, rupanya Zenna juga ikut.

"Kupikir sudah mati," bentak Zenna.

"Sembarangan!" balas Asrul. "Kenapa pula kau ikut Pak Bedot ke sini?"

"Orang mau ujian! Kau tak mau lanjut kuliah?" todong Zenna.

"Hampir saja begitu."

Dalam bis koran kembali ke Padang itu, mereka bertukar kesedihan hidup. Dari sepanjang perjalanan, mereka akhirnya saling tahu bahwa kehidupan mereka sebelas dua belas. Sama-sama hancurnya, sama miskinnya, sama nestapanya.

"Waktu kecil rumah kami pernah terbakar." Cerita Zenna saat melewati air terjun selepas Padang Panjang. "Kami punya dua rumah kayu. Anak Abak banyak, ada sebelas. Abak membangun sendiri dengan tangannya kedua rumah itu."

"Sebelas? Sudah seperti tim sepakbola rupanya," canda Asrul mengunyah donat buatan Zenna.

"Hei, ini cerita serius!" sela Zenna. "Waktu kelas 1 dan 2 SMA, aku tinggal di rumah Bu I'i. Setiap Sabtu sore pulang. Senin paginya kembali lagi ke sana. Tapi satu ketika aku pulang, rumah itu terbakar. Kami tidur di ruang tengah rumah pertama. Semua kakak laki-laki, juga Umak, tidur di rumah kedua yang baru dibuat Abak itu. Rumah sangat sederhana, dari kayu."

Asrul menyimak baik-baik kali ini.

"Samalah seperti tempatmu tinggal. Aku di Gunung Singgalang, di sana dingin. Tapi malam itu terasa panas. Rupanya orang sudah berteriak-teriak. Dewi dan Zella menyeret-nyeret kakiku. Membangunkan. Rupanya rumah itu sudah terbakar. Entah dari mana asal apinya. Rumah tetangga di belakang dan sampingnya juga terbakar. Kami berhamburan menyelamatkan apa saja."

"Apa yang kau selamatkan?" tanya Asrul.

"Piring," jawab Zenna polos.

Asrul malah tertawa. "Di sana ada Abak, kenapa malah kau menyelamatkan piring?"

" Abak dipapah oleh Umak. Saat itu Abak sedang sakit. Umak yang mengangkatnya keluar rumah."

Mendengar itu, Asrul tercengang.

"Kakak laki-laki semua juga mengangkut apa saja yang bisa mereka angkut. Bahkan adik-adikku yang kecil juga ikut. Paginya, saat matahari terbit, rumah itu sudah tinggal abu. Hingga sekarang, rumah itu tak pernah dibangun lagi."

Asrul menggigit bibirnya, mengangkat alisnya, mengernyitkan keningnya, pertanda ikut prihatin.

"Jadi kalau kau sedih karena rumahmu hanyut, aku tahu bagaimana rasanya. Itu kenapa aku datang jauh-jauh. Sekarang tinggal mau bangkit atau tidak?" Zenna mendekatkan duduknya. " Abakku sudah tiada. Suaraku pernah hilang. Aku pernah batal menikah. Kuliahku terancam gagal."

Mendengar itu, Asrul seperti melihat cermin dirinya sendiri. Bukankah semua kepelikan hidupnya juga mirip-mirip dengan Zenna? Ia terharu. Tidak ada urusannya Zenna harus datang jauh-jauh menjemput Asrul, tapi ia tetap menjemput. Artinya, ada koneksi yang kuat antara mereka, dan Asrul pun tak mau menolak kehadiran perasaan itu.

"Hidupmu susah. Hidupku susah. Kita tak ada pilihan." Nada suara Zenna makin turun.

"Ada." Asrul memotong.

"Apa?" tanya Zenna.

Asrul melihat tulisan besar-besar di dinding bagian dalam bis ini.

HARIAN SEMANGAT.

Mata mereka sama-sama menatap tulisan itu.

Sebagai orang miskin, dari pinggang gunung, hidup tak terpapar informasi, kuliah sekaligus harus memikirkan perut diisi apa esok hari, maka satu-satunya yang mereka punya hanya semangat.

***

Episode 16 - Libur Semester

Ada alasan kenapa manusia tak punya ingatan sejak lahir.
Agar kau tak melihat ibumu kesakitan.

Ujian selesai, libur semester pertama dimulai. Zenna minta izin pada Makcik, juga pada pemilik toko sepatu Juwita. Pada Asrul? Ah itu dia. Mentang-mentang sudah libur kuliah, dia begadang sampai malam di kantor *Harian Semangat* .

"Seperti orang mati dia tidur." Pak Bedot kesusahan membangunkan.

"Aku mau pulang." Zenna pamit. "Kau juga, kan?"

"Tidak. Sepertinya akan ke Pekanbaru besok. Bapak sekarang di sana, berjualan buah pinang dan kayu manis. Aku harus bantu-bantu. Upahnya nanti untuk Umi dan tambah-tambah biaya semester dua."

Zenna menyerahkan sebuah bungkusan. Itu masakan yang ia buat tadi di rumah Makcik. Pagi menjelang siang itu mereka makan di sana berdua.

"Nasi pakai ikan teri saja bisa enak begini," kata Asrul polos.

"Untunglah tidak nasi pakai garam saja," balas Zenna mengingat masa kecilnya.

"Nanti kalau aku pulang kampung, aku bawakan belut goreng buatan Umi. Juga telur itik dadar." Kalimat Asrul tak jelas, asyik mengunyah.

"Kau bisa memasaknya?" tanya Zenna.

Asrul mengangguk. "Apa yang Umi masak untuk kami hari ini, besoknya sudah bisa kami masak sendiri."

"Kenapa tidak buat rumah makan saja kalau betulan bisa?" tanya Zenna.

"Bisa memasak belum tentu hebat memasak. Sekadar bisa saja. Lagi pula membuat rumah makan perlu modal. Aku lebih senang menulis, jadi wartawan."

Zenna melihat sekeliling. Mesin-mesin besar itu mati saat pagi hari. Bau tinta menyengat sana-sini. Sesekali ia menikmati melihat wajah

Asrul yang cakap betul menyantap makanan buatannya.

"Sampai kapan di kampung?" tanya Asrul.

"Tiga hari saja mungkin. Aku bekerja di toko sepatu Juwita. Kau, berapa lama di Pekanbaru?"

"Selama mungkin yang dibutuhkan." Asrul kali ini beralih menelan setengah gelas air.

"Jangan tidak balik pula."

"Kenapa? Takut rindu ya?" ejek Asrul.

"Ah tidaklah. Jangan harap!" Zenna mengelak. Ia palingkan wajah malu-malunya ke segala sisi.

Sampai di kaki gunung Singgalang, ia buka sepatunya. Ia ganti dengan sandal. Zenna tak mau sepatu hasil jerih payahnya harus rusak saat mendaki.

"Uniiii."

"Uni pulaaang !"

Adik-adiknya bersorak. Makin bersorak ketika Zenna mengeluarkan biskuit dari tasnya. Sebagai balasan, adik-adik Zenna memperlihatkan rapornya. Zenna tersenyum melihat nilai-nilai rapor itu. Di dalam hati tangisnya menitik. Ini hasil kerja kerasnya. Kuliah di Padang sambil melakukan dua pekerjaan sekaligus. Adik-adiknya juga mulai gemuk sekarang, kecuali Dewi yang memang sudah gemuk dari dulu. Di pintu rumah, Rila menatapnya juga dengan senyum. Rila menggendong anak bayinya. Agak lama Zenna menatap bayi itu.

Hari pertama di kampung, Zenna tidak keluar rumah. Ia jadi tahu sekarang semua kakak laki-lakinya punya pekerjaan lebih baik. Mereka semua juga terpukul sejak Abak meninggal. Tanggung jawab menjaga keluarga itu seakan berpindah terbagi rata pada mereka semua.

"Sesekali Uda Nas kasih uang beli ayam. Sesekali Uda Mis kirim beli telur. Bergiliran mereka," tutur Umak.

Zenna juga mendatangi pusara Abak. Khusus ke pusara itu, ia

memakai sepatu barunya. Sepatu yang sudah berusia satu semester dan dibeli dengan diskon besar. Zenna habiskan waktunya berlama-lama berdoa di atas pusara Abak. Angin gunung meniup lembut hutan bambu, mendengar doa Zenna dari dalam hati dan mengantarkannya ke Maha Kuasa.

Hari kedua di kampung, ia pergi ke rumah Bu I'i. Guru kesayangannya itu mulai tampak tua.

"Zenna, jadi insinyur yang hebat ya!" Bu I'i yang jenaka itu memijat-mijat pundak Zenna yang asyik mencuci piring kotor di rumah Bu I'i.

Dulu Zenna tinggal di sini saat kelas 1 dan 2 SMA. Selama itu juga Zenna membantu apa yang bisa dikerjakan. Maka mencuci piring barusan sudah otomatis saja ia lakukan.

"Bukan insinyur, Bu, tapi guru," jawab Zenna.

"Ya pokoknya yang hebatlah." Bu I'i mengangkat jempolnya. "Ingat tapi, jangan cepat-cepat menikah. Kerja dulu, dapat uang, menikah tidak murah." Bu I'i menggerak-gerakkan dua jarinya di depan wajah Zenna.

"Zenna baru semester dua, Bu, mana terpikir untuk itu. Pacar saja tak ada," jelas Zenna. Bagian *pacar saja tak ada* itu diucapkannya dengan agak ragu.

"Jodoh itu cerminan diri. Nanti yang sama pintar, sama bersemangat, sama soleh dan solehah, dan sama rancaknya seperti kamu, akan datang sendiri," terang Bu I'i. "Seperti apa itu namanya, jodoh itu seperti cermin pokoknya."

Tiba-tiba terdengar suara kentut besar. Kentut dari suami Bu I'i. Zenna dan Bu I'i sama-sama mendengar suara yang keras itu. Zenna menahan tawa di ujung bibirnya, Bu I'i menahan malu sepenuh wajahnya. Ternyata Bu I'i yang lawak, lincah dan bersemangat ini, mirip-mirip suaminya. Untung saja Zenna tak pernah mendengar Bu I'i terkentut lepas saat sekolah dulu.

Hari ketiga, Zenna pergi ke Solok. Ia datangi Mak Syafri. Niatnya hanya bersilaturahmi saja, mengucapkan terima kasih karena sudah memberi pekerjaan, membantu Zenna di masa sulit. Malah pulang-pulang Zenna dapat satu gelang emas.

"Simpan. Untuk masa sulit," bisik Mak Syafri.

Zenna mengangguk. Jika Abak masih hidup dan duduk sebelah-sebelahan dengan Mak Syafri, rupa mereka bak orang kembar. Syukur tak habis-habis Zenna ucapkan dalam hati. Sepayah -payahnya hidup, rupanya dia punya keluarga jauh yang senantiasa membantu. Di Padang, ia tinggal dengan Makcik adik Umak. Di Solok, ia dapat pekerjaan dari Mak Syafri, adik Abak .

"Abak kau itu dulu sering membantu aku waktu muda," kata Mak Syafri. "Malah sejak kecil."

Di Padang, Makcik juga pernah bercerita. "Umakmu itu kakak yang baik. Dia mau makan paling terakhir asal adik-adiknya dapat makan duluan."

Rupanya kepedulian pada adik-adik Zenna sekarang, ia wariskan dari Umak dan Abak . Dua kepedulian sekaligus mengalir di darah Zenna. Meski dia anak tengah paling tak terlihat, kepeduliannya terlihat oleh orang-orang sekitar. Bahkan para tetangga pun bisik-bisik.

"Adik-adik Zenna sudah sekolah lagi. Kerja apa itu kakaknya di Padang?"

Ada yang menjawab aneh-aneh, tapi jauh lebih banyak yang membela.

"Ah kau ini nyinyir saja. Dari dulu Zenna memang pekerja keras. Jagung saja dia jual dari ujung ke ujung gunung. Di Padang dia tinggal dengan Makciknya, pasti ada saja yang ia kerjakan. Akalnya tak pernah habis."

Zenna kembali ke Padang setelah tiga hari liburan di kampung. Ia memulai lagi bekerja di toko sepatu Juwita. Uang semester duanya belum

terkumpul penuh.

"Selama libur, aku bisa kerja setiap hari penuh. Dari pagi sampai malam," kata Zenna kepada pemilik toko.

"Baguslah. Si Eti baru berhenti. Kau gantikan dia. Gajimu naik khusus selama libur ini," ujar pemilik toko.

Zenna mengangguk senang.

*

Cuaca di Pekanbaru rupanya lebih panas dari Kota Padang. *Pekan* yang berarti pasar dan *baru* ya berarti baru, kota ini bak pasar baru yang ramai. Orang-orang datang dari berbagai penjuru Sumatra untuk berdagang. Terus ke Batam. Terus ke Singapura.

Asrul yang pusing mencari Bapak dan Irsal, terdampar di sebuah rumah makan. Sudah hampir setengah hari ia mencari mereka, tak juga berjumpa. Apa sudah pindah lagi ke kota lain, apa bagaimana?

Ia pesan sepiring nasi. Belum tuntas nasi itu ia kunyah, *brakkkkk*, terdengar keramaian tepat di pintu rumah makan itu. Seorang pemuda kurus, sama kurusnya dengan Asrul, terdorong keras. Tiga pemuda seperti hendak memukuli si kurus itu.

Asrul sipit-sipitkan matanya, ia lihat dengan pandangan mata tajam.

"Irsal?"

"Asrul? *Manga waang disiko* ?" [8]

Bhuakkk bhuakkk.

Tiga pemuda itu memukuli Irsal.

Melihat adiknya dipukuli, Asrul langsung berdiri. Ia meloncat dari kursi ke kursi, ujung lututnya mendarat di dada salah satu preman pasar itu. Satu preman pasar lagi dalam jangkauan pukulannya.

Bhugggg.

Dua preman pasar terkapar. Mereka bangkit dan melakukan serangan balasan.

Bhugggg bhuggg. Asrul terdorong.

" *Waang* mau duduk saja ini?" bentak Asrul pada Irsal.

Irsal bangkit. Ia ambil gelas, ia lempar gelas itu ke salah satu preman.

Bhugggg.

Kepala preman itu kesakitan. Asrul menyepak selangkangan preman yang lain. Kini keduanya terkapar, menggeret-geret tubuh sendiri untuk keluar dari rumah makan itu. Preman yang satu lagi dari tadi hanya berdiri, sekarang lari terbirit-birit. Ia tinggalkan dua temannya.

"Masalah apa lagi yang kau buat?" selidik Asrul pada Irsal.

"Mereka curang, kayu manis Bapak dibeli murah."

"Lantas? Namanya saja jual beli."

"Ya aku tak terima. Aku cari mereka, aku minta mereka bayar lebih."

"Bapak tahu kau meminta begitu?"

Irsal menggeleng.

"Kau yang salah. Namanya saja jual beli." Nada Asrul mulai muncul penyesalan karena telah cari ribut dengan preman pasar.

"Ya, tapi tak begitu cara mainnya. Mereka mengancam pembeli lain, agar tak ada yang beli kayu manis dari siapa pun. Lalu, lalu, lalu ya begitulah. Harganya jadi jatuh, lalu mereka borong semua."

Mendengar itu Asrul dilema.

"Di mana Bapak? Ayo ke sana."

Berjalanlah mereka menemui Bapak. Tampak Bapak sedang memindahkan kayu manis ke truk besar. Dari wajah Bapak tampak rasa kecewa. Berminggu-minggu ia mencari kayu manis itu dari para petani di kampung, sampai di sini rupanya harganya jadi murah.

Asrul tak hendak ikut campur. Tak hendak menguliahi tengkulak

itu. Ia langsung membantu Bapak mengangkat berkarung-karung kayu manis. Setelah selesai, pembeli itu mengeluarkan uangnya. Menyerahkan pada Bapak.

Yang tak berkah, tak jadi darah. Asrul mengulangi kalimat Umi di kepalanya. Namun bibirnya gatal, gatal, dan makin gatal. Pembeli kayu manis itu naik ke mobilnya. Asrul mendekat. "Yang tak berkah, tak jadi darah," tatap Asrul tajam. Pembeli itu diam saja, mengeluarkan ekspresi bingung. Asrul mengulangi kalimatnya. Orang itu mengeluarkan ekspresi sinis sambil melihat Asrul dari ujung kaki ke ujung kepala. Asrul berpaling dan orang itu pergi.

Di Pekanbaru, Asrul ikut menumpang di kos-kosan Bapak dan Irsal. Seminggu berlalu tak habis juga pinang yang Bapak jual. Asrul mulai curiga, hal yang sama akan terjadi dengan pinang-pinang ini.

Saat memutuskan ke Pekanbaru, Asrul bawa serta mesin tiknya. Maka, ia tanyakanlah pada banyak pedagang di pasar ini. Ia wawancara siapa saja yang bisa ia wawancara. Selesai itu, ia menulis dan mengirimkannya.

Di kantor *Harian Semangat* , mesin faksimile Pak HSC berbunyi. Itu pesan dan tulisan dari Asrul. "Wah bagus ini. Berita tentang tengkulak." Pak HSC mengirim balasan pada Asrul. "Besok atau lusa naik beritanya."

Rupanya berita itu terbit lusa. Hingga dibaca oleh Wali Kota Pekanbaru. Tak perlu berlama-lama, dua hari setelah berita itu terbit, Asrul tak melihat lagi para pembeli lintah darat waktu itu. Juga preman-premannya .

Para pedagang kini kembali tersenyum. Dompet Bapak kembali lumayan penuh. Bapak dan para pedagang di sini tak benar-benar tahu siapa pahlawan mereka.

"Besok-besok kalau ada yang hendak mengerjai Bapak lagi, daripada kau pukul, baiknya kau beritahu padaku," bisik Asrul pada Irsal. Irsal mengangkat jempolnya.

"Nah sekarang mana calon istrimu itu?" tanya Asrul.

Tergelak Irsal mendengar itu. "Tak jadi dengan yang itu. Harus besar modalnya. Sepertinya dengan yang di kampung saja."

"Asal jangan berbini banyak saja *waang* ."

Mereka tergelak, menyantap makanan di warung nasi, tanpa takut akan kedatangan preman lagi.

Tiba waktunya kembali ke kampung Umi. Masih ada hari libur kuliah. Saat berpisah di terminal, Bapak menyerahkan uang untuk ongkos Asrul, juga untuk tambah-tambah kuliahnya.

"Kalau yang ini, untuk Umi kalian," bisik Bapak.

Uang dari dompet Bapak berpindah ke dompet Asrul. Bersama uang itu, Bapak menyerahkan selembar kertas. "Ini kau cari nanti di kampung."

Asrul melihat kertas itu. Di sana tertulis apa saja yang harus dibeli dan dari petani mana saja harus dibeli. Kayu manis, kopra, karet, biji pinang, macam-macam.

"Ini uangnya. Pisahkan dengan uangmu. Ini uang modal. Jangan hilang. Jangan sembarangan bicara dengan orang tak dikenal. Jangan tertidur di jalan." Bapak menyerahkan segepok uang.

Asrul mengangguk. Bis itu melaju.

Di kampung, Umi dan Laeli menunggu. Namun tidak hanya mereka yang menunggu kedatangan Asrul. Perwakilan keluarga Tata datang ke kampung Asrul. Ya, Tata yang dulu di SPG Padang Panjang. Mereka ingin menjodohkan Tata dengan Asrul.

***

Episode 17 - Baca Bismillah

Selalu cium tangan ayah dan ibumu ketika berangkat dan pulang.
Tak peduli berapa usiamu, tak peduli sehebat apa kau di dunia ini.

Asrul membawa beban tambahan ketika masuk semester dua. Beban itu adalah lamaran dari keluarga Tata.

Keluarga perempuan yang datang duluan juga bukan hal aneh di sini. Bapak saat menikah dengan istri keduanya juga begitu. Orang datang ke pasar, mengatakan hendak menikahkan anaknya. Bagi orang-orang kampung, yang hidup serba susah, makan besok belum tahu pakai apa, maka cepat-cepat menikahkan anak gadis mereka adalah pilihannya. Apalagi melihat Bapak pengusaha muda, berjualan dari pasar ke pasar. Meski kadang naik turun usahanya, tapi di waktu-waktu umum, uang Bapak cukuplah.

Begitu juga Asrul hari ini. Tata tahu ia dapat kuliah di Padang. Sulit rasanya anak-anak SPG bisa lanjut kuliah waktu itu. Lebih-lebih ia juga tahu, Asrul menulis di koran, jadi wartawan.

Maka bergegas keluarga Tata. Antusias sekali mereka ketika menapakkan kaki di kampung Asrul. Meski antusias itu berubah drastis saat melihat rumah pondok Umi. Perwakilan keluarga Tata yang datang hanya dua orang.

Begitu mereka pergi, Asrul pun kabur ke sawah. Kencang betul larinya.

"Tidak mau!" katanya pada Umi.

"Ya kalau tidak mau ya sudahlah, tak apa. Umi hanya menyampaikan saja."

Besoknya, Asrul malah bertanya pada Umi. "Memang sudah bisa menikah uangnya bagaimana?" Asrul jadi ingin tahu.

"Kalau menikah karena Allah, niat tulus, nanti ada saja rezekinya."

Besoknya lagi, sembari mencari pesanan Bapak, berubah lagi pikirannya. "Tidak mau!" begitu lagi katanya pada Umi. Berganti hari,

berganti pula jawaban Asrul. Hingga semua pesanan Bapak terkumpul, ia bertolak ke Pekanbaru. Asrul pun menyampaikan hal itu pada Bapak.

"Ya *waang* siap?" tanya Bapak.

Asrul menggeleng. Ia lanjut membantu berjualan. Besoknya berganti jawaban Asrul. Ia mengangguk. Besoknya lagi menggeleng lagi, besoknya lagi mengangguk lagi.

"Angguk-angguk, geleng-geleng, sudah bak burung balam di pohon pinang." Irsal mengejek. "Mau ya mau saja. Tidak ya tidak."

Tengah Kota Pekanbaru tak ada sawah. Asrul berlari ke jalan raya. Ngebut sekali larinya. Saat dulu lari di sawah dan saat ini lari di jalan raya, ia sama-sama melihat wajah seseorang di langit. Wajah Zenna.

Maka angguk-angguk geleng-geleng itu ia bawa terus ke gerbang kampus, memasuki semester dua. Sebelumnya ia selalu antusias berjalan di lorong kampus, antusias pada pelajaran sejarah yang menggairahkan, serta antusias pada makanan ringan buatan Zenna, kini ia lunglai.

Kuliahnya baru masuk semester dua. Ia juga suka pada Tata. Cinta masa SMA. Kisah rekaman suara cintanya. Taman ranum masa remaja itu mekar kembali. Datang surat dari Laeli di kampung. Di surat itu, ia bilang bahwa keluarga Tata datang lagi.

"Apa ini yang hendak disebut?" tanya Laeli di surat itu. "Uda, pulanglah. Sudah ada keputusan atau belum? Oh ya, Laeli sebentar lagi juga sekolah SMA. Sepertinya juga akan di SPG Padang Panjang."

"Hoi!" Zenna menepuk pundak Asrul. "Cieh, surat dari siapa pula itu? Pacar kau, Asrul?"

Berdentung jantung pemuda itu. "Bukan, dari adikku di kampung," jawab Asrul terbata-bata.

Zenna langsung menyerahkan *jatah* makan Asrul. Asrul pun mengeluarkan isi dompetnya. "Aku tidak akan makan kalau tidak kau ambil uangnya."

Settt.

"Paslah, uangku baru habis bayar semester dua." Kini tanpa segan Zenna menarik uang itu, memasukkan ke sakunya. "Kusut mukamu, Asrul."

Mendengar itu, Asrul langsung pura-pura pasang tampang bahagia. Ia kunyah besar-besar makanan pemberian Zenna. "Mana pula kusut? Ha, ini tak kau lihat aku senang betul." Ia kunyah dan kunyah terus besar-besar.

"Aelah, pendusta. Berlubang kudukmu kalau suka berdusta."

Mereka bicara sana-sini. Saat hendak berpisah ke kelas masing-masing, Zenna menyampaikan sesuatu.

"Kata Abakku , baca bismillah. Kalau sedang gundah, baca bismillah. Mau melakukan apa saja, baca bismillah. Insyaallah mantap hati setelah itu." Zenna mengangkat dagangannya ke pingang. Ia pergi.

Asrul terkesiap mendengar apa yang disampaikan Zenna itu.

Malamnya, sampai di kamar belakang mesin besar, ia sobek dua lembar kertas. Ia baca bismillah. Satu surat ia tulis untuk Umi dan Laeli, satu lagi untuk Tata.

*

Saat SPG, tak pernah Tata menerima surat, yang ada malah suara cinta di dalam kaset rekaman. Kini ia buka surat pertama dari Asrul itu.

Hatinya adalah bukit, yang kini tiba-tiba tumbuh bunga ranum. Ia sobek surat dari Asrul, bunga itu makin ranum. Begitu ia membuka surat dan mulai membacanya, seluruh bunga di bukit itu rontok.

"Aku masihlah kuliah. Belum kokoh hidup ini, menerima tanggung jawab itu. Kini masih ada Umi dan adikku di kampung, yang menumpu harapan. Maaf Tata, aku belum bisa."

Runtuh air mata Tata saat membaca kalimat itu.

Tata menangis di kamar berhari-hari. Orangtuanya hanya bisa menghibur.

"Hei, Nak, dia bukan bilang *tidak bisa* . Dia bilang *belum bisa.* Mungkin itu karena masih kuliah."

Menyadari itu, bunga rontok tadi langsung berubah menjadi benih kembali. Tata pun menjadi bersemangat. Surat balasan Asrul tidak menjurus pada *iya* , tidak juga menjurus pada *tidak* .

Semester demi semester berlalu begitu saja. Saat Asrul menginjak semester lima, Tata pun menyusul Asrul berkuliah di Padang. Berdiri ia di kampus Asrul, menelusuri lorong-lorong, mengenakan pakaian sekolah kebidanan.

"Kak Asrul?" teriaknya antusias.

Petir Zeus, pedang Genghis Khan, meriam Napoleon Bonaparte, semua seakan menghujam bersamaan ke tubuh Asrul saat mendengar itu. Tata mendekat. Makin dekat, makin mekar senyumnya. Saking mekarnya, pipinya jadi pegal.

"Kak, masih ingat aku?"

Asrul yang sudah mati kutu membawa Tata pergi makan siang ke kantin kampus padahal uang Asrul tak ada. Tata menikmati pertemuan

itu, sementara Asrul memikirkan cara mengatakan *tidak* .

"Suara rekaman Kakak masih aku simpan. Sering aku dengarkan." Sudah lama Tata hendak menyampaikan ini. Antara senang dan malu Asrul mendengarnya.

"Tata, siapa pacarmu sekarang?" Terang-terangan Asrul bertanya itu. Dalam hati, ia berharap Tata menyebut nama siapa pun asal bukan dia.

"Tidak ada pacar-pacar, Kak. Tata kan kuliah. Nanti kalau sudah lulus, baru pikirkan itu," jawabnya polos. "Kak Asrul kapan lulus?"

"Masih lama. Dua tahun lagi."

Panjang *ooh* Tata mendengarnya. "Kalau Kakak, siapa pacarnya sekarang?"

Terhenyak Asrul dengan pertanyaan balik itu. Kalau ia jawab *tak*

ada, ia takut Tata akan sering-sering datang ke kampusnya ini. Dalam hatinya, perasaan pada Tata sudah ia bungkus sejak lama di pintu perpisahan SPG Padang Panjang. Biarlah itu jadi kisah masa lalu saja.

"Siapa, Kak?" Tata mendesak.

"Lapek sagan, jaguang abuih, donat. Lapek sagan, jaguang abuih, donat." Terdengar suara dari kejauhan, di pintu kantin.

Cepat saja Asrul berpikir. Langsung ia menunjuk mahasiswi yang sedang berdagang itu. "Itu, itu pacarku!"

Dengan hentakan leher keras, Tata melihat ke arah itu. Seketika api cemburu di dadanya mengalahkan letusan Marapi. Ia lanjut makan siang ditraktir Asrul, tapi kunyahnya sudah tak enak.

Itu pertama dan terakhir kalinya Tata menemui Asrul di kampusnya.

***

PERHATIAN!

Buku elektronik (*e-book*) ini adalah versi belum diedit (*unedited*) dengan judul sama. Akan ada sedikit banyak perbedaan dari naskah final yang terbit dan tersebar di berbagai toko buku di seluruh Indonesia.

Perbedaan itu mencakup hal teknis seperti penulisan PUEBI, hingga yang penting mencakup alur cerita, dialog dan penokohan. Bisa perbedaannya sedikit

dialog dan penokohan. Bisa perbedaannya sedikit, bisa banyak, tergantung judul bukunya.

Bagi yang ingin memiliki versi final, yang sudah diedit oleh tangan editor profesional maka bisa didapatkan di tiga tempat: toko buku, perpustakaan, atau pinjam teman.

Menjual, membeli, mendistribusikan buku bajakan adalah tindakan melanggar hukum. Penulis dan pihak kuasa hukum sudah dan akan selalu memproses segala tindakan kriminal ini.

Sayanglah pada diri sendiri, pada keluarga dan pada masa depanmu. Tidak lucu kamu dipenjara, hanya karena membeli buku bajakan, lalu selamanya kau akan dicap sebagai seorang maling.

Salam.
Tim redaksi.

Episode 18 - Masa Lalu

Hubungan berjalan saat keduanya juga saling berjuang.
Titik. Tak ada tapi-tapi, tak ada syarat lain.

"Sepertinya tidak, malas aku jadi guru," kata Asrul di hari wisuda.

"Hei, kenapa pula begitu?" tanya Zenna membetulkan toganya.

"Jadi wartawan sajalah. Kamu saja yang jadi guru."

"Siapa kau mengatur-aturku?" selak Zenna.

"Siapa ya? Kita menikah sajalah," tantang Asrul.

Melotot Zenna mendengar itu. Lalu tersenyum. Lalu salah tingkah. Lalu membetulkan toganya lagi.

Zenna dan Asrul sudah bak kawan dekat sejak awal-awal kuliah. Makin ke ujung, makin dekat mereka. Menu gratis, tanah longsor, pertemuan-pertemuan kecil di kampus mereka lalui begitu saja. Namun bagi mereka, tak ada istilah pacaran.

Mengajak menikah barusan juga bukan pertama kali Asrul sampaikan. Sudah berkali-kali sejak semester delapan, dan Zenna selalu membalasnya dengan salah tingkah. Meski begitu, sesekali mereka serius membahasnya.

Zenna membawa semua adik perempuannya ke wisudanya. Tentu saja Umak juga. Pun Asrul, datang Uminya, Laeli, Irsal dan Bapak. Satu keluarga miskin dari Gunung Singgalang, satu keluarga miskin lainnya dari Gunung Marapi.

Hari ini, kedua keluarga itu dapat anugerah sarjana pertama dari keluarga mereka. Zenna tumbuh jadi bambu tertinggi, dengan sepatunya yang sama sejak awal kuliah. Asrul juga jadi kayu bakar tulang punggung keluarga, dengan dompet murah yang makin ke sini makin butut saja. Doa Umak dan almarhum Abak, Umi dan Bapak, mekar hari itu.

Kelulusan Asrul dan Zenna adalah batu pertama. Mereka harus

menempuh petualangan dan kesulitan hidup berikutnya.

"Kalau menikah tentu harus ada uangnya." Zenna memulai pembicaraan lain waktu. Ia baru saja balik melamar di beberapa sekolah.

"Tabunganku tak ada. Entahlah kalau sudah jadi wartawan betulan. Mungkin bisa. Rumah juga harus ada, tak mungkin kita menumpang di rumah Makcikmu," jelas Asrul.

"Kita mengontrak saja dulu. Atau di sini saja." Zenna menunjuk kantor *Harian Semangat* di depan mereka. "Aku tak masalah."

"Gila!" kata Asrul terhenyak. "Ini kantor, percetakan. Kamarku itu hanya muat dua orang. Tak ada wartawan lain yang bawa istri ke sini."

Cinta dan cita-cita mereka terbentur dinding tinggi. Zenna sejak kecil sudah miskin, sejak remaja ditinggal Abak . Asrul juga sama, bedanya Bapak masih hidup meskipun beristri lagi.

Zenna akhirnya dapat sekolah tempatnya mengajar. MAN 1 Padang. Sekolah di ujung kota, tak ada yang mau datang ke sana. Sekolahnya di tengah sawah, di pinggir sungai besar, jalanan ke sana jelek sekali. Hanya orang-orang miskin yang datang bersekolah di sana.

"Jauh sekali," tanggapan Asrul.

"Biarlah. Sekolahku dulu lebih jauh lagi. Naik turun gunung setiap hari," serobot Zenna. "Kita akan jarang bertemu. Kau juga sudah jadi wartawan sekarang."

"Menikah sajalah kita?"

"Datanglah ke kampungku kalau memang iya. Menabung jangan lupa," jawab Zenna kali ini.

Sejak lulus, Asrul langsung jadi wartawan di *Harian Semangat* . Gajinya sangat pas-pasan untuk diri sendiri, dan untuk mengirim Umi.

"Kalau niat tulus, ada saja rezekinya," kata Umi.

Benar saja. Tiga bulan jadi wartawan, gaji Asrul bertambah. Tak banyak, tapi kini ia bisa menabung. Datang lagi kabar baik dari Bapak. Pembeli kayu manis datang langsung dari Eropa ke kampung. Beli dari

Pemberi kayu manis datang langsung dari Eropa ke kampung. Beli dari tangan pertama, langsung ke Bapak uangnya. Tanpa modal harus buka kios di pasar, tanpa harus berurusan dengan tengkulak.

"Ayo kita ke kampung Zenna," kata Bapak yang makin tua.

Datanglah Asrul dan Irsal bersama Bapak.

"Ada senang menikah tu?" tanya Asrul pada Irsal di perjalanan. Adiknya ini sudah menikah duluan.

"Ada senang, ada sedihnya. Menikah itu setengah agama. Ibadahnya tak main-main. Salat saja harus susah-susah turun ke pancuran ambil air wudu , baca Al-Qur'an harus susah-susah belajar abjad Arab, kena lecut rotan kalau salah baca. Zakat juga begitu, harus susah bekerja dulu baru bisa zakat. Naik haji apalagi, susahnya luar biasa. Tapi selalu ada kenikmatan. Maka menikah pahalanya setengah agama. Pasti susahnya juga tak main-main."

"Siaplah. Sudah jadi ustad hebat *waang* sekarang," kata Asrul, tetap dengan nada mengejek.

"Cemooh *waang* tak hilang-hilang. Rasakanlah nanti, kalau seia-sehati menjalankannya dengan istri, maka berkahnya yang datang juga tak tanggung-tanggung."

"Siap, Tuanku Irsal!" Makin keluar ejekan Asrul. "Tinggal pasang sorban, sudah seperti Tuanku Imam Bonjol *waang* ."

Di tempat lain, Zenna pun mulai dapat gaji. Gaji pertama ia kirim setengahnya ke kampung. Gaji kedua, setengahnya juga ke kampung. Gaji ketiga, juga begitu. Ia pun jadi punya sedikit tabungan, yang lagi-lagi bentuknya emas.

Di bulan keempat, seorang siswinya datang ke sekolah dengan sandal.

"Kenapa tak ada sepatu, Nak?"

Teman-temannya mengejek anak itu. Sandalnya berlumuran lumpur.

"Tak ada uang, Bu Zenna. Ayahku sudah meninggal sejak kecil," jawab anak itu menahan tangis. Matanya sudah sangat merah. Namanya Pertiwi.

Di gajian keempat, Zenna datang ke toko sepatu Juwita. Besoknya, Pertiwi duduk di ruang kelas saat jam istirahat. Ia malu, tak sanggup keluar kelas mengenakan sandal. Takut kena ejek.

"Ini, Nak. Kau pakailah." Zenna menyodorkan kotak sepatu dari toko Juwita.

Runtuh sudah air mata Pertiwi. Ia kenakan sepatu itu sambil tak henti-hentinya menangis.

"Sudah menangisnya, nanti kena sepatu barumu, jadi luntur warnanya," hibur Zenna.

Tak henti-hentinya Pertiwi mencium tangan Zenna, guru muda itu.

Bulan kelima, datang kabar dari Asrul. Ia dan keluarga akan datang ke kampung Zenna, menyampaikan keinginan untuk melamar Zenna. Maka, seperti doa Umi. Doa orangtua di kala sujud. Tak ada yang bisa menghambatnya untuk menggetarkan dinding singgasana Sang Maha Pasti.

Di bulan keenam, setelah lamaran itu, datang kabar bahwa Zena harus ikut tes dan wawancara jadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Zenna sebetulnya sudah coba mendaftar jadi PNS sejak awal mengajar. Namun tak kunjung diterima. Harus pakai *orang dalam* . Zenna tak punya. Kalau hanya ikut tes saja, kecil sekali harapannya lulus. Ia sampaikanlah pada Asrul.

"Kalau memang hebat dan layak, kenapa tak bisa lulus juga? Aneh sekali." Asrul tak percaya mendengar kata-kata Zenna.

"Entahlah, aku tak punya kenalan siapa-siapa." Zenna memijit keningnya.

"Mana berkas- berkasmu, itu, sini." Asrul memintanya, ia bawa

"Mana berkas- berkasmu itu, sini." Asrul meminta nya, ia bawa ke meja redaksi *Harian Semangat* .

"Oh, begitu rupanya. Besok kau ikut saja," kata Pak HSC.

Maka, lewat tangan Pak HSC, ia perkenalkan pada *orang dalam*. "Ini ada guru hebat, ini berkas-berkasnya. Bisa tidak diperiksa, Pak? Selama ini hanya menumpuk saja, tak pernah ditengok ," kata Pak HSC. Berkas Zenna yang sudah berbulan-bulan di tumpukan paling bawah itu seketika pindah ke tumpukan atas.

Bulan ketujuh, ia ikut tes dan wawancara. Bulan kedelapan, surat pegawainya turun, Zenna terhenyak duduk di ruang guru sambil memegang Surat Keputusan Pegawai Negeri Sipil itu. Ia termenung lumayan lama. Tampak gerbang sekolah, jalan yang mulai diperbaiki, beberapa petak sawah mulai dibangun rumah, anak sekolah berlari-larian.

"Pertiwi," Zenna memanggil. Zenna seperti melihat dirinya sendiri. Kemudian melihat Bu I'i dalam dirinya. "Ibu mau ikut ke rumahmu."

Zenna, guru muda itu, melepas sepatunya. Ia mengganti dengan sandal, lalu menyingsing roknya agak tinggi. "Setiap hari kau lewat sawah ini? Jauh sekali rumahmu."

"Memang jauh, Bu."

Zenna kembali teringat dulu ia juga jalan jauh untuk pergi sekolah. Bedanya, Pertiwi melewati sawah, ia melewati gunung. Zenna memiliki keyakinan, sepatu yang ia belikan untuk Pertiwi tempo hari yang membuat jalannya terbuka untuk jadi PNS.

Pertemuan demi pertemuan kedua keluarga terus terjadi. Tanggal yang pas tak kunjung bertemu. Keuangan mereka ada, walau hanya seadanya.

"Kalau mau buat pesta, tapi uangnya pas-pasan, baiknya menikah saja dulu. Tak usah ada *baralek* [9] , " kata Zenna.

Hampir seluruh keluarga menentang. "Di mana-mana kalau

menikah itu harus ada *baralek* . Pesta sedang-sedang saja juga tak masalah. Kalau belum juga bisa, ya kumpul-kumpul uang saja dulu sampai cukup."

Bulan kedelapan, kesembilan, perdebatan tak menemukan jalan. Zenna mengadu ke Mak Syafri, ia datangi toko emas mamaknya itu. Asrul mengadu ke Irsal, ia datangi toko tempat adiknya berdagang.

"Tolonglah, Mak, bujuk keluarga besar," pinta Zenna pada Mak Syafri.

"Umi tak masalah, Bapak yang agak payah ini membujuknya," jawab Irsal pada Asrul.

Bulan kesepuluh, datang sesuatu yang mengejutkan. Tata datang kembali! "Biaya pernikahan bisa kami bantu sebagian besar," kata keluarganya pada Bapak.

Asrul terbagi hatinya. Keluarga menuntut cepatlah menikah, sementara hatinya tak terima. Rencana pernikahannya dengan Zenna tak kunjung menemukan tanggal yang tepat karena mereka belum punya uang yang cukup untuk membuat pesta. Di sisi lain, keluarga Tata datang lagi, kali ini dengan penawaran biaya pernikahan mereka yang akan tanggung.

Bulan kesebelas, Asrul bicara hati ke hati pada Bapak. " *Waang* sudah besar, tak perlu Bapak rotan lagi," tegas Bapak. "Putuskan saja sendiri."

Asrul pun pergi menghampiri Zenna. Ia sampaikan semua, apa adanya. " Samalah kalau begitu. Ingat Pinto, yang dulu hampir menikah denganku? Ia bercerai, lalu datang lagi ke kampung. Ingin melamarku lagi sekarang."

Sayu hati Asrul mendengarnya. Sama, Zenna juga sayu. Sama-sama bingung. Kenapa di saat mereka sudah sangat yakin dengan masing-masing, ada saja ujian datang menghambat.

"Lalu bagaimana? Kita menikah berdua atau dengan masa lalu masing-masing?" tanya Zenna. Lama mereka memikirkan itu. Mereka

masing-masing?" tanya Zenna. Lama mereka memikirkan itu. Mereka melanjut kembali pada kesibukan masing-masing jadi guru dan wartawan.

Jodoh itu cerminan diri. Nanti yang sama pintar, sama bersemangat, dan sama rancaknya seperti kamu akan datang sendiri. Seperti apa itu namanya, jodoh itu seperti cermin pokoknya. Zenna mengingat-ingat kalimat Bu I'i.

Kalau bukan karena koran menu gratis yang Asrul beri tiap menjelang subuh, mungkin hidupnya tak seperti sekarang. Kalau bukan karena Asrul wartawan muda yang berani datang ke kepala dinas pegawai daerah, maka tak akan naik pangkat Zenna jadi PNS.

Sebaliknya, Asrul teringat-ingat tentang Zenna. Kalau bukan karena *bambu Singgalang* itu, ia takkan bangkit setelah bencana besar di kampungnya. Kalau tak ada Zenna, mungkin setiap hari dia sudah mati kelaparan. Tak cukup uang beli sarapan.

"Dia masa lalu, sudah aku lipat di gerbang sekolah," kata Asrul.

"Dia juga masa laluku, sudah aku kubur di sebelah hutan bambu," kata Zenna.

"Jadi?"

"Jadiii?"

"Menikah kita?"

"Ayolah."

Bulan kedua belas, sejak Zenna jadi guru, menikahlah mereka. Pernikahan sangat sederhana, di rumah sebelah hutan bambu.

"Di sini dulu kita tinggal ya?" kata Asrul, menunjuk kamar kecilnya di *Harian Semangat*. Mereka baru saja kembali dari kampung Zenna setelah melangsungkan pernikahan.

Zenna memeluk suaminya. "Tak masalah. Istana kita dimulai dari sini, Uda Asrul." Langsung berubah panggilan Zenna pada suaminya. Biasanya hanya sebut nama, sekarang panggil *Uda* .

Mereka memadu kasih, memulai masa depan. Dari ruangan

sempit itu, yang hanya muat kasur, dan lemari kecil.

Anak pertama Asrul dan Zenna lahir setahun kemudian. Seorang anak laki-laki.

Joven Sayoeti Chaniago.

Asrul menulis nama anak itu di akta kelahiran.

Perjalanan menikah setahun pertama rupanya tak benar-benar lancar. Tabungan mereka amat terkuras. Selain untuk biaya sang bayi, rupanya adik-adik Zenna tetap harus ia sekolahkan. Sekarang Yenti pun sudah kuliah. Itu jadi perdebatan antara Asrul dan Zenna.

"Adik- adikkmu kenapa harus kau tanggung pula mereka?" protes Asrul.

"Lalu Uda sebut apa itu memberi uang pada Umi dan Laeli?"

Rupanya mereka sama. Sama-sama harus menanggung keluarga di kampung. Emas dan gaji bukannya bertambah, malah terus berkurang.

"Kita sudah punya anak, dia yang harus diutamakan." Asrul agak membentak. Menyalahkan dirinya, juga menyalahkan Zenna.

"Uda lihatlah. Joven sudah makin lincah, ia bisa berjalan sekarang. Kita harus pindah. Pabrik ini juga tak baik, bau tinta." Zenna juga membentak, menyalahkan dirinya dan Asrul.

"Kenapa tak kunjung datang juga rezeki menikah itu?" sesal Asrul.

"Wah janganlah begitu, Uda." timpa Zenna. "Ini anak bukannya rezeki? Meski bayi dia bisa mengerti."

"Ya itu juga, katanya ada rezeki punya anak?"

Wajah Zenna langsung berubah masam. "Uda, mengucaplah. Istighfar."

Beberapa detik kemudian Asrul istigfar . Ia teringat cerita Umi tentang Uwais Al Qarni.

Pembicaraan itu mereka hentikan. Mereka sama-sama tak mau menyesali kehadiran anak mereka. Untuk beberapa jenak mereka

terdiam, lalu menyalahkan lagi diri sendiri karena sempat berpikir begitu.

Titik tertinggi perseteruan mereka terjadi saat Zenna menjual emas terakhirnya, saat lembar terakhir gaji Asrul ia kirim ke Umi. Zenna masih dua minggu lagi gajian, Asrul pun begitu. Malam itu, saat membuka tudung, nasi sudah tak ada. Mereka lapar sejak siang.

Kehidupan pernikahan menghantam mereka keras sekali. Dua minggu mereka menumpang makan sebisanya. Menyelamatkan perut sendiri-sendiri. Sesekali Asrul datang membawa dua nasi bungkus, sesekali Zenna datang juga membawa dari rumah Makcik. Benar kata Irsal, rupanya menikah ada senang ada sedihnya.

Dalam renung malam yang panjang tanpa pelukan, mereka bertarung dengan pikiran sendiri-sendiri. Asrul membayangkan jika hidupnya dengan Tata, mungkin akan lebih baik dari sekarang. Zenna pun membayangkan jika ia menerima lamaran Pinto, barangkali situasinya tak sepelik ini.

Joven menangis, terbangun di tengah malam yang hampa itu.

"Perutku lapar. ASI jadi tak keluar," kata Zenna yang sudah makin kurus sejak melahirkan. Zenna pun memindahkan air hangat ke botol susu, ia campur dengan sedikit gula dari dapur kantor. Ia berikan itu pada anak laki-lakinya.

Mendengar dan melihat itu, Asrul menggerutu marah. Ia bukan marah pada Zenna dan pada anaknya, melainkan pada dirinya sendiri. Asrul pergi ke lantai atas, ke ruangan redaksi. Sudah tak ada wartawan lain di sana. Ia hendak meminjam uang atau minta dibelikan nasi. Hendak runtuh hatinya.

Kota Padang tengah malam biasanya tak pernah dingin, tapi kali ini dingin. Angin pantai berembus kencang. Asrul berjalan sendirian menelusuri pasar yang sudah tutup. Di ujung sana, tampak satu nyala

cahaya.

Rumah Makan Beringin.

Ia telan malunya, ia datangi karyawan restoran itu.

"Uda, istri saya menyusui dan belum makan dari siang. Boleh saya utang dulu sebungkus nasi? Tiga hari lagi saya bayar."

Sambil menggigit-gigit kayu pencongkel gigi, kasir rumah makan itu menghela napas panjang. Ia lihat Asrul agak lama, dari atas hingga ke bawah. Kurus kerontang, kelopak mata menghitam.

"Tak ada lauknya tak apa, Uda. Nasinya saja." Asrul memohon. Inilah tangis pertamanya sebagai seorang ayah. Tangis dalam diam. Tangis diam seorang ayah adalah tangis paling menakutkan.

"Asrul?" Terkejut Asrul mendengar suara itu. Suara seorang petugas restoran dari arah belakang.

"Zaenal? Kerja di sini *waang* ? Bukannya jadi guru?"

"Ah uangnnya tak seberapa. Aku ikut Ayahku sekarang." Zaenal menunjuk Bapak kasir yang tadi mencongkel giginya.

"Ini teman baikku dulu waktu sekolah. Dia sering membantu saat aku tak bisa ujian." Semangat betul Zaenal menjelaskan pada ayahnya. Zaenal yang merasa berutang budi karena dulu hanya bayar surat cinta buatan Asrul dengan tiga porsi makan, kini datang jadi penyelamat.

"Ini empat saja sekaligus. Dua buat malam ini, dua buat besok pagi dengan bini *waang* . Lauknya sengaja dipisah, supaya tidak basi."

"Tidak terlalu banyak ini?" Asrul segan.

"Tidak. Itulah gunanya kawan. Nanti kita tak tahu, kau mungkin yang akan membantuku."

Asrul peluk sahabat lamanya itu erat-erat.

"Benar-benar tinggal tulang saja kau, Asrul." Terasa betul tulang Asrul saat Zaenal memeluk kawan lamanya itu.

"Nanti kalau gajian, aku bayar ya," janji Asrul.

"Tak usah. Anggap saja lunas utangku. Bayar surat cinta yang dulu," seloroh Zaenal.

Zaenal lalu mengeluarkan dompetnya. "Kau lihat ini."

Raut muka sedih Asrul berubah langsung menjadi senyum lepas. "Kalian menikah jadinya?" Asrul lihat baik-baik foto itu, tak salah lagi. Pengantin di sebelah Zaenal adalah Zakiah.

"Z love Z." Zaenal tergelak lepas. "Gara-gara tulisan surat cintamu itu, tak menyangka kami betulan menikah."

"Ah, pulanglah kau cepat. Istrimu belum makan." Zaenal mendorong Asrul. "Kalau tidak juga, aku cari batu ya!" Ia seperti hendak balas dendam karena dulu Asrul melemparnya dengan batu.

Asrul pulang, mengantar nasi bungkus untuk Zenna.

Malam itu, mereka mengunyah sepiring nasi dengan bumbu tambahan air mata masing-masing.

"Kita sudah pernah mengalami yang jauh lebih buruk dari ini."

"Ya, kita harus semangat. Seperti katamu, bukan." tutur Asrul sambil kesusahan menelan nasi.

Selepas makan, mereka sama-sama menatap dalam pada sang bayi yang polos.

"Dia rezeki terbaik kita." Kata Asrul sambil mengelap lemak nasi padang yang masih menempel di bibirnya.

Zenna mengangguk. Tersenyum. Lalu mencium pipi suaminya.

Satu yang mereka tak tahu, di jari-jemari si kecil itu, rezeki terbaik untuk mereka memang sedang dipersiapkan.

***

Episode 19 - Tak Mau Turun

Menanya kabar kekasih, kau bisa setiap jam.

Menanya kabar anaknya, sekali sehari saja mana tak bisa?

Menanya kabar orangtua, sekali sehari saja masa tak bisa?

Waktu gajian tiba. Asrul kembali melakukan dua pekerjaan, jadi wartawan sekaligus tukang kliping koran. Zenna juga begitu, makanan ringan kembali ia buat, botol minuman ia jual.

"Ini namanya Tupperware," kata kawannya sesama guru yang lebih senior.

Zenna langsung mengangguk saat agen tabung minuman itu datang. Zenna bersemangat sambil menggendong anaknya ke sana kemari. Satu per satu orang mulai ada yang membeli.

"Anti pecah ini!" kata Zenna antusias.

"Sedang gayanya sekarang seperti ini."

"Apa kita buat saja les untuk anak-anak di sekolah ini?" tanya rekannya sesama guru.

"Kau tak lihat? Anak-anak ini untuk sekolah saja tak ada uang, apalagi untuk les. Lagi pula, kalau masih perlu les les les, artinya kita yang payah sebagai guru."

Terdiam kawan Zenna itu mendengarnya. Di luar sana, di sekolah lain, bahkan masih sangat banyak praktik serupa. Di luar jam pelajaran, guru-guru mengambil les dari siswanya sendiri. Dari sana mereka dapat tambahan uang. Tak jarang juga, ada guru yang sengaja bermalas-malasan mengajar di sekolah, tapi saat les ia bersemangat sekali. Anak-anak yang dapat nilai tinggi di kelas, hanya yang ikut les dengannya. Yang tak ikut, siap-siaplah nilainya jelek atau biasa saja. Situasi seperti ini membuat mau tak mau para siswa akhirnya harus les dengan guru.

Asik mengkliping koran, asik menyusun kotak-kotak Tupperware yang hendak dijual, Asrul dan Zenna sampai tak melihat Joven. Hanya beberapa detik mereka lengah. Namun itu menjadi beberapa detik yang membekas sepanjang hidup mereka, menjadi luka yang dibawa terus oleh anaknya sepanjang masa.

Di pintu kamar itu, ada sebilah kayu yang sengaja disusun untuk membatasi Joven tak bisa keluar, tak bisa memanjat dari pintu. Ia baru

bisa berjalan. Jadi segala sesuatu di hadapannya dipanjat. Beberapa detik Asrul dan Zenna tak memperhatikan. Joven kecil memanjat kayu itu dan terjatuh.

Bhammm.

Anak kecil yang baru belajar berjalan pastilah sering jatuh. Namun Jovan kecil jatuhnya berbeda. Suara tangisnya amat keras. Asrul dan Zenna seketika mengambil Joven. Saat mengangkat tubuh bayi itu, kucuran darah mengalir deras. Tepat di alisnya sebelah kiri, menganga luka yang lebar.

"Astaghfirullah." Zenna sesak nafas.

"Cepatlah! Ambilkan obat luka."

Asrul mengoles obat luka itu, tapi darah terus mengalir. "Ini bukan luka biasa." Asrul melepaskan Joven, memberikannya pada pangkuan Zenna. Ia berlari, entah ke mana. Tak lama kemudian datang mobil bis pengantar koran yang dikemudikan Pak Bedot.

"Naik! Kita ke Rumah Sakit."

Tanpa pikir panjang, Zenna langsung naik. Anak laki-lakinya meraung lepas, kesakitan. Rasa sakit itu pun merembet ngilu ke tubuh Zenna.

Sampai di pintu UGD, petugas kesehatan memindahkan Zenna dan ibunya ke kursi dorong. Sigap mereka membawa ke ruangan operasi. "Ini harus dijahit segera. Terlambat sedikit, makin banyak darah yang keluar," kata petugas itu.

Begitu sampai di Rumah Sakit, Joven langsung dibawa ke UGD.

"Tolong anak saya." Asrul memohon kepada petugas Rumah Sakit.

Di ruangan bedah itu, dua bidan mengelap-ngelap luka Joven. Ia tak mau lepas dari ibunya. Seorang perawat membuka tirai ruangan itu. Ia membawa peralatan jahit. Matanya seperti biji salak.

"Kak Asrul?"

"Tata?"

Cinta masa lalu Asrul itu kini berhadapan dengan nyawa anaknya sendiri. Anak yang sedang digendong oleh istri Asrul. Tata mengalihkan pandangannya bergantian pada Asrul, pada Zenna, dan pada bayi yang berdarah-darah di kepala.

"Tolong ambilkan itu." Tata berbicara pada kawannya sesama perawat. Di dalam hatinya terjadi pergolakan batin. Ini pekerjaannya, dia harus profesional. Ia juga sudah disumpah. Namun satu sisi, di ruangan ini ada Asrul. Pujaan masa lalunya, yang tak mau menikah dengannya, yang menolak lamarannya sampai dua kali. Dan lebih menyakitkan bagi Tata, di kasur itu sedang berbaring Zenna istri Asrul. Perempuan yang telah merebut posisinya, yang kini menggendong anak dari buah cinta mereka. Semua rekaman suara Asrul, semua lari-lari kecilnya waktu SPG, semua kenangan masa lalu, dan semua tangisnya karena penolakan berkelibat cepat di kepala Tata.

"Ta? Ta?" Suara temannya sesama perawat tak juga terdengar.

"Hei, Ta! Ini biusnya!"

Lamunan Tata buyar. Ia ambil jarum suntik itu, ia dekatkan ke kening bayi satu tahun yang jika dilihat-lihat sangat mirip Asrul itu. Ia tarik nafas, sekali, dua kali, lalu ia suntikkan.

Bayi itu meraung hebat. Mau bagaimana lagi. Namanya saja suntik bius di kening. Tata lalu mengambil jahitan, gunting dan benang. Ia siram luka itu sekali lagi dengan alkohol, dan ia sentuh jemari kecil itu.

Saat menyentuh itu, mata Tata dan mata Zenna beradu.

"Biar bagaimana pun, dia perempuan sama sepertiku. Perempuan yang sedang ketakutan melihat anaknya yang sedang terluka." Sesuatu seperti berbisik di telinga Tata.

Ia lihat sekali lagi dalam-dalam mata Zenna.

"Bismillah ya, Uni," kata Tata.

"Bismillah," ucap Zenna dengan tangis terisak.

Sat set, sat set.

Cepat saja , jahitan di alis kiri itu selesai. Selama menjahit, selama itu pula tangis si bayi makin keras.

"Oiyaa Nak sayang, *ndak* apa-apa. Sehat sebentar lagi." Tata menyanyikan kalimat ini berulang kali, tiap jarum jahitnya menusuk ke pelipis Joven.

Semalaman mereka di rumah sakit itu. Tata sudah berpindah ke pasien lain. Asrul tertidur di sebelah ranjang istri dan anaknya sambil terduduk. Ia genggam telapak tangan Zenna kuat-kuat. Suasana UGD yang ramai, membuat tidurnya sesekali terbangun. Saat terbangun itu, ia lihat Tata.

Saat Tata sudah tak ada pasien, Asrul mendekat.

"Terima kasih," tuturnya.

Tata tersenyum saja. "Sudah tugasku, Kak."

*

Kembali ke rumah belakang pabrik, mereka kini lebih hati-hati.

"Agaknya tak bisa kita bekerja dua-duanya. Harus ada yang pegang anak." Saran Asrul.

"Tak mungkin aku berhenti. PNS itu sampai pensiun, susah juga bisa lulus."

"Kita pindah saja. Uangku cuma ada segini." Asrul memperlihatkan dompetnya, juga beberapa lembar uang yang ia tabung di lemari.

Emas Zenna juga tak ada lagi. Mungkin akan ada jika penjualan tupperware ini terus membaik.

"Lalu bagaimana?" Tanya Zenna.

"Ada info, SK pegawaimu itu bisa digadaikan."

"Begitu?" Tanya Zenna tak yakin.

Asrul mengangguk. "Kita gadaikan ke bank, uangnya untuk beli rumah."

"Janganlah dulu. Pemasukan kita belum cukup untuk bayar cicilannya." Zenna yang guru akuntansi, melakukan perhitungan cepat.

"Lalu apa akalmu?" Tanya Asrul balik.

"Paling masuk akal, kita menabung sedikit lagi, lalu pindah mengontrak rumah." Papar Zenna. "Bulan depan adik-adikku libur sekolah, jadi tak bayar SPP. Uangnya bisa kita pakai untuk mengontrak."

***

Episode 20 - Rumah

Butuh beberapa tahun bagi akar bambu untuk menguat ke bawah, tanpa ada mata yang melihatnya. Setelah kuat, butuh beberapa minggu atau bulan saja bagi bambu untuk menjulang tinggi ke langit. Tidak sekali dua kali kita mendengar nasihat ini. Kehidupan yang menghujam di hari ini, adalah bekal masa depan.

Zenna pamit ke kampung halamannya bersama si kecil. Asrul tak bisa ikut karena berita untuk diliput tak kenal hari. Sampai di rumah pinggang Gunung Singgalang, adik-adik Zenna berebut menggendong Joven.

"Kami dapat kontrakan kecil, di jalan Simpang Haru. Ada dua kamar. Umak tidak mau ikut?" Zenna mencoba membujuk Umak.

"Lalu bagaimana adik-adikmu?" tanya Umak.

"Mereka sudah mulai besar. Ada Uni Rila juga yang sudah seperti ibu bagi mereka. Umak di rumahku saja, tak perlu lagi bekerja."

Umak timang-timang cucunya itu, sambil menimang-nimang usul Zenna.

"Sebentar lagi Yenti kuliah juga, kan? Kau ikut juga ke Padang bersama kami. Nanti kuliah bisa sambil kerja. Ada toko sepatu yang butuh karyawan," jelas Zenna lagi.

"Mau!" Lekas sekali Yenti menjawab mau. "Umak, kita tinggal di Padang saja!"

"Tak apa, pergilah," kata Uni Rila . "Adik-adik yang lain aman di sini bersamaku. Selama uang sekolahnya ada yang kirim, tak masalah."

Maka, saat berangkat ke pinggang gunung itu Zenna hanya dengan bayinya, saat kembali ke Padang tambah dua orang lagi, Umak dan Yenti.

"Kau bisa baca-baca ini untuk persiapan Sipenmaru." Zenna menyerahkan catatan lamanya pada Yenti begitu sampai di rumah kontrakan baru mereka.

Rumah itu tetap kecil, tapi tak sekecil kamar di belakang pabrik. Di depannya ada kolam tadah hujan seukuran satu meter kali dua meter. Asrul menebar bibit ikan di sana. Ruangan depannya cukup untuk menyambut tamu dan di belakangnya ada dua kamar. Di belakang kamar, ada dapur dan kamar mandi terbuka. Kamar mandi terbuka itu tidak pakai air PAM, tidak juga pakai air tanah, melainkan air yang Asrul ambil dari kolam di depan atau dari air hujan.

Ia cari barel minyak bekas di pasar, ia bawa pulang ke rumah. Di barel itu, ia susun batu, ijuk, pasir halus, dan kerikil. Lalu ia guyur dengan air.

"Ini namanya penyaringan air," jelasnya pada Joven yang masih belum bisa bicara. Joven tertawa-tawa kecil melihat air saat pertama kali keluar dari barel itu. Dulu mereka mandi selalu menumpang di kantor mandi *Harian Semangat* . Kini mereka punya kamar mandi sendiri.

Di belakang kamar mandi terbuka itu ada dinding tinggi. Sesekali terdengar anak-anak remaja berseru dari balik dinding itu. Untung saja di dinding itu tak ada jendela. Rupanya itu dinding panti asuhan. Isinya anak yatim piatu semua.

Sesekali Zenna, Yenti, dan Umak memasak agak banyak. Mereka antar makanan enak ke panti asuhan itu. Makin sering, makin kenal anak-anak itu dengan mereka, makin panjang pula doa mereka untuk Zenna, Yenti, dan Umak. Joven sesekali juga ikut. Anak-anak panti asuhan itu seakan punya adik bersama.

"Doa anak yatim itu doa paling hebat," kata Umak. "Semoga rezeki kalian terus terbuka."

Benar saja, awalnya mereka nekat untuk pindah. Dengan beban harus membayar uang sekolah adik-adiknya di kampung, dengan gaji dari wartawan dan guru yang pas-pasan, selalu saja ada rezeki. Bertambah kabar baik itu, ketika Asrul mendapat kabar bahwa Joven akan segera punya adik. Bayi kedua itu pun mengantar rezeki yang tak kalah hebatnya.

Asrul mulai dapat permintaan membuatkan buku oleh berbagai pihak. Seorang dosen di kampusnya memanggil Asrul untuk jadi asisten menulis. Lalu ada pengusaha meminta Pak HSC menuliskan riwayat hidupnya.

"Wah sudah tak sanggup saya kalau menulis panjang-panjang begitu sekarang," kata Pak HSC. "Ini ada wartawan muda, dia masih semangat. Dia saja." Pak HSC lalu menyodorkan Asrul.

Dari uang honor itu, Asrul kemudian menabung untuk persiapan kelahiran anak keduanya. Lalu membeli kursi tamu, mengirim Umi uang,

dan ah itu dia, Asrul masih ingat janjinya untuk membuatkan Umi rumah dan mengirim Umi naik haji.

Asrul pulang ke kampung halamannya.

"Umi, sekarang Laeli sudah sekolah di SPG. Tinggal sendirian di

sini tak ada kawan, baiknya Umi ikut kami saja."

Cepat Umi mengangguk. Memang ia dari dulu sangat merindukan dua bujangnya. Sekarang Irsal sudah bekerja di pulau yang jauh, di Pulau Batam. Berdagang sembari menjadi supir taksi.

"Aduh *kosak* [10] , panas sekali kota Padang ini," keluh Umi pada Asrul dan Zenna.

Mendengar keluhan itu, Umak ikut tertawa. Umak juga tinggal di lereng gunung Singgalang. Sudah lama Umak mengeluh hal yang sama sebenarnya.

Besoknya, Asrul langsung datang membawakan kipas angin. Kini ibunya dan ibu mertua tinggal di satu kamar yang sama. Dua nenek-nenek, berbagi cerita. Umak dapat teman, Umi dapat teman.

Kehidupan makin membaik. Zenna kembali bisa menabung emas. Namun hidup yang baik selalu datang bersama ujian. Rumah mereka makin ramai, dengan keluarga yang datang dari kampung. Artinya, makin banyak mulut yang harus diberi makan. Belum lagi adik-adik Zenna dan Asrul masih ada yang sekolah.

Tak lama, rupanya Joven pun akan segera punya adik.

"Maaf kalau aku sempat bicara tak baik soal punya anak adalah pintu rezeki." Untuk beberapa saat mendengar kabar itu, Asrul dan Zenna berpelukan, saling bertatapan. Namun setelah sehari, dua hari, mereka mulai membicarakannya dengan serius.

"Wah bagaimana ini ya? Ada bisa kita punya dua anak?" tanya Asrul.

Zenna mengerti maksud pertanyaan itu. Bisa dari sisi keuangan, apakah akan sanggup? Sedangkan kemarin saat baru melahirkan Joven saja, hingga sekarang, masih lumayan kesulitan.

Bermalam-malam mereka merenung. Dengan penghasilan sekarang, rasanya akan sangat menakutkan di kepala Asrul.

"Kalau kita minta adik-adikku pulang kembali saja, bagaimana?

Juga Umak dan Umi." Berat hati sekali Zenna menyampaikan ini. Padahal sejak dulu ia yang paling bersemangat, paling tekad penuh membawa keluarga mereka ke Padang.

Mendengar itu, Asrul yang menggeleng sekarang. "Tak bisa. Sekolah mereka semua sudah tanggung berjalan. Jadinya sia-sia apa yang kita perjuangkan selama ini kalau berhenti. Lalu Umak dan Umi ..." Asrul meremas wajahnya.

Sebenarnya ada satu usulan lagi yang Zenna hendak sampaikan. Empat hari ia tahan-tahan menyampaikan usulan itu. Hari kelima sejak tahu ia hamil lagi, akhirnya Zenna sampaikan.

"Kalau kita gugurkan saja, bagaimana?" Akhirnya kalimat itu keluar dari mulut Zenna disertai dengan keraguan dan ketakutan. Belum tuntas Zenna mengucapkan itu, ia sudah menangis.

Asrul langsung menggeleng cepat, memeluk istrinya. "Tidak. Jangan." Tubuhnya lunglai mendengar usulan itu.

Jika nanti anak kedua ini lahir, jaraknya akan sangat dekat dengan Joven. Satu tahun tiga bulan.

"Aku tak tahu tubuhku akan sanggup," sambung Zenna.

Demi mendengar itu, Asrul bergeming. Jika alasannya adalah uang, ia akan cari jalannya . Namun kalau alasannya pada kesiapan tubuh, ia tak tahu harus jawab apa.

"Memang lumayan berisiko," kata dokter setelah memeriksa kandungan Zenna. "Ibunya harus lebih banyak istirahat. Tak boleh lagi bekerja kebanyakan."

Sampai di rumah, sebelum menyampaikan ke seluruh keluarga, mereka akhirnya menyepakati bahwa Zenna harus berhenti melakukan semua pekerjaan sampingannya. Harus lebih banyak istirahat. Cukup pergi mengajar saja.

"Tapi kalau aku tak bekerja sampingan, kita tak dapat uang tambahan."

Asrul mengangguk. "Aku yang akan carikan penggantinya."

Sebelum Zenna sempat merespons, Asrul langsung memotong bicara Zenna. "Aku tahu tubuhku masih kuat."

Mereka pun menyampaikan kabar itu pada Umak dan Umi. Juga pada semua adik Zenna yang tinggal bersama mereka. Malam itu, hingga beberapa malam ke depan, selalu terdengar suara seseorang mengambil air wudu di tengah malam. Orang itu berjalan ke ruang tengah, melaksanakan salat tahajud. Asrul mengintip dari dalam kamar. Itu Umi. Tak lama selepas Umi salat, Umak pun bergabung di sampingnya.

Jika ada doa paling ampuh di dunia ini, jelas adalah doa seorang ibu. Dan sekarang, ada doa dua orang ibu.

Entah doa apa yang Umak dan Umi panjatkan. Yang jelas, Sang Pemberi Ujian selalu menyiapkan jawabannya di saat bersamaan. Namun ujian yang kali ini datang tak tanggung-tanggung. Pilihannya, nyawa Zenna atau anak kedua mereka.

***

Episode 21 - Hidup Baru

Tangis paling menakutkan adalah tangis diam-diam seorang ayah.

Melakukan banyak pekerjaan sekaligus sembari menyusui anak pertama dan hamil anak kedua, membuat tubuh Zenna kerempeng. Bak tulang saja berbalut kulit.

Hari itu sebelum berangkat mengajar, ia sempat bercermin sebentar. Bagian bawah matanya sudah cekung, perutnya tak sebesar

saat dulu hamil anak pertama. Juga sudah dua hari, tak ada rasa-rasa tendangan dari dalam perutnya. Padahal ini sudah masuk bulan ke-9.

Zenna naik angkot yang sama pergi ke sekolahnya. Sesampainya di kelas, baru saja mulai mencoret-coret di papan tulis, sesuatu seperti menetes dari pahanya. Ia mulai merasakan sebuah gejolak di rahimnya. Kepalanya pusing, dunia seperti bergeser.

Pertiwi, siswi yang tempo hari Zenna belikan sepatu adalah yang pertama menyadari itu.

"Eh pucat betul Bu Zenna," bisiknya pada teman di kursi sebelah.

Zenna mencoba menggapai gelas air di mejanya. Seteguk, dua teguk, ia letakkan lagi. Merasa sudah dapat sedikit tenaga, Zenna mencoba berdiri kembali.

Hanya beberapa langkah lalu lututnya goyah. Ia tak rebah, setengah berdiri setengah jongkok, sembari satu tangan bertumpu ke dinding. Melihat guru mereka seperti hendak pingsan, siswa-siswa yang duduk di kursi terdepan langsung bereaksi.

Zenna tak terlalu mendengarkan suara kasak-kusuk di luar sana. Yang ia tahu, ia sudah berada di ruangan rumah sakit. Lampu terang menyala-nyala.

"Ini bisa membahayakan untuk bayinya. Juga ibunya. Harus kita laksanakan operasi segera."

Jika saat proses lahiran anak pertama lancar saja, maka anak kedua ini berat sekali. Perut Zenna dirobek, bayi kedua itu tak menangis.

Dokter mencoba melakukan beberapa gerakan, mendorong dan menekan di bagian tubuh tertentu.

Bayi mungil itu terbatuk, lalu menangis. Sebentar saja tangisnya. Tangis itu berhenti, saat Zenna memeluknya.

Di luar ruangan, Dokter memanggil Asrul.

"Kami tak menyarankan istri Anda bekerja lagi untuk sementara waktu. Harus banyak istirahat. Darahnya banyak hilang."

Asril mengangguk. Tadi ia seakan sudah ikhlas, jika wanita yang ia cintai ini pergi untuk selamanya. Sekarang, melihat istrinya masih hidup saja, itu sudah lebih dari cukup.

Zenna mendekap anak perempuannya, tubuh lunglainya bersikeras untuk bertahan hidup.

Asrul sekarang makin lama pulangnya dari kantor *Harian Semangat* . Jika tadinya ia hanya menulis berita, sekarang ia punya pekerjaan tambahan yang ia cari-cari sendiri.

"Pak, ini kolom iklan, siapa yang dapat kliennya?" Tanya Asrul pada Pak HSC.

"Itu bagian komersil. Atau bisa siapa saja. Kalau kau ada kenal orang kaya, pengusaha yang mau beriklan, juga boleh bawa. Nanti dapat komisi."

"Komisi?"

Pak HSC mengangguk.

Sekarang, tiap selesai meliput berita, Asrul langsung mengetiknya. Kemampuannya menulis juga sudah di level satu kali tulis, langsung tuntas dan layak jadi berita. Dulu? Bisa tulis berkali-kali, lalu dimarahi Pak HSC, itu pun belum tentu layak naik cetak.

Di waktunya yang makin banyak itu, Asrul berkeliling kota. Mengetuk pintu-pintu hotel, bertanya apakah mau beriklan atau tidak. Tempat penjualan mobil, apakah mereka ingin memasang iklan, semua Asrul tanyakan.

Seminggu, dua minggu, dia berani saja untuk PDKT dengan orang-orang di berbagai tempat usaha. Sehari bisa berjumpa dengan satu atau dua pengelola tempat usaha.

Di minggu ke empat, akhirnya ada yang datang memasang iklan. Cepat Asrul berlari mengabarkan hal itu pada Pak HSC.

"Ah mantap. Tapi jangan sampai tulisan kau tak jadi."

Asrul mengangkat dua jari jempolnya sambil tersenyum lebar.

Bulan ke dua, ketiga, keempat, setidaknya Asrul dapat satu atau dua spot iklan. Maka selain gaji jadi wartawan, bertambah pula honornya dari komisi iklan-iklan itu.

Meski tidak terlalu banyak, setidaknya sudah bisa menambal pemasukan yang tadinya harusnya dari Zenna.

"Kerjakan apa lagi ya?" Tanya Asrul selepas memijat punggung Zenna yang habis muntah-muntah.

"Tak usah terlalu dipaksakan." Sambung Zenna.

Hingga bulan ke empat, masih saja suara air wudhu tengah malam itu terdengar. Umak dan Umi, masih rutin melakukan tahajud dan doa malam. Entah apa yang mereka doakan.

Yang jelas malam itu, Umak dan Umi tertidur selepas tahajud. Tertidur di atas sajadah. Melihat itu, Asrul mengambilkan selimut, membentangkan ke tubuh dua ibunya itu.

Ia pun kemudian pergi mengambil wudhu, melaksanakan salat tahajud.

Waktu berlalu.

"Ini ada koran di Jakarta, namanya *Republika* . Koran besar. Buka lamaran untuk korespondensi Sumatra Tengah," kata Asrul sangat antusias.

"Pergilah. Coba saja. Mana tahu rezeki." Mata Zenna pun nyalang.

Asrul pun pergi, meninggalkan istrinya, satu anaknya, dan satu lagi yang masih di dalam perut.

Inilah pertama kalinya Asrul menaiki *burung besi* , mendarat di Ibu Kota Negara. Ia datang ke sana untuk wawancara, berkenalan, dan mencocokkan segala penawaran.

"Bagus kamu, Asrul. Untuk kualitas seperti ini, harusnya kamu jadi wartawan di Ibu Kota," jelas calon atasannya itu. Di mejanya tertulis nama Erik Basri.

Ketika kembali ke Padang, Asrul langsung menghampiri Pak HSC.

"Baguslah, bagus kalau begitu. Kita ini hanya koran daerah, uangnya tak banyak. Kalau di sana, gajimu pasti lebih baik."

Berat hati Asrul meninggalkan koran *Harian Semangat* . Koran yang dari kecil telah membantunya naik kelas, yang membuatnya jago lomba puisi, yang membuatnya jadi dapat uang dengan membuat surat cinta, yang berhasil menyelamatkan Bapak dari tengkulak di pasar Pekanbaru.

Ia berdiri lama sekali di depan kantor *Harian Semangat* itu. Mengucur air mata Asrul di langit Kota Padang yang terik. Ia buka kembali dompetnya, ia lihat klipingan tulisan pertamanya. Kantor berita tak terlalu besar itu telah mengangkat hidupnya sekeluarga, bahkan sejak Asrul kecil.

Ia temui Pak Bedot, ia traktir makan. "Nanti kalau tambah hebat, jangan lupa terus main ke sini," pesan Pak Bedot yang makin tua. Di detik itu juga Asrul baru sadar. Bukan Pak HSC, melainkan Pak Bedot inilah yang seperti ayah angkat baginya di perantauan sejak jadi wartawan. Yang membangunkannya jika telat berangkat kuliah, yang memberinya tumpangan kalau pulang kampung, yang mengantarkan ia dan Zenna saat hendak lahiran anak pertama.

Asrul tak harus pindah ke Jakarta, dia tetap bekerja dari Padang. Tetap menulis berita, dan tetap hampir setiap hari berjumpa dengan kawan-kawannya di Harian Semangat.

Bedanya, kini ia menulis untuk Harian Republika.

"Hebat waang." Pak HSC menepuk-nepuk pundak Asrul. "Kalau ada iklan, tetap carikan ya. Buat kita."

Asrul mengangguk.

Saat gajian pertama pun datang. Benar saja, gaji pertama itu hampir dua kali lipat dari gaji saat Asrul bekerja di Harian Semangat yang sudah ditambah honor satu iklan.

Waktu terus berlalu.

Anak-anak mereka makin besar, sebentar lagi harus sekolah.

"Sudah saatnya beli rumah?" tanya Asrul.

"Kalau SK digadaikan sekarang, kita sudah ada uang untuk bayar cicilannya," kata Zenna.

Setiap sepulang mengajar, setiap berkeliling menjual Tupperware, Zenna naik angkot sembarang arah demi mencari-cari rumah murah. Makin ke pinggir kota, makin banyak tanah dan rumah yang harganya masuk ke jangkauan dompet mereka.

"Di sana ada. Rumah petak. Mungkin bisa kita beli. Tapi ya itu, rumah sangat-sangat sederhana. Kalau disingkat jadi RSSS. Jauh sekali dari mana-mana."

"Apa nama tempatnya?" tanya Asrul.

"Rimbo Tarok," jawab Zenna.

Tertawa Asrul mendengar itu. "Namanya saja sudah *rimbo* , pasti isinya rimba hutan belantara."

Mereka pun pergi melihat-lihat. Rupanya memang tak dilalui jalan bagus. Setelah turun angkot paling ujung pun, harus jalan kaki tiga puluh menit lagi. Ojek pun tak ada.

"Memang jauh sekali rupanya."

Sampai di depan kompleks baru itu, sepatu mereka sudah kotor. Tanah merahnya sudah terlihat dari jauh.

"Ini kompleks kosong. Baru ada dua keluarga yang tinggal," kata salah seorang warga. "Keluarga kami, dan Pak Sigit yang di ujung sana."

Asrul dan Zenna melihat-lihat. Benar-benar rumah petak kosong, tak ada pembatas kamar di dalamnya. Satu rumah kecil, bahkan lebih kecil dari kontrakan mereka yang sekarang.

"Kalau kita beli dua, bagaimana?" Usul Zenna.

"Dua?"

Zenna memperlihatkan hitung-hitungannya. "Jika penghasilan kita stabil 15-20 tahun ke depan, menyesuaikan inflasi, maka seharusnya bisa lunas."

"Kalau itu aku percayakan saya padamu," jawab Asrul yakin.

"Ini rumah paling murah se-Kota Padang," kata Zenna. "Lima tahun lagi, atau bahkan tiga tahun lagi sudah pasti tak semurah ini lagi."

"Sudah bukan Padang ini," Asrul melempar batu agak jauh. Batu itu jatuh. "Nah, itu bukan kota Padang lagi."

"Ya habis mau bagaimana? Kita punya keluarga, dua anak. Dua orangtua. Juga ada Yenti, sebentar lagi mungkin dua adikku akan ikut pula ke Padang. Aku mau mereka semua sekolah tinggi, Uda Asrul."

"Yakin ini? Ada sanggup kita bayar cicilannya? Lagi pula rumah ini benar-benar dinding saja. Lantainya masih tanah."

"Yakin. Kita pernah lebih perih dari ini. Pasti ada saja rezekinya."

Mereka sepakat. Hitung sana-sini, Zenna menggadaikan SK pegawainya, lalu bukalah KPR rumah. Dua rumah sekaligus, berlantai tanah, tak ada kamar, benar-benar ruang kosong melompong saja.

Asrul mendatangi pengembang rumah di ujung dunia itu. Jin pun sudah segan buang anak di sini. "Atas nama istri saya saja rumahnya," kata Asrul. "Tolong diganti ini suratnya."

Kaget Zenna mendengar itu. "Kenapa begitu?"

"Soalnya ini pakai SK pegawaimu."

Rumah hanya dinding itu perlahan mereka bangun lantainya. Saat baru sebagian yang tertutupi semen, mereka sudah pindah. Sebagian masih tanah.

Setiap bulan, setiap gajian, setiap ada bonus dari penjualan Tupperware, setiap lembar rupiah dari berjualan makanan, mereka sisihkan. Lama-lama terbeli pasir satu truk, semen, dan jadilah rumah itu dengan dinding-dinding pembatas sederhana.

"Bisa juga kita punya rumah."

"Ya walau awalnya mirip kandang," canda Asrul.

Yenti pun lulus kuliah. Ia ternyata diam-diam pandai juga mencari dan menabung. Setiap Zenna pulang kampung dulu, dia antusias mendengarkan cerita bagaimana Zenna bekerja.

Kini, saat Yenti baru bekerja setahunan, dia pun bisa ikut membeli satu rumah petak persis di sebelah rumah Zenna. Mereka gabungkan tiga rumah RSSS itu jadi satu rumah panjang.

Semua adik perempuan Zenna kini tinggal bersamanya. Juga Umak, juga Umi. Sepuluh orang di tiga rumah sangat kecil yang kalau digabung jadi lumayan lega.

"Kalau nanti Umak meninggal, jangan kalian berjauh-jauhan ya. Kalau nanti semua sudah menikah, tetaplah berdekatan supaya bisa saling bantu," pesan Umak.

Satu per satu rumah-rumah kecil itu terjual. Pembelinya sama seperti Zenna, orang-orang yang baru melompat dari kemiskinan. Soal lokasinya sangat jauh, tak jadi soal. Yang penting sekarang punya rumah dulu. Soal lantainya hanya tanah, soal tak ada ruangan apa-apa selain satu ruangan utuh, itu urusan belakangan.

Rumah baru, kehidupan baru. Maka babak kehidupan yang lebih menantang pun datang. Menyekolahkan anak. Satu fase yang membuat Zenna dan Asrul sangat bersemangat. Juga harus bersimbah keringat. Namun, lagi-lagi hal baik datang bersama kabar buruk.

Baru sebulan anak pertama masuk sekolah TK, Umak meninggal dunia.

***

Episode 22 - Aspal Terakhir

Jika kau siap anakmu membandingkanmu dengan orangtua lain, makasilakan bandingkan mereka terhadap anak lain. Jika tak siap, makka tak usah.

"Aku tak percaya sekolah negeri," kata Asrul. "TK dan SD tak apa masuk swasta dulu. Ini, sekolah swasta tidak terlalu mahal, ada bis antar-jemput."

"Masalahnya, mau tidak sekolah itu menjemput ke ujung negeri begini?"

"Kita tanya saja."

Mereka berdua datang ke sekolah itu. Petugas administrasi sempat menahan tawa. "Jauh sekali rumah Bapak dan Ibu. Kami tak yakin pengemudi bis sekolah mau menjemput ke sana."

Zenna sudah berhitung. Pertama, ia bekerja jadi guru. Tak mungkin antar-jemput anaknya untuk sekolah. Asrul juga jadi wartawan, lebih tak mungkin lagi. Berita untuk diliput bisa datang kapan saja. Kalau harus minta salah satu adiknya untuk antar-jemput setiap hari, ongkosnya jauh lebih mahal daripada bis sekolah.

"Kalau begitu, sebisanya saja, Bu. Sampai mana bis mau antar-jemput?" tanya Zenna.

"Paling hanya sampai aspal terakhir."

Zenna dan Asrul saling bertatap-tatapan. Aspal terakhir dari Rimbo Tarok itu jaraknya berjalan kaki setengah jam. Mereka bawalah persoalan ini ke rumah.

"Tak apa, biar Umak saja yang antar dan jemput sampai ke sana."

Maka, setiap hari selepas subuh Umak mengantar Joven, cucu laki-lakinya itu. Mengantar di bawah langit subuh yang masih gelap,

menuju aspal terakhir. Nama tempat aspal terakhir itu adalah Simpang Rambutan.

Di sana ada pondok ronda. Saat Umak dan Joven datang, saat itulah orang-orang ronda bubar. Matahari belum terbit sepenuhnya, bis itu datang. Umak dan Joven naik.

Seminggu pertama, Umak yang menemani Joven pergi dan pulang sampai ke pintu TK. Di minggu kedua, anak TK itu sudah berangkat sendiri. Umak hanya menemani hingga pos ronda Simpang Rambutan. Begitu juga saat menjemput.

Sebulan rutinitas itu Umak jalani. Dan tepat sebulan itu, saat Umak menjemput Joven siang-siang ke pos ronda, Umak merasakan pusing kepala. Hari agak gerimis sebelum berangkat, tapi Umak paksakan menjemput cucunya. Di tengah jalan, hujan pun turun deras disertai angin kencang. Umak menggendong Joven agar bisa berjalan cepat. Tanah liat tanpa aspal membuat langkah kaki makin susah.

Sampai di rumah, Umak membuat dua gelas teh hangat. Satu untuknya, satu untuk cucunya. Gelas itu masih sangat panas. Namun Joven kecil yang lincah penasaran, mendekati Umak, menjangkau gelas itu.

Blshhhhh.

Air teh panas itu hendak ia minum. Namun karena sangat panas, Joven refleks menumpahkan ke tubuhnya. Dadanya memerah. Ia menjerit kesakitan. Mengalahkan suara hujan.

Tubuh Umak sudah sangat lemas. Namun situasi begini membuat panik menyerang. Umak tak tahu harus berbuat apa. Di rumah hanya ada Umak, Dewi yang masih remaja, dan adik Joven. Umak oleskan apa saja yang sekiranya bisa mengurangi rasa sakit Joven, tapi tidak juga berkurang. Makin ke sini, kulitnya seperti melepuh, meleleh, seperti hendak copot.

Terdengar suara pintu diketuk, Zenna menutup payungnya. Ia pulang cepat hari itu. Entah mengapa ia seperti dapat firasat. Melihat

kulit dada anaknya terkelupas, Zenna menjerit.

Segera Zenna membawanya ke rumah sakit. Rumah sakit yang sama saat dulu alis Joven harus menerima jahitan. Asrul yang pulang meliput berita pun lari tunggang langgang di lorong rumah sakit.

Lagi-lagi, Tata cinta masa SMA itu yang jadi perawatnya. Namun bedanya, kini di jari manis Zenna sudah ada cincin.

"Ini harus dioperasi, Kak," kata Zenna. "Dokter sedang dalam perjalanan."

Malam itu juga, buah hati Zenna dan Asrul harus menerima tindakan medis yang intens. Tiap sebentar, pekik tangis Joven terdengar dari celah pintu. Di lorong, orangtuanya sama-sama terkapar. Sudah habis energi mereka, bahkan untuk bersedih sekali pun.

"Ini tulangnya sampai terlihat. Semoga bisa terselamatkan. Semoga tidak kena organ dalam," terang Tata.

Menjelang siang, Tata mengetuk pundak Asrul dan Zenna. Mereka terbangun dari tidur yang terpaksa dan tak sengaja. Buah hati mereka terselamatkan. Namun bekas luka di dada itu harus ia bawa seumur hidupnya.

Seminggu perawatan intens di rumah sakit, Zenna dan Asrul membawa anak mereka pulang. Umak pun menangis lega, melihat cucunya kembali meski tak seperti sedia kala.

Sepanjang hari, setelah seminggu penuh kesakitan dan jerit tangis, Joven hanya mau bermain dengan Umak saja seharian itu. Tidurnya juga hanya mau dengan Umak. Rupanya, itu menjadi tidur terakhir Umak.

Saat Joven terbangun hendak mengajak Umak bermain lagi, Umak tak pernah benar-benar bangun.

*

Tepat di sebelah pusara Abak , Zenna meremas tanah merah kuburan Umak. Setelah semua peziarah pergi, Asrul mencoba menepuk

pelan pundak istrinya.

Joven dan adiknya masih kecil, tak terlalu mengerti apa itu meninggal dunia. Yang mereka tahu, ibu mereka menangis tak habis-habisnya di pundak Ayah. Mereka berdua langsung sibuk bermain dengan sepupu yang lain. Anak Rila jadi sepupu paling besar di rumah itu.

"Aku iri padamu," kata Asrul.

"Kenapa pula begitu?" Zenna masih terisak.

"Kedua orangtuamu sudah tak ada, tapi kamu masih sangat kuat untuk keluargamu. Juga untuk keluarga kita. Bayangkan jika tak ada seorang Zenna, runtuh sudah kita semua sejak dulu."

"Kenapa itu membuat Uda iri? Aku yang iri. Bapak dan Umi masih lengkap."

"Itulah kenapa. Satu rumah ini, kamu yang menguatkan. Rumah kita, juga kamu. Abak dan Umak pasti sangat bangga, tersenyum sekarang di surga."

Saat mengucapkan kalimat itu, terdengar suara *nyanyian* hutan bambu.

"Anak-anak akan tahu kelak, ibu mereka ini manusia paling hebat di Bumi. Nah, supaya sedihmu berkurang, apa keinginan Umak yang masih belum terwujud?"

Zenna menggeleng. "Tak ada. Umak bilang tinggal berdekat-dekat saja dengan adik-adik, lalu, jangan lupa sekolahkan juga mereka."

"Sudah semua, kan, itu sekarang? Nah, itu buktinya kamu memang hebat. Makanya Umak *dipanggil* . Sebab tugasnya sudah selesai. Kata Umi, anak yang berbakti balasannya surga. Kamu sudah jadi anak itu, Zenna."

Acara berduka itu terlewati. Jika dulu Zenna menangis harus mencari ember, menuangkan air, dan menceburkan wajahnya ke ember itu, sekarang tidak lagi. Ia ceburkan wajahnya ke dada Asrul. Mereka tahu, mereka hanya punya diri masing-masing untuk melewati kehidupan.

Tok tok tok.

Pintu kamar mereka diketuk oleh Joven.

"Umak meninggalnya sampai kapan? Joven mau ajak main."

Mendengar itu, Zenna menangis sekaligus tertawa. Asrul mengusap-usap kepala anaknya.

***

Episode 23 - Anugerah

Tiga ini adalah sekolah sepanjang masa; jadi orangtua, jadi pasangan, dan jadi anak.
Nilaimu tak lantas buruk, saat hidup orang lebih baik.

Selama itu jadi wartawan dan guru, selama itu pula Asrul dan Zenna tak pernah punya kendaraan. Uangnya sudah habis duluan untuk membiayai rumah, anak-anak, dan adik-adik Zenna, juga membiayai Umi. Ke mana-mana, mereka harus berjalan kaki ke aspal terakhir, barulah dari sana naik kendaraan umum.

Semenjak Umak tak ada, Zenna pun mengalihkan rasa sayang dan pedulinya pada Umi, mertuanya. *Terima kasih sudah membesarkan suamiku,* batin Zenna dalam hati setiap ia memijit kaki dan punggung Umi dengan minyak kayu putih. *Ya Allah, sehat-sehatkanlah Umi selalu,* ucap Zenna dalam doanya.

"Umi, ini ada makanan enak. Tadi Zenna beli dekat sekolah, ayam pop!"

Nikmat sekali Umi menyantap makanan pemberian menantunya itu.

"Ini THR," kata Asrul setiap hari Lebaran.

Ia percaya pada Zenna dalam semua urusan keuangan rumah tangga. Sejak kecil, Zenna memang harus teliti dan rapi mengatur uang. Ditambah lagi kuliahnya dulu Ekonomi Akuntansi. Zenna pandai betul mengatur uang masuk dan keluar meski banyak yang harus mereka hidupi di rumah itu.

Sesekali Umi ingin pulang kampung, maka Zenna ikut mengantarnya. Setiap pulang kampung itu pula, Zenna mencari tukang.

"Tolong perbaiki rumah Umi pagarnya." Ia lalu menyerahkan uang pada tukang itu, dari apa yang ia memang siapkan selama ini.

"Sekarang lantainya."

"Sekarang tolong agak diperlebar sedikit."

Hingga rumah itu jadi ada tiga kamar. Satu untuk Umi, satu untuk Asrul atau Irsal—siapa pun yang sedang perlu ketika pulang kampung, satu lagi untuk Laeli.

Rupanya cita-cita Asrul membangun rumah untuk Umi kini bersambut lewat tangan Zenna. Alih-alih membeli kendaraan, mereka berdua memilih membahagiakan Umi.

Satu ketika, Asrul mendapat telepon langsung dari bosnya di Jakarta.

"Hei, kau sudah tahu?"

"Belum, Mas Erik, ada apa?"

"Tulisanmu, liputan yang tentang UMKM kemarin itu juara! Jadi tulisan terbaik dari seluruh wartawan se-Indonesia!"

Asrul berusaha mencerna. Ia masih belum mengerti.

"Kau tak tahu juga? Itu lho, Anugerah Adinegoro. Anugerah tertinggi untuk wartawan."

"Ah tahu, Mas, tahu."

"Nah, siap- siaplah . Itu presiden langsung yang akan menyerahkan piagamnya. Kau pasti dapat undangan dari Istana hari ini! Keren! Tak pernah wartawan di kantor kita menang anugerah itu!"

Asrul menjalani harinya seperti biasa. Tak ia beritahu itu pada Zenna. Hingga hari itu datang, Zenna berdiri tegang seperti kena tembak petir.

"Ini tiket pesawat, ini undangan dari Presiden! Kita *terbang* !"

"Tak mau bawa Umi saja?" tanya Zenna.

"Tidaklah." Umi memotong. "Umi takut naik pesawat," gurau Umi.

Di acara kepresidenan itu, Asrul berjalan di atas karpet merah. Seluruh wartawan hebat se-Indonesia memberi tepuk tangan ke arahnya. Sebelum acara itu dimulai, Zenna sempat linglung.

"Kita duduk di sini saja," kata Zenna minder. Ia menunjuk kursi penonton paling belakang. Dua anaknya duduk di kiri kanan Zenna.

"Hei, tidak bisa." Asrul menggeleng. "Kamu ini istri wartawan paling hebat se-Indonesia! Tunggu di sini sebentar."

Asrul jalan entah ke mana. Banyak orang penting di ruangan itu. Zenna makin minder tiap melihat Asrul bersalaman dengan orang-orang itu. Tak lama, datang petugas dengan tanda pengenal bahwa dia adalah Staf Presiden.

"Nyonya Zenna?" tanya orang itu ramah.

"I... iya..." Zenna tak bisa menyembunyikan rasa mindernya.

"Silakan ikut saya, ke tempat duduk Nyonya."

Zenna bingung. "Sa... saya di sini saja."

"Maaf, tapi di depan sudah disiapkan untuk keluarga pemenang Anugerah Adinegoro." Petugas itu menunjuk. "Bapak Asrul meminta kami menjemput. Bapak Asrul harus di ruangan belakang dulu, mengikuti *briefing* sebelum acara."

Zenna tak sanggup membungkus rasa mindernya. Ia anak kampung, tinggal di gunung, hidup menumpang sana-sini. Sekarang ia berada di ruangan dengan orang-orang penting Indonesia. Ada menteri, para pemimpin redaksi, orang-orang terkenal dan berpengaruh. Di belakang, dua anaknya memegang erat-erat pakaian Zenna. Pakaian

paling bagus milik Zenna jika dibandingkan dengan tamu-tamu lain, terlihat sangat sederhana.

"Di sini, kan?" tanya Zenna pada Staf Presiden itu.

"Bukan, Nyonya Zenna, di depan sana."

Kaki Zenna seperti kesemutan. Makin ke depan, tubuhnya makin menggigil.

"Nah, di sini, Nyonya Zenna. Itu tertulis di sana nama Bapak Asrul."

Acara dimulai hingga masuk bagian terpentingnya. "Kami memanggil, pemenang Anugerah Adinegoro tahun ini, Asrul dari Harian Republikaaaa ." Semua orang bertepuk tangan. Asrul berdiri. Sebelum pergi ke depan, sebelum melewati karpet merah itu, ia menggenggam tangan Zenna.

"Piala dan piagam akan diserahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia!"

Asrul sudah terbiasa berdiri di depan. Sejak SMP, dia ikut lomba puisi, cerpen, jadi pembaca Undang-Undang Dasar 1945. Di SMA pun, ia belajar cara berdiri di depan keramaian supaya tak gugup. Namun tetap saja, rasa gugup itu muncul karena yang berjalan mendekatinya adalah seorang presiden.

"Selamat ya! Wartawan adalah tiang demokrasi keempat. Kalau tak ada wartawan hebat sepertimu, maka runtuh negara ini," pesan Presiden saat menyerahkan piala.

Asrul angguk-angguk. Tak tahu apa yang akan ia ucapkan . Dari seorang murid yang tak naik kelas karena nilai bahasa Indonesia cuma dapat 3, sekarang jadi wartawan terbaik yang dapat ucapan selamat langsung dari Presiden Republik Indonesia di peringatan Hari Pers Nasional.

Sampai kembali di Padang, Asrul memberikan kejutan pada Zenna.

"Ini." Asrul mengeluarkan amplop tebal.

"Apa ini?" tanya Zenna.

"Untuk beli mobil. Hadiah dari Dewan Pers."

Mereka tak pernah punya kendaraan. Besoknya, hingga dua bulan ke depan, mereka mondar-mandir masuk *showroom* mobil.

"Beli yang bekas saja bagaimana?" kata Zenna.

"Loh? Ini bisa uang muka buat beli yang baru," kata Asrul.

"Itu dia. Kalau beli baru, kita harus bayar lagi cicilannya. Kalau bekas, bisa lunas. Dan selebihnya bisa untuk Umi, untuk sekolah anak-anak."

Asrul tak habis pikir, ia geleng-geleng. Bahkan, di saat ia berniat menyenangkan hati Zenna saja, istrinya itu masih memikirkan orang lain. Asrul pun mengangguk. Mobil Carry warna merah bekas itu pun tiba di rumah mereka.

"Ini karena kamu peduli sekali pada Umi. Ini hadiahnya."

"Hoiii mobil!" teriak Joven.

"Hoiii asik-asik," sahut adiknya.

"Ayo kita mandikan mobil ini," ajak Umi pada keduanya.

Di dalam rumah, Asrul menyerahkan STNK mobil itu pada istrinya. Lagi-lagi, di sana tertulis nama Zenna.

"Ini mobilmu."

Selesai mobil itu dimandikan, Asrul membawa semua keluarganya. Dempet-dempetan di mobil itu. Jalanan jelek, aspal terakhir, hingga ke Pantai Padang.

"Asik, asikkk," teriak anak-anak mereka.

***

Episode 24 - Kecuali Dosa

Tak ada yang bisa menggetarkan dinding singgasana Sang Mahapasti selain doa orangtuamu di kala mereka bersujud.

Waktu berlalu, Zenna dan Asrul pun kini sudah kepala empat. Anak-anak mereka sudah remaja, tapi dua rumah petak itu belum juga lunas. Jangankan membangun rumah untuk Umi, atau mengirim Umi naik haji, rupanya cicilan menggadaikan SK dulu masih 10 tahun lagi.

"Anak-anak kita ini sebentar lagi kuliah." Zenna menghitung dengan jarinya. "Mungkin enam sampai tujuh tahun lagi."

"Aku paham." Asrul memotong. "Kita takkan biarkan mereka untuk berkuliah saja kesusahan."

Sekarang semua adik-adik Zenna sudah tamat kuliah, sudah berkeluarga, bahkan sudah punya anak juga. Dengan pekerjaan masing-masing, mereka setidaknya bisa menghidupi keluarga sendiri sekarang.

Zenna menyandarkan punggungnya. Letih rupanya punggung itu, menanggung banyak orang selama ini. Tak terasa, usia sudah separuh baya. Mungkin sebentar saja, sudah kepala lima, kepala enam. Mulai dari biaya sekolah, kuliah, hingga menikahkan, Zenna dan Asrul yang mengupayakannya . Maka, berhari-hari, berminggu-minggu mereka berdoa. Pagi, siang, malam. Tak kunjung juga jalan itu ditunjukkan. Jika tetap dengan pekerjaan sekarang, maka mereka harus siap dengan situasi yang pas-pasan, dengan risiko nanti saat anak mereka hendak kuliah, belum tentu ada uangnya.

Doa kala malam itu rupanya datang dalam bentuk lain. Zenna jatuh sakit. Tubuhnya pucat, lalu rebah saat mengajar. Siswa-siswa dan rekan sesama guru bertindak cepat, mengantarkannya ke rumah sakit.

"Istri Bapak sakit vertigo," kata Dokter.

Kali ini sudah tak ada Tata.

Saat seorang ibu runtuh, maka seisi rumah turut runtuh. Makin hari kondisi fisik Zenna makin lemah. Terakhir kali ia sakit adalah waktu hendak kuliah dulu. Sakit batuk disusul hilang suara disusul sakit campak. Hari ini, ia kembali terbaring di ranjang rumah sakit. Dengan infus. Dengan kunjungan dokter. Dengan alat denyut.

"Ayah, apa Ibu akan sembuh?" tanya anaknya.

Berat kepala Asrul, tapi ia tetap mengangguk. Dan harus mengangguk. "Sembuh," katanya sambil tersenyum. Ia usap-usap kepala kedua anaknya. "Kalian doakan ya."

Setelah hampir dua minggu dirawat, Zenna akhirnya bisa pulang. Namun sama seperti masa lalu, satu penyakit datang, susul-menyusul datang sakit lainnya.

"Ini baiknya berobat ke Penang. Kalau ke Jakarta lebih jauh, dan belum secanggih di sana."

Gusar Asrul mendengar itu. Mau tak mau, agar istrinya dapat pengobatan terbaik, Asrul pun mengiakan. Biaya yang harus mereka keluarkan juga tak tanggung-tanggung, hampir semua tabungan emas Zenna terkuras lagi.

"Tidak usah, Uda," pinta Zenna. "Ini kan untuk tabungan kuliah anak nanti."

Asrul menggeleng. "Masih ada waktu, lima tahun lagi. Masih lama. Sekarang yang penting kamu sehat."

Pengobatan di Penang hanya seminggu. Meski begitu, biaya yang dikeluarkan luar biasa besar. Saat sampai kembali di rumah, mereka sama-sama terduduk di atas kasur. Mereka lihat dua buah hati mereka memeluk foto Zenna dan Asrul.

"Ini pertama kali kita pergi berdua cukup lama, setelah dulu sebelum punya anak," kata Asrul sambil tertawa kecil.

Zenna juga tertawa kecil. "Tapi sampai habis uang kita."

"Tak apalah, anggap saja jalan-jalan," kata Asrul. Ia ingin mengabaikan fakta itu. Ia ingin membuang ketakutan *takkan ada uang lagi untuk masa depan.* Ia tak mau membuat istrinya yang sedang dalam masa penyembuhan, jadi punya beban pikiran.

*

"Serius masih mau mengajar lagi?" tanya Asrul.

"Hehhh, seriuslah !" Zenna berdiri tegak sambil berkacak pinggang. Memperlihatkan betapa sudah kuatnya dia. Dua minggu ia melewati masa penyembuhan hingga badannya kembali fit untuk bekerja.

"Memangnya baterai ATM di rumah kita tak perlu diganti?" candanya.

Mereka berdua tertawa. Itu candaan yang penuh ironi. Seakan-akan berkata, *kita harus kembali semangat.* Persis kejadian puluhan tahun lalu.

"Kalau kita sakit, semuanya diambil Allah. Dosa, rezeki, kesehatan, pertemanan, keindahan wajah, semua diambil. Tapi begitu kita berhasil melewati ujiannya, lalu sembuh, semua dikembalikan, kecuali dosa," kata Umi.

Kata-kata Umi memanglah mujarab. Dan Umi selalu memilih kata-kata yang baik sehingga sesuatu yang keluar dan terjadi pun menjadi baik. Tak sampai satu bulan, datang dua tawaran pada Asrul.

"Yang pertama, kita harus pindah ke Jakarta. Jadi Redaktur Senior di *Kompas* ."

Muka Zenna mengernyit.

"Yang kedua, sepertinya ini yang kamu suka, jadi Pemimpin Redaksi di sini. Di *Singgalang* ."

Zenna tersenyum.

"Yang nomor dua itu sajalah. Singgalang itu bagus juga. Jadi Pemimpin Redaksi itu jadi bosnya, kan? Seperti Pak HSC di *Semangat* dulu?" tanya Zenna.

Asrul menggeleng. "Lebih tinggi lagi, di atasnya Pak HSC. Bosnya bos."

Zenna bertepuk tangan. "Nah sudah, itu saja. Jadi kapan kita beli baterai ATM?"

Mereka tergelak.

Tepat saat anak pertama mereka masuk SMA, saat itu juga Asrul dapat dua tawaran yang sama hebatnya itu.

"Koran *Singgalang* , Mas Erik," kata Asrul pamit.

"Wah bagus itu. Salah satu yang tertua di Indonesia. Kalau dari redaksi biasa-biasa saja di *Republika* , lalu jadi Pemred di sana, ya harus diambil." Erik Basri meyakinkan.

Meski semua terlihat seperti dimulai dari nol lagi, tapi rupanya segala kebaikan, segala perjuangan, segala doa-doa yang menukik, malah begitu cepat mengangkat Zenna dan Asrul ke situasi yang lebih baik.

"Kalau gajinya segini, rumah bisa lunas kurang dari 10 tahun lagi. Tabungan untuk kuliah anak-anak juga bisa kita kumpul-kumpul dari sekarang," kata Zenna, yang juga baru saja naik pangkat di PNS.

Benar saja, waktu berlalu. Anak pertama mereka tamat SMA.

"Universitas Indonesia!" Joven memperlihatkan situs penerimaan itu. Di sana ada namanya. Bangga benar Zenna dan Asrul mengetahui berita itu. Malam hari saat kabar itu datang, mereka meneropong jauh ke masa lalu.

"Sepertinya untuk di IKIP saja dulu sesuatu yang mustahil bagi kita." Asrul menatap langit-langit rumah mereka yang makin membaik. Sudah jauh beda bentuknya dari yang dulu.

"Itulah. Dia tak perlu harus berjualan berkeliling kampus atau mengkliping koran siang dan malam."

"Semoga kelak ia jadi manusia yang lebih baik, dan lebih berguna dari kita."

Dalam hati masing-masing, Zenna dan Asrul mengamini. Rupanya tangga kemiskinan itu harus dilangkahi satu-satu. Tak bisa terbang begitu saja ke tempat tertinggi. Harus dari generasi ke generasi.

"Kampus bagus begitu, mahal pasti," kata Asrul lagi.

Zenna turun dari ranjangnya, membuka sebuah lemari, dan

mengeluarkan sebuah kaleng butut. Di sebelah kaleng itu, ada sepatu yang dulu ia beli di toko sepatu Juwita. Sampai saat ini masih ia simpan .

Kaleng itu ia bawa kemudian ke atas kasur. "Mari kita hitung." Terdengar bunyi kalung, emas, cincin, dan semua perhiasan yang selama ini Zenna simpan.

"Sudah waktunya. Memang ditabung untuk saat-saat seperti ini."

"Tinggal menabung lagi untuk rumah Umi dan naik haji," kata Asrul.

"Itu juga kalau kita masih kuat kerja," sahut Zenna. "Rumah ini yang penting dulu, lunaskan sedikit lagi."

Mereka tertawa. Usia Zenna dan Asrul sudah tak lagi muda. Sebentar lagi kepala lima. Sementara cita-cita rumah dan naik haji Umi belum paripurna. Datang pula kabar anak pertama harus kuliah nun jauh di Jakarta sana.

Zenna mencoba merayu Joven. "Tak mau di Padang saja? Di IKIP sana, biar seperti ayah dan ibu."

Cepat-cepat Joven menggeleng. Tanpa sepengetahuannya, ayah dan ibunya menjual setengah lebih emas itu.

"Selebihnya untuk adiknya nanti, juga untuk situasi darurat," kata Zenna pada Asrul.

"Baiklah. Nanti aku cari tambah-tambahnya," balas Asrul. "Masih kurang sedikit lagi?"

Zenna mengangguk. Asrul tahu, sejak dulu SD, apa saja urusan uang yang tak tuntas, selalu ia bisa menemukan jalannya. Namun, kali ini Sang Maha Pasti punya rencana berbeda.

Sore itu, tanah di lepas pantai Padang mengoyak. Gempa besar merembet ke seluruh pesisir barat Sumatera Tengah. Di Padang, gempa itu terasa paling kencang. Rumah dan bangunan banyak yang roboh, orang-orang tak tahu hendak bersandar ke mana. Mereka takut tsunami, banyak juga yang rumahnya roboh.

Rumah Zenna dan Asrul tidak roboh. Namun ada hal lain yang roboh, tabungan mereka. Banyak orang datang meminta bantuan.

Banyak yang kehilangan rumah dan pekerjaan. Banyak orang yang harus segera diselamatkan. Guru-guru muda, wartawan muda, sanak saudara.

"Bagaimana ini, Uda?" tanya Zenna.

Mereka sama-sama bingung.

Satu sisi, anak perlu biaya untuk kuliah. Satu sisi, banyak orang yang perlu bantuan. Tidak empat atau lima orang, tapi hampir tiga puluhan orang. Situasi mereka benar-benar pelik.

Ada yang rumahnya runtuh, suaminya meninggal.

Ada yang tempat ia membuka usaha kecil-kecilan, rubuh.

Ada yang seluruh anggota keluarganya meninggal, tinggal dia saja yang masih remaja sendirian.

Rekan dan kenalan Asrul dan Zenna berdatangan meminta bantuan.

"Kita tak punya kewajiban untuk mereka. Yang wajib itu anak kita," kata Asrul.

"Iya, tapi bagaimana ini? Bahkan untuk makan nanti malam saja mereka tak ada uang," Zenna bingung.

Di hari-hari pertama pascagempa itu, tiga puluhan orang mengungsi ke rumah Zenna dan Asrul. Mereka adalah para wartawan dan guru-guru muda. Rumah mereka ada di batas kota nun jauh, masuk zona aman Tsunami, sehingga jadi pilihan secara insting bagi junior-junior Asrul dan Zenna.

"Kami menumpang dulu di sini."

Zenna dan Asrul mengangguk. Situasi sangat darurat. Komunikasi ke berbagai kota sempat terputus tiga hari. Jalur distribusi makanan terputus pula dari berbagai kabupaten. Dan orang-orang ini kelaparan.

Tanpa pikir panjang, Zenna langsung mengeluarkan tabungannya. "Ya mau bagaimana? Masa kita biarkan mati kelaparan?"

Asrul mengangguk setuju.

Rumah mereka jadi dapur dan tenda darurat. Bantuan belum ada yang datang dari mana-mana. Namun itu tak menghambat rasa kemanusiaan Asrul dan Zenna. Tak terasa di seminggu itu, memberi makan banyak orang, menjadi penyambung hidup untuk mereka ketika kembali ke rumah, membuat kaleng tabungan Zenna menjadi dangkal.

***

Episode 25 - Dompet dan Sepatu

Ibumu punya retak.
Ayahmu punya retak.
Memaafkan mereka, adalah obat segala obat.

"Belum ada kabar juga?" tanya Zenna.

"Belum. Semoga Bapak aman-aman saja."

Di tengah situasi darurat gempa, Zenna dan Asrul masih mengkhawatirkan Bapak yang tinggal di kampung sendirian. Istri kedua dan ketiga Bapak sudah lama meninggal dunia. Sementara Umi tinggal bersama Asrul dan Zenna.

Hari kedua, hari ketiga, gempa susul-menyusul. Orang makin ketakutan. Di malam hari keempat, saat semua pengungsi di rumah mereka tertidur lelap, sebuah senter menyoroti tiap wajah yang lelah.

"Bukan." Orang itu menggeser senternya ke orang sebelah.

"Bukan juga." Ia menyipit- nyipitkan mata tuanya.

"Bukan lagi."

Seseorang terbangun. "Cari siapa, Pak?"

"Cari cucu-cucu saya, mana mereka?"

Pertanyaan itu sangat masuk akal, mengingat di mana -mana bangunan rubuh . Orang kehilangan banyak hal, tak terkecuali anggota keluarga mereka.

"Bapak?" Asrul yang dari tadi mendengar suara-suara, juga menyenter ke wajah orang itu.

"Alhamdulillah, Bapak selamat." Zenna bergegas mencium tangan mertuanya itu.

Tabungan mereka memang banyak terkuras, tapi ada sisi yang malah terlihat terang benderang. Pertama, Zenna dan Asrul tak mau membiarkan orang-orang di sekitar mereka menderita. Tanpa pikir panjang, hati mereka terketuk begitu saja membantu. Kedua, keluarga mereka berkumpul. Oleh sebab gempa ini, untuk pertama kalinya Bapak dan Umi tinggal dalam satu rumah sejak Bapak beristri lagi.

Waktu darurat gempa berlalu. Orang-orang mulai kembali ke tempatnya masing-masing. Asrul pun membujuk Bapak agar tetap tinggal di sini bersama mereka. "Kalau gempa lagi, tak ada orang di sana. Gawat kalau sendirian."

Bapak melihat betul apa yang terjadi saat gempa di kampung sana. Rumah-rumah roboh, sepanjang perjalanan ke Padang, pemandangan bahkan lebih buruk. Perjalanan itu membuat Bapak berkenalan dengan maut. Apalagi istri kedua dan istri ketiganya juga sudah lama meninggal dunia. Istri kedua, tujuh tahun lalu. Istri ketiga, lima tahun lalu.

Orang bilang, semakin tua, semakin datang pertanyaan di kepala tentang kehidupan dan kematian. Salah satu jawaban itu muncul di kepala Bapak. Ia takut mati sendirian. Maka, di tengah malam buta, saat

Asrul asyik mengedit berita, Bapak datang.

" *Waang* nikahkanlah lagi Bapak dengan Umi kalian."

Asrul tak tahu harus bingung, tertawa atau marah. Sejak kecil, remaja, Bapak tak pernah hadir bersama mereka. Tak pernah ada di masa-masa Umi kesulitan. Bahkan, saat Laeli masih di dalam kandungan saja, Bapak pergi dan menikah lagi. Asrul datangi Zenna untuk mendiskusikan hal ini.

"Baguslah itu!" Zenna antusias. "Cobalah tanya Umi, jangan-jangan mau juga!"

Serba lemah lembut, Zenna dan Asrul menanyakan pada Umi. Mereka sengaja membawa Umi makan ke tempat paling enak se-Kota Padang. Saat dua potong ayam pop tandas ke perut perempuan tua itu, Asrul pun bertanya.

"Ada mau Umi menikah lagi sama Bapak? Minta rujuk dia." Asrul menyampaikan dengan nada senatural mungkin.

Mendengar itu, setua-tuanya orang, meski gigi Umi sudah ompong setengahnya, tetap saja Umi salah tingkah. Seperti apa Umi kikuk waktu remaja dulu, seperti itu juga kikuknya sekarang.

Umi mengangguk malu-malu. Dua hari setelah itu, Umi dan Bapak menikah lagi. Asrul menahan tawanya bersama Irsal melihat kejadian ini. Kakek-nenek itu, setelah lima puluh tahun lebih, akhirnya tidur dan berpelukan kembali di kamar yang sama.

"Hei, itu orangtua kau juga!" kata Irsal. "Nah, lihatlah. Setelah ini, semua rezeki Bapak dan Umi yang tertunda karena pernikahan mereka sempat kandas, akan diberi sama Allah. Tak ada orang yang akan dipanggil Allah kalau rezekinya belum tuntas diberi semua."

"Siap, Pak Ustaz." kata Asrul takzim. "Memang pada cinta sejati juga kita akan kembali."

"Tak usah *waang* mulai berpuisi!" Irsal kesal diejek Asrul.

Saat Umi dan Bapak menikah lagi, setan-setan yang memisahkan mereka dulu terpekik di dasar laut. Semua rantai-rantai rezeki yang

mereka dulu terpekik di dasar laut. Semua rahat-rahat rezeki yang terkungkung, dibuka gemboknya oleh malaikat. Salah satunya untuk kuliah Joven. Ia harus segera mendaftar ulang, supaya satu *kursi* di UI tidak hangus.

Datanglah waktu pendaftaran ulang kuliah di Universitas Indonesia itu. Tabungan mereka sudah benar-benar tinggal sedikit. Untuk pertama kalinya juga, Asrul dan Zenna membuka pikiran untuk berutang pada orang lain.

" Sepayah - payahnya hidupku, tak pernah berutang pada orang," kata Asrul berat.

"Ya mau bagaimana, Uda? Tidak usah dia jadi kuliah di UI?"

Pilihan itu juga membuat Asrul dan Zenna tak tega. Sebagaimana dulu mereka bersusah payah untuk masuk IKIP Padang, seperti itu juga anak mereka bersusah payah demi *Kampus Kuning* .

"Coba kamu ceritakan ke adik-adikmu," usul Asrul. "Mana tahu mereka punya saran."

Bukan hanya saran yang didapat, solusi pasti yang malah datang dari adik-adik Zenna.

"Ya tidak boleh dibuanglah. Susah itu dapat UI," kata Yenti. Ia lalu pergi ke kamarnya, mengambil sebuah buku tabungan. "Aku ke bank dulu, buat transfer," tegasnya.

Kaget Zenna mendengar itu. "Apa pula maksudmu?" tanya Zenna.

"Ya tak ada maksud apa-apa. Anak Uni ya anakku juga. Dia harus sekolah tinggi!"

Begitu juga saat bercerita ke Dewi, Zilla, dan Hayati. Semua adik perempuan Zenna, yang dulu ia sekolahkan, rupanya punya cara yang sama untuk membalas kebaikan kakaknya.

"Dulu Uni berkuras dengan sepatu jelek itu supaya aku bisa sekolah. Sekarang tak boleh anakku itu tak boleh berhenti menapakkan

kakinya," tutur Zilla yakin.

"Ada ini sedikit tambah-tambahlah. Buat uang kosnya. Juga buat beli biskuit," Dewi menyodorkan uang kepada Zenna. "Kalau tidak karena Uni, hidupku dari dulu akan di kampung-kampung saja, di kebun, di gunung ambil air."

"UI? Mana ada cerita UI tidak jadi diambil! Kesurupan hantu kambing kau, Uni!" canda Hayati. Bergegas ia menelepon suaminya. "Tolong transfer ke Uni Zenna!"

Tak lama setelah itu, terkumpul uang yang di luar bayangan Zenna. Tentu ia tak mau memperlihatkan air matanya di depan adik-adiknya. Namun, setiap adiknya bilang *sudah ditransfer ya*, yang terlintas di kepala Zenna adalah bagaimana dulu ia susah payah menyekolahkan mereka semua. Hanya pada Asrul, air mata itu Zenna tumpahkan.

"Da... dari mana uang sebanyak ini?" tanya Asrul.

"Tante- tantenya Joven."

Lagi-lagi, Sang Maha Pasti selalu mengirimkan ujian dengan kembarannya yang bernama kemudahan. Tanpa pikir panjang, adik-adik Zenna langsung mencukupi semua kebutuhan untuk kuliah di UI itu. Sama seperti ketika Zenna tak pernah pikir panjang demi hidup mereka sejak kecil.

"Rupanya aku salah selama ini," bisik Asrul.

"Apa maksud, Uda?" tanya Zenna di depan gedung Universitas Indonesia, setelah menemani Joven pendaftaran ulang.

"Perjuanganmu untuk adik-adikmu, tak pernah sia-sia. Buahnya muncul hari ini."

Zenna tersenyum. "Apa ini karena rezeki menikah?"

"Siapa yang menikah?"

"Bapak dan Umi!"

Mereka tengah duduk di pinggir Danau Kenanga. Danau yang memisahkan rektorat dan Balairung UI. Saat asyik memadu kasih, mengingat masa lalu, dan mensyukuri hidup itu, Joven datang.

mengingat masa lalu, dan mensyukuri hidup itu, Joven datang.

"Lihat! Keren, kan!" Ia memamerkan jaket kuning dan lambang makara yang baru saja ia dapatkan selepas mendaftar ulang.

"Halah, lebih bagus IKIP Padang," kelakar Asrul.

Joven tertawa. "Kalau ada seribu kampus IKIP Padang itu, lebih hebatlah satu UI!" Pamernya tak kalah semangat.

"Begitu? Nah, di UI ini ada tidak, mahasiswi hebat bernama Zenna?" Asrul menaikkan alisnya, menantang Joven kembali.

Joven mencoba mengolah kalimat ayahnya di kepala. Ia tak mengerti.

"Nah, tak ada, kan? Kalau ada 1000 cewek-cewek hebat di UI ini, lebih hebat IKIP Padang, soalnya di situ ada satu ibumu."

Asrul dan Joven tergelak. Di tengah tawa itu, Zenna menyela. "Dan ada satu Asrul tukang mintak makanan."

Kali ini yang tergelak cuma Asrul dan Zenna. Joven tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

"Ha, sebelum mulai kuliah, kita pergi beli sepatu dululah," kata Zenna. "Coba kita cari ada bagus-bagus toko sepatu di sini?" Mereka bertolak dari Danau Kenanga.

Malu sekali Joven pada penjaga toko itu saat Zenna mondar-mandir mengganti pilihan sepatu untuknya. Saat Zenna memasangkan tali sepatu untuk Joven. Saat Zenna menawar harga pada kasir.

"Ah yang ini kurang."

"Yang ini terlalu mentereng."

"Yang ini cepat kotor."

Lama memilih sepatu, Zenna akhirnya mengeluarkan teknik negosiasinya. "Bisa diskon 30%? Saya beli dua," tawar Zenna.

Tawaran yang berakhir dengan dua sepatu itu pindah ke kantong belanjaan mereka. Begitu selesai membayar, Asrul pun datang dari konter lain. Membawakan sebuah dompet.

Asrul mengeluarkan selembar uang merah, lalu memasukkan

uang itu ke dompet baru Joven. "Nah, pandai-pandailah dengan uang ini."

Mereka pulang, meninggalkan anak bujang sendirian di tanah rantau. Sepanjang penerbangan, tangis dan tawa mereka bercampur jadi satu.

***

PERHATIAN!

Buku elektronik (*e-book*) ini adalah versi belum diedit (*unedited*) dengan judul sama. Akan ada sedikit banyak perbedaan dari naskah final yang terbit dan tersebar di berbagai toko buku di seluruh Indonesia.

Perbedaan itu mencakup hal teknis seperti penulisan PUEBI, hingga yang penting mencakup alur cerita, dialog dan penokohan. Bisa perbedaannya sedikit, bisa banyak, tergantung judul bukunya.

Bagi yang ingin memiliki versi final, yang sudah diedit oleh tangan editor profesional maka bisa didapatkan di tiga tempat: toko buku, perpustakaan, atau pinjam teman.

Menjual, membeli, mendistribusikan buku bajakan adalah tindakan melanggar hukum. Penulis dan pihak kuasa hukum sudah dan akan selalu memproses

segala tindakan kriminal ini.

Sayanglah pada diri sendiri, pada keluarga dan pada masa depanmu. Tidak lucu kamu dipenjara, hanya karena membeli buku bajakan, lalu selamanya kau akan dicap sebagai seorang maling.

Salam.
Tim redaksi.

Episode 26 - Janji Lelaki Marapi

Lagi-lagi ini nasihat sejuta umat; apa yang kau tanam saat muda, kelak kau tuai indahnya saat tua. Sang Proklamator pernah berkata, siapa ingin mutiara,harus berani menyelam ke lautan yang dalam. Bagaimana akan bertemu berlian, jika di tepi saja kau takut basah?

Hampir satu kelas. Segitulah jumlah siswa yang Zenna bawa ke

toko sepatu Juwita. Mereka semua kalau bukan anak orang miskin, ya anak yatim piatu.

Empat puluh siswa itu memilih sepatu mereka masing-masing. Penjaga toko sudah paham. Setiap tahun ajaran baru, sejak 10 tahun terakhir, Zenna selalu ke sini membawa siapa saja yang hidupnya susah. Itu juga sudah jadi rahasia umum di sekolah tempat Zenna mengajar. Jika ada anak tak punya sepatu atau sepatunya jelek, jika ada siswa miskin, bapaknya kuli, petani, ibunya pembantu, segala macam, maka Zenna akan membelikan mereka.

Pada hari kelulusan, maka tak heran kalau Zenna menjadi guru yang paling banyak dikerubungi siswa-siswa ini. Jika ada mereka yang kemudian lulus, bekerja, *jadi orang* dan sukses, guru pertama yang mereka datangi adalah Zenna.

Namun tahun ini berbeda. Zenna tak hanya mengajak siswa-siswanya membeli sepatu.

"Kalian pernah ke toko buku?"

Kompak hampir mereka semua menggeleng. Hanya dua siswa yang mengangguk.

"Mau ke toko buku ini, jumpa di sana ya, Uda." Zenna menelepon Asrul.

"Iya, aku juga tak sabar. Hari ini kan terbitnya?"

"Iya!" Zenna antusias.

Meski dari dulu hidup susah, Asrul punya sesuatu yang tak pernah luput ia berikan pada anak-anaknya. Sekali sebulan, setiap ia gajian, Asrul akan membawa mereka ke toko buku ini.

"Kalian boleh beli dua buku," kata Asrul pada dua anaknya.

Benar-benar setiap bulan, sejak Joven kecil. Tak peduli seberat apa kehidupan menghantam kas keluarga mereka. Hingga Joven pergi merantau kuliah ke UI, barulah kebiasaan itu tak lagi Asrul lakukan bersama. Ia ke toko buku hanya berdua saja bersama Zenna.

Hari ini, Asrul datang lagi ke toko buku. Ia menunggu Zenna yang

datang dengan rombongan siswanya.

"Biar aku saja yang bilang," kata Asrul. Zenna mengangguk.

"Kalian semua boleh beli tiga buku masing-masing. Dua buku bebas kalian pilih judul apa saja, satu lagi..." Asrul berjalan bangga ke sebuah rak buku. "Satu lagi kalian pilih buku dari penulis ini. Ada banyak karya dia, bagus-bagus semua!"

Siswa-siswa itu memperhatikan rak yang Asrul tunjuk. Satu rak itu isinya ada banyak judul novel. Di sampul-sampul novel itu, tertulis sebuah nama.

J.S. Chaniago.

"Siapa ini, Bu? Joven Sayoeti Chaniago?" tanya salah seorang siswa Zenna.

"Ah tak tahu ibu." Jawab Zenna pasang tampang sok serius.

"Oh, aku tahu," timpal siswa yang lain. "Dari dulu ingin beli novel Abang ini. Katanya bagus-bagus."

"Ah masa sih, sinilah aku juga mau pilih," timpal yang lain. "Paling novel remaja gak jelas gitu."

Hingga ada satu siswa yang kemudian paham. "Ah aku tahu ini siapa!" Anak itu berteriak. "Barusan aku lihat medsos Abang penulis ini. Anak Ibu Zenna, ya?"

Kompak anak-anak itu ber- *wooowwww* panjang.

"Ah biasa saja. Cepatlah kalian pilih. Dua buku terserah, satu dari penulis ini."

Bersibak siswa-siswa itu mengelilingi toko buku. Mereka beramai-ramai memilih novel karya J.S. Chaniago. Bahkan ada di antara mereka yang menghubungi si penulis di sosial media.

"Bang, Abang anak Ibu Zenna, ya?" tanya seorang siswa.

"Iya, kenapa? Kamu sekolah di sana?"

Tanpa menjawab lagi, si siswa itu langsung mengirim foto. "Ini,

Bang, kami sedang ramai-ramai ditraktir. Habis dibelikan sepatu, sekarang dibelikan novel Abang!"

Seketika, Zenna menerima sebuah pesan.

"Aduh, Ibu, mengapa pula mereka Ibu belikan? Aku ini sedang gencar-gencarnya mengampanyekan supaya orang rajin menabung demi membaca novel."

Tergelak Zenna membaca pesan itu. Ia lihatkan pada Asrul.

" *Gratis kalau original tak masalah, kalau bajakan itu baru masalah* . Balas begitu ke dia," pinta Asrul. *"Kalau ada yang membajak, berhadapan dengan Ayah Asrul!* Itu tambahnya. Cepatlah kirim." Asrul rindu pada anaknya, yang dulu sering ia bawa ke toko buku yang sama.

Zenna pun langsung membalas pesan Joven. Menyampaikan kalimat Asrul. Juga sedikit tambahan darinya, "Kan royaltinya ke Ibu juga nanti."

Sekarang giliran Joven yang tergelak membaca pesan Zenna.

*

Asrul pun dapat undangan untuk reunian dengan kawan-kawan SPG Padang Panjang. Tepat pula saat itu, Joven sedang libur kuliah.

" *Waang* pernah memancing belut?"

Joven menggeleng.

"Haaaa jangan sok pula anak UI kalau tak bisa mancing belut. Ayo!" Asrul menyalakan mobilnya.

Mereka menepi di SPG Padang Panjang. "Ini sih bukan mancing belut." Joven menyanggah.

"Habis dari sini, kita mancing belut!"

"Woiii Asrul!" teriak seseorang. Giginya sudah ompong.

"Tasdim?" Tak salah lagi, itu si preman sekolah.

Mereka berpelukan. "Sudah tua *waang* rupanya," kata Asrul.

" *Waang* yang tampaknya muda terus," balas Tasdim .

Mereka pun berkumpul, mengenang masa lalu saat remaja. Mengenang surat cinta yang dulu Asrul diktekan untuk hampir semua teman laki-lakinya.

Reunian itu tuntas, meninggalkan senyum Asrul yang tak habis-habis sepanjang perjalanan menuju kampungnya. Ia jadi teringat perjalanan dengan Pak Bedot dulu, menumpang bis *Harian Semangat* .

"Tak mungkin, kan, kita pergi hanya buat mancing belut jauh-jauh? Ke pinggang Gunung Marapi ini?"

" *Waang* lihat sajalah nanti." Asrul sok misterius.

Joven yang sudah lama tak pulang sebab merantau kuliah, kaget melihat rumah Umi. Sudah rancak betul sekarang. Dari pintunya, Irsal menengok.

"Hoi Jovennn!" teriak pamannya itu.

"Tinggal di sini Mak Ngah sekarang?" tanya Joven pada Asrul.

"Iya. Umi kan sesekali di Padang, sesekali di sini. Harus ada Irsal yang menjaga Umi," jawab Asrul.

Asrul menyuruh Joven menemani Irsal menyiapkan pancingan belut. Setelah keduanya pergi, kini di rumah itu ada Umi, Bapak, istri Irsal, dan Asrul.

"Umi," Asrul memijat-mijat tangan Umi yang makin tua, makin kecil saja bentuknya. Sudah tinggal kulit saja. "Ayo kita naik haji."

Mendengar itu, Umi dan Bapak menghentakkan lehernya keras ke arah Asrul. Satu detik, dua detik, tiga detik, sesuatu yang hangat mengalir di kelopak mata Umi.

Asrul mengingat kembali saat ia dan Irsal berjanji akan membuatkan rumah dan memberangkatkan haji Umi. Janji lelaki Marapi. Janji Uwais Al Qarni.

***

Epilog

Tiap pintu rumah akan diketuk. Tiap selimut akan ditarik. Tiak kedip mata akan terlelap. Tiap nafas akan berakhir. Ada satu yang tak boleh berakkhir, doamu untuk orangtua.

Joven menyelesaikan pidato ilmiahnya. Ia berhasil mempertahankan disertasi di depan para guru besar UI. Tema yang ia angkat adalah kemiskinan struktural.

Sebelum gelar doktor itu bertambah di depan namanya, Joven menutup pidato ilmiah itu dengan membuka dompetnya dan menatap sepatunya. Dari dompet itu, ia keluarkan secarik kertas.

"Sebagai penutup, saya akan membacakan sebuah puisi."

Para guru besar yang menguji Joven dan para rekan pendidik serta mahasiswa yang menyaksikan, terdiam heran. Sebelumnya tak pernah ada yang membawakan puisi sebagai penutup ujian disertasi.

Joven pun membacakan puisinya. Puisi yang sangat indah. Membuat mereka yang mendengarkan seakan terbang. Joven menekankan satu bait pendek dalam puisinya, yang membuat mereka para pendidik dan orang-orang pintar terpukul sekaligus terharu.

Namun ada satu variabel yang tak terjelaskan oleh penelitian mana

Namun ada satu variabel yang tak terjelaskan oleh penelitian mana pun terkait kemiskinan struktural. Variabel itu adalah ... semangat.

Joven menutup puisinya. Semua orang bertepuk tangan. Ia pulang dengan gelar doktor.

Kini Zenna dan Asrul sudah sangat tua. Bambu setinggi apa pun pasti akan tiba waktunya untuk rebah. Usia mereka sebentar lagi kepala delapan.

"Hebat pula pidato anakmu ini," kata Asrul dengan suara yang sudah bergetar lirih, tak terlalu terdengar.

"Ya hebatlah . Ibunya juga hebat!" Sama, nada suara Zenna juga sudah terbata-bata, suara seorang nenek.

Mereka sedang duduk santai di pelataran rumah. Kini, hanya mereka berdua tinggal di rumah itu. Bentuknya sudah sangat jauh berbeda dari yang dulu.

"Jam berapa mereka mendarat, Uda?" tanya Zenna. Ini untuk keempat kalinya Zenna bertanya dalam setengah jam terakhir.

"Pikun ya kamu ini? Dasar nenek-nenek."

"Uda juga kakek-kakek!" Zenna balik mengejek.

"Sudah mendarat dari tadi, sejam yang lalu. Mungkin 10-15 menit lagi datang," jawab Asrul yang diikuti menyeruput teh dengan campuran kayu manis.

"Ah, baiklah." Zenna berjalan kembali ke arah dapur. Berjalan dengan agak kesusahan.

Ia tabur meses warna-warni ke atas donat yang masih hangat. Ia lihat rebusannya , sudah jadi juga. Ia angkat jagung itu. Ia pindahkan ke piring. Saat Zenna membawanya kembali ke pelataran rumah, tepat saat itu juga dua mobil menepi.

"Umaaaakkk." Cucu-cucu mereka kini memanggil Umak pula pada Zenna. Langsung mereka menyambar tubuh tua Zenna.

"Atukkkkk." Kini mereka berpindah memeluk Asrul.

Belum copot sepatu cucu-cucu mereka itu, donat dan jagung rebus yang Zenna siapkan sudah ludes. Begitu juga teh hangat dengan racikan tambahan kayu manis.

Selesai para cucu itu heboh, giliran dua anak Zenna dan Asrul yang bersalaman.

"Sudah bapak orang kau rupanya!" canda Asrul pada anaknya paling besar. "Ini, sudah jadi induk orang rupanya."

Rumah Asrul dan Zenna yang sepi itu seketika riuh ramai. Setiap dua tahun ketika Lebaran, mereka pulang ke Padang.

"Aku mau masuk NASA. Dapat surat undangan kerja di sana." Cerita cucu pertama.

"Apa itu NASA?" Zenna menyipit- nyipitkan kening tuanya. Ia sungguh tak percaya, wajah cucu pertamanya memiliki kemiripan yang kentara dengannya.

"Ah, bagaimana kamu ini," celetuk Asrul. "Jangan bikin malu Atuk mereka yang wartawanlah. NASA itu tempat roket-roket itu, kan? Astronot!"

Saat mendengar itu, semua orang tertawa.

"Tonot tonot? Apa itu? Di mana beli sepatunya?" Zenna sang guru pensiun sebenarnya tahu apa itu astronot. Ia hanya ingin menghangatkan suasana.

"Itu loh, Umak, yang lari-lari di Mars," sahut cucu kedua.

" Wuihhh , hebat pula, ya?" Zenna kagum. "Dulu Umak lari-lari di hutan bambu bawa jagung rebus, sebentar lagi kamu lari-lari di Mars!"

"Bawa jagung rebus jugalah!" sambung Asrul.

"Kamu sekarang kuliah atau kerja?" tanya Asrul pada cucu kedua yang juga ada kemiripan wajah dengan Asrul.

" *Technopreneur* , Atuk," jawab si cucu kedua yang sudah tak sabar dari tadi ingin ditanya-tanya juga.

"Haaa Umak kalian pasti tak tahu apa itu *technopreneur* ," canda

Atuk.

"Emang Uda tahu?" Zenna tak terima.

"Tahulah!" Asrul menaikkan dagunya.

"Apa?" Zenna menguji.

"Yaaa, itulah pokoknya. Mesin-mesin hebatlah."

Mendengar penjelasan Asrul yang sembarangan, lagi-lagi semua orang tertawa.

"Coba jelaskanlah, biar Umak nanti bisa ceritakan juga ke orang." Zenna antusias.

"Itu, Umak. Aku mengombinasikan *artificial intelligence* dengan berbagai struktur ekonomi masyarakat. Tujuannya supaya mengambil kebijakan tepat waktu dan efisien. Bisa bantu urusan moneter, bisa urusan..."

Belum selesai si cucu kedua menjelaskan, Atuk sudah tertawa lepas. "Itu, kalian tak percaya, kan? Lihatlah wajah Umak kalian ini bengong. Mana dia mengerti begitu-begituan."

Semua orang tertawa lagi. Kini giliran cucu ketiga yang ditanya.

"Sedang bingung mau pilih kampus yang mana. Stanford atau Harvard, dua-duanya diterima," kata cucu ketiga.

Tawa Atuk yang sudah mereda, kembali lepas. "Tanya Umak kalian itu, tahu tidak dia di mana Stanford, di mana Harvard?"

Zenna sang nenek yang dari tadi tak terima diejek terus, kini menghantamkan pelan tongkat berjalannya ke lengan Asrul.

"Ahhh sudahlah, ayo kita pergi. Beli sepatu baru," ajak Zenna.

"Ah ayolah, beli dompet juga buat cucu-cucuku," sambung Atuk.

"Heh, mana ada orang pakai dompet lagi sekarang! Dasar kuno!" Zenna balas mengejek Asrul.

TAMAT.

Jakarta, Mei 2023.

Jombang Santani Khairen.

BONUS EPISODE

Usia 6 Tahun

"Kata gurunya, dia masih sulit menulis abjad A, B, C, D." Bisik Zenna di kasur, menjelang mereka tidur.

"Tapi membaca bisa kan?" Tanya Asrul.

"Bisa."

"Kemajuan itu. Dulu aku kelas 1 SD, tak bisa membaca, tak bisa menulis. Artinya anak kita lebih hebat."

Mereka menahan tawa, takut Joven terbangun. Ia tidur di lantai, dengan selembar kasur tipis, di kamar yang sama, di rumah petak ini.

Besoknya, Zenna membangunkan Joven lebih pagi. Ia buka buku kosong, ia ambil pensil dan merautnya.

"Sini," ia memapah tangan Joven. Menggenggamnya dengan hangat. "A besar."

Dalam keadaan setengah mengantuk, tuntas Joven mencoret huruf A besar itu. Zenna melanjutkan dengan a kecil, B besar, b kecil. Begitu terus, hingga huruf Z. Pelajaran itu, terus mereka ulang-ulang hingga dua minggu kemudian.

Begitu hendak pergi sekolah, Zenna menghidangkan sepiring nasi dan dua potong ikan kecil-kecil.

"Ini namanya ikan pintar. Kalau kamu makan, kamu jadi pintar!"

Joven yang awalnya malas sarapan, mendengar itu langsung seperti gladiator. Dua ikan pintar tandas jadi mangsanya.

Waktu terima rapor pun tiba.

"Sekarang sudah bisa menulis," kata Ibu Tas, guru kelas 1 Joven. "Meski masih patah-patah, masih belum terlalu rapi, dia sudah bisa.

Tetap layak naik kelas."

Sampai di rumah, Zenna melihatkan rapor itu pada Asrul. Nomor 35 dari 36.

"Nah apa aku bilang? Kemajuan! Dia tidak peringkat buntut seperti aku! Tidak juga tinggal kelas. Hebat dia!" Kata Asrul menahan tawa.

Zenna masih tak terima, ia adalah guru. Dari kecil ia sering juara kelas. Sejak kelas dua, ia lebih intens membantu Joven belajar di rumah.

"Peringkat 4!" Tulisan di rapor itu, saat kelas 2 SD.

*

Usia 8 Tahun

Semua murid mengumpulkan bukunya ke depan. Sang guru tampak murka ketika membuka buku PR Joven. Tulisan tangan anak yang satu ini, sangat hancur lebur.

"Maju kamu!" Teriak si guru.

Joven menahan tangis dan sesak di dadanya. Ia tak pernah kena hukum seumur hidupnya, oleh siapa pun. Kali ini, sang guru memanggilnya ke depan kelas, memakinya di depan teman-teman.

"Lihatlah ini, seperti cakar ayam! Tak bisa dibaca! Tulisan apa ini!" Guru itu memberi angka 3 untuk nilai kerapian. Angka 4 untuk kreativitas. Lalu melempar buku itu ke lantai.

Joven yang sudah sangat sesak di dada, berusaha mengambil buku itu. Malu, sedih, takut, ia tahan-tahan. Dunianya runtuh. Kalimat sang guru, kelak ia ingat persis hingga Joven Dewasa.

Menunduk malu, Joven menuju kursinya.

"Eh, eh, ke mana? Kembali ke sini!" Teriak sang guru lagi. "Berdiri di sana!"

Bibir Joven sudah bergetar-getar, ia masih menahan tangisnya.

"Berdiri di sana cepat! Angkat satu kaki! Tarik kedua telingamu

dengan tangan sendiri! SAMPAI JAM PULANG SEKOLAH!"

Joven sudah tak kuat. Ia paksa-paksakan, agar air mata itu tak menetes. Sebuah gempa dahsyat terjadi di hatinya hari itu.

"Bisa menulis tidak? Buruk sekali tulisanmu! Tak terbaca pula!" Guru itu mengelilingi Joven, sambil terus memarahi.

"Tak ada orang nilai kerapian tulisan tiga sepanjang sekolah ini berdiri! Tak ada juga yang kreativitasnya empat!" Guru itu mengambil potongan kapur yang sudah tak bisa dipakai, lalu melemparnya ke tubuh Joven. "BISA MENULIS TIDAK? CERITANYA JUGA BURUK SEKALI! HARUS DIMULAI DENGAN PADA SUATU HATI! BODOH!"

Gempa besar di hati Joven tadi, berubah jadi monster yang sangat mengerikan. Kapur itu terus dilempar, bertubi-tubi.

"Cerita apa ini, hei Joven? Cobalah kau jelaskan pada saya!" Bentak guru itu berkali-kali. Sang guru lalu membuka kembali buku Joven, ia paksa-paksakan membaca.

"Kilau, anak perempuan itu terkena setrum level tinggi. Anehnya, tubuh Kilau malah menyala kebiruan. Cerita busuk macam apa ini? " Kata guru itu, langsung ia lempar lagi buku itu ke pintu.

Joven pulang, tak satupun temannya yang berani dekat-dekat dengannya. Sampai di rumah, bekas-bekas kapur di celana jadi pertanyaan Zenna.

Joven kecil, berusaha menyembunyikan kejadian hari itu. Sore, malam, hingga besoknya, ia terus menghindar menceritakan apa yang terjadi. Namun naluri sang ibu sangatlah kuat.

"Kenapa nak?" Tanya Zenna, sore itu. Biasanya Joven sangat antusias menunggu gerobak sate yang berjualan. Namun tidak sore itu, ia terduduk di belakang parit, melihat teman-temannya asik bermain kelereng.

Tak sempat menjawab apa-apa, Joven langsung meraung. Semua

kejadian, detik per detik di kelas itu, ia ingat betul.

Zenna langsung memeluk Joven, membawanya pulang.

Pada akhir pekan, Asrul mengajak Joven pergi.

"Ini namanya Gramedia. Toko buku. Kamu pilih 2 buku, terserah."

Siang itu, Joven berkenalan dengan surga imajinasi dan pengetahuan. Ia memilih buku tentang antariksa, dan buku pintar. Bulan depannya, buku cerita nabi, dan buku kumpulan cerpen karya A.A. Navis. Bulan ketiga, keempat, kelima, makin banyak bacaan Joven.

Di akhir tahun ajaran, saat hendak naik kelas empat, tulisan tangan Joven masih saja buruk, begitu juga ceritanya. Menurut gurunya.

Nilai Bahasa Indonesianya, 5. Terancam tidak naik kelas.

Asrul datang ke sekolah itu. Selain guru yang tempo hari menghukum Joven, ada juga kepala sekolah di sana.

"Tak masalah kalau dia tak naik kelas, tak masalah kalau sekolah ini bilang cerita yang Joven tulis jelek." Asrul mengeluarkan sebuah buletin. Itu sebuah buletin anak-anak, sangat terkenal se-Indonesia.

Asrul membukanya, memperlihatkan rubrik cerita kiriman pembaca.

"Tak masalah, sungguh! Sayangnya menurut buletin terkenal ini, justru sebaliknya. Tulisan Joven cukup layak untuk dimuat"

Guru-guru yang menyaksikan itu kaget. Mata mereka membesar, tak terkecuali sang guru yang tempo hari memberi label cakar ayam pada tulisan Joven. Ia pun berlangganan buletin itu, untuk anak-anaknya di rumah.

"Anggaplah Anda sudah lebih hebat dari para sastrawan dan redaktur senior di buletin ini. Kalau sudah lebih hebat, maka silakan beri dia nilai 5, silakan dia tinggal kelas."

Hening, hening, dan hening. Padahal Asrul tak membentak, benar-benar dengan nada pelan saja dari tadi.

Hasilnya, Joven naik kelas. Nilainya jadi 6. Standar minimal untuk naik kelas. Tapi di hati Asrul dan Zenna, nilainya sejuta miliar.

*

Usia 10 Tahun.

"Ayo kita buat sekolah menulis untuk anak-anak," usul Asrul pada rekannya. Namanya Rizal.

"Ayolah! Siapa yang mengajar?" Tanya Rizal.

"Ya kita berdua. Buat dua kelas."

Mereka membuatnya, di sebuah ruko kecil. Pesertanya anak-anak dari teman, anak-anak dari rekan yang mereka kenal. Tak terkecuali Joven dan adiknya.

"Aduh, aku malu kalau harus ikut kelas yang Ayah ajar." Kata Joven. "Lagi pula aku tak mau ikut sekolah-sekolah menulis ini. Lebih baik hari Minggu main layang-layang, atau main bola abu di sungai.

"Aku juga malas!" Adiknya mengangguk. "Malu juga kalau ayah sendiri yang mengajar."

Akhirnya mereka berdua masuk ke kelas Rizal. Hanya dua pertemuan mereka sanggup untuk ikut. Di pertemuan ketiga, tidak ikut lagi. Anak-anak lain, masih semangat belajar pada Asrul dan Rizal.

Satu waktu, Joven dan adiknya punya ide.

"Kita punya cukup banyak buku. Bagaimana kalau kita buat perpustakaan, lalu kita rental buku-bukunya?" Usul Joven.

"Aku setuju! Kita beri namanya SEJOLI. Seruni, Joven, Library! Seratus rupiah satu buku, untuk tiga hari peminjaman. Uangnya untuk beli permen karet!"

Joven mencongkel celengannya. Bersepeda, mereka pergi tanpa ketahuan Asrul dan Zenna. Pergi jauh sekali.

"Bang, bisa cetak stempel bang?" Tanya Joven.

"Bisa lah. Ini kan memang tempat menyetak stempel!" Hardik

orang itu.

"Berapa bang?" Tanya Seruni.

"Tergantung apa yang kalian mau buat. Kalau kecil, sepuluh ribu. Kalau agak besar, dua puluh ribu. Kalau besar sekali, tiga puluh ribu."

"Yang kecil saja bang. Tulisannya SEJOLI. Seruni, Joven, Library." Joven mengeluarkan uang mereka.

Sampai di rumah, semua buku itu mereka stempel. Mulailah mereka mempromosikan pada teman-teman di perkampungan itu. Joven jadi tukang panggil-panggil, Seruni tukang catat-catat dan menerima uang.

Anak-anak kampung sangat antusias. Buku di perpustakaan mereka tak ada yang bagus, tak ada yang baru. Semuanya buku dari 10-20 tahun yang lalu.

Kini anak-anak itu punya rutinitas baru. Meminjam novel, komik, buku bacaan yang bergizi. Mulai dari buku pintar, kisah para penemu dunia, buku sejarah para pendiri bangsa, macam-macam.

"Nah kalau hebat bercerita itu mungkin darahmu." Kata Zenna pada Asrul. "Tapi kalau berdagang seperti ini, itu jelas darahku." Ia memuji dirinya sendiri.

Kini, Joven dan Seruni jadi punya uang jajan lebih. Biasanya, mereka hanya dapat uang 100 rupiah. Hanya sanggup beli tiga permen. Kini, bisa beli tiga permen dan satu ciki-ciki.

*

Usia 16 Tahun

Joven remaja pun mabuk cinta. Tapi semabuk-mabuknya, ia simpan-simpan saja di hati. Ada yang lebih mabuk darinya; sahabatnya sendiri. Namanya Romi.

Di sekolah, Joven dipanggil Dajov. Sementara Romi, dipanggil Darom. Dua orang ini adalah granat yang setiap hari meledak,

mengganggu ketentraman sekolah. Tak ada guru yang sanggup lagi membinasakan tingkah usil mereka.

"OI DAJOVVV." Teriak Romi, dari lantai dasar. Sengaja ia berteriak di waktu jam pelajaran. Satu sekolahan melihatnya, tak terkecuali guru-guru.

Dari lantai tiga, Joven pun menyahut. "OIII DAROMMMM."

Sekeliling sekolah langsung melihat ke arah lapangan.

"Surat cintaku sudah jadi iniii!" Teriak Romi. "Mau waang revisi tidakkk?"

"Eaaa hebat kau! Tapi tak ada yang tanya!" Balas Joven berteriak. "Tak usahlah revisi-revisi."

"Aku antar sekarang langsung ya?" Teriak Romi lagi. Satu sekolahan, makin berkerumun di jendela kelas masing-masing.

Romi pun berjalan petantang-petenteng, ke kelas pujaan hatinya. Di kelas itu, sedang ada guru yang mengajar. Senyumnya lebar, lesung pipitnya menambah ketampanan. Gara-gara itu, sang guru muda pun ikut terpesona.

Romi meletakkan surat cinta itu di atas meja sang pujaan hati. Satu kelas riuh. Gadis itu, bercampur perasaannya antara meleleh dan malu. Namun jauh lebih besar rasa malunya.

"Mau tidak diaaa?" Teriak Joven lagi.

"MAUUUU!" Balas Romi.

Besoknya, orangtua Romi dan Joven dipanggil ke sekolah. Guru-guru sudah menyerah pada dua remaja busuk ini.

Mereka dapat skorsing. Tak boleh sekolah seminggu.

Di tempat persembunyian mereka, Dajov dan Darom tertawa-tawa lepas.

"Eh waang kan bisa menulis, aku pun baru-baru ini bisa. Kalau kita tulis cerpen, kita kirim ke koran, ada dapat uang? Lumayan, buat pergi kencan." Tanya Romi.

"Entahlah, tak pernah pula aku mencoba." Joven menggeleng.

"Haaa, kita libur seminggu. Kita tulis saja banyak-banyak!"

Mereka pun datang ke kantor Asrul.

"Aduh, ini dua preman pasar! Kalau berteriak-teriak kalian di sini, *aden* masukkan ke mesin kertas tu ya!" Bentak Asrul, antara marah, kesal dan tak habis pikir.

"Ayah," kata Darom, memanggil ayah Joven pun dengan sebutan Ayah. "Kami pinjam komputer yang tak terpakai boleh? Yang rusak juga tak masalah."

"Buat apa? Hah itu tanya saja ke sana," Asrul menunjuk satu ruangan. "Jangan kalian pecahkan pula kantor ini ya! Periuk beras ini!"

Darom dan Dajov langsung berpose seperti tentara hormat.

Sehari, dua hari, tiga hari, sampai hari ke tujuh, mereka terus menulis sembarang tulisan. Dari cerita perang-perangan, cerita monyet jatuh cinta sama kerbau, cerita biskuit yang ngobrol sesama biskuit, permen dan makanan ringan di rak warung, dan cerita sok-sok keren lainnya. Bahkan cerita kumis pak kepala sekolah pun mereka buat. Bahwa, di dalam kumis pak kepsek itu, ada peradaban makhluk seukuran kuman yang membangun kerajaan. Mereka yang mengendalikan otak sang kepsek sehingga suka marah-marah ke siswa.

"Jelek sekali rupanya tulisan kita." Canda Darom.

"Iya." Joven lepas tawanya.

Tulisan itu mereka biarkan saja di komputer usang, sampai entah kapan. Tak pernah mereka sentuh lagi.

Seminggu masa skorsing habis, mereka kembali masuk sekolah. Darom langsung menerima surat balasan dari pujaan hatinya. Gadis cantik itu menerima cintanya.

*

<u>Usia 18 Tahun</u>

UGM tidak lulus.

Unpad tidak juga.

Tinggal peluang dua ujian lagi. Satunya ujian masuk Universitas Indonesia. Satunya Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi.

"Padahal sudah banyak belajar, tapi tidak juga. Bagaimana ini ya?" Joven merunduk kaku. Ia bertanya pada dirinya sendiri.

"Ya waang pakak. Kita berdua pakak. Anak IPS, anak buangan." Canda Romi.

Tiga hari setelah itu, Asrul masuk rumah sakit. Sepanjang hidupnya, tak pernah Asrul sakit parah. Baru kali ini, selang-selang masuk ke tubuhnya. Lewat nadi, lewat hidung.

"Mungkin Ayahku sakit karena aku tak dapat-dapat juga tempat kuliah." Bisik Joven.

Darom tak bisa berbicara apa-apa. Ia hanya memukul kecil pundak sahabatnya itu.

Joven di balik kaca, menyaksikan Ayahnya terbaring, seakan terakhir kali melihat ayahnya.

Perasaan takut ternyata tak hadir sendirian di depan ruang rawat inap itu. Ada kembarannya; perasaan semangat yang membuncah.

Joven sangat suka komik Dragon Ball. Ada satu adegan, ketika musuh bernama Frieza membunuh Kuririn dengan entengnya. Kuririn adalah sahabat baik Songoku, tokoh utama dari komik itu.

Saat melihat kejadian itu, Songoku tiba-tiba mendapat semangat, mengamuk, dan berubah wujud menjadi manusia Saiya Super. Ia mendapat kekuatan ratusan kali lipat. Tadinya Frieza melumat Songoku bertubi-tubi, sejak menjadi Saiya Super, Songoku tiba-tiba mudah saja mengalahkan Frieza. Seperti menjentik nyamuk nakal.

Maka, kejadian di rumah sakit ini, Joven serasa menjadi Songoku. Bisa jadi, ini adalah terakhir kali ia akan melihat Ayahnya. Ia pun berubah menjadi manusia Saiya Super, dan kekuatan itu ia bawa ke ruangan ujian.

Benar saja, saat pengumuman, Joven membuka situs penerimaan.

"SELAMAT, ANDA DITERIMA JADI MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA!"

Joven melompat, menangis, sujud syukur, berlari-lari kecil di kamarnya. Ia bergegas ke rumah sakit, memperlihatkan pada Asrul.

Entah obat apa, dua hari setelah itu, Asrul langsung sehat. Dosen mengizinkannya pulang.

*

Usia 20 Tahun

"Ikut?" Seorang teman kuliah, memperlihatkan pengumuman lomba menulis novel pada Joven. Rambut panjangnya terurai. Mata hitamnya mengilap.

"Aduh, ini PR statistika aja gak tuntas-tuntas. Belum lagi makroekonomi yang kurva-kurva bikin pusing itu. Lo malah nyuruh gue ikut lomba nulis novel." Elak Joven.

"Ya ikut aja, kan itu ada naskah yang dari lama sudah pernah lo tulis."

Joven pun terpaksa mengiyakan, dan menyertakan tulisan itu pada panitia lomba.

Tentu saja, tidak menang. Masuk 100 besar saja tidak.

"Ah tak masalah. Ada banyak cara supaya tulisan ini dibaca orang." Teman Joven tadi, mem-print tulisan Joven, dua rangkap. Ia letakkan di lemari, di ruangan organisasi kampus tempat mereka bernaung.

"Nanti akan ada waktunya, cerita ini dibaca jutaan orang!" Bisik si rambut panjang mata hitam.

Beberapa waktu setelah itu.

"Wah ini kan alumni organisasi kita. Tere Liye, Tere Liye ini. Ayo kita datang ke seminarnya!"

"Aduh, aneh banget namanya? Teler Iye? Teler Iye Mabok Kagak?" Canda Joven. "Di mana?"

"Di sebelah, Fakultas Ilmu Budaya. Ayok!" Ia menarik tangan Joven.

"Kok ya ada, alumni Fakultas Ekonomi UI, nulis novel sih? Bukannya nulis jurnal atau apa kek." Kata Joven. "Kurang kerjaan banget itu Teler Iye, Teler Iye itu."

Peserta seminar itu berjubel. Ratusan orang. Joven menyelinap-nyelinap malas. Kalau bukan karena teman-temannya, ia takkan ikut.

"Bang, kami dari Economica!"

Mendengar kata itu, telinga sang penulis langsung tegak. Para fans sedang mengerubunginya, namun ia langsung menghampiri Joven dan kawan-kawan.

"Kalian anak Economica? Habis ini ikut saya ya."

Mereka semua mengangguk.

Setelah bala-bala Tere Liye bubar, ia pun mendekati Joven dan kawan-kawan. "Ayo, temenin gue. Kita nostalgia ke ruangan Economica."

Mereka ngobrol akrab, sampailah ke sebuah topik.

"Sayang sekali Mas Karnoe sudah meninggal dunia." Kata Tere Liye. "Mas Karnoe itu, meski office boy, meski kerjaannya bikinin anak-anak Economica teh hangat, meski cuma main karambol sore-sore dengan kita, dia itu seakan Dumbledore-nya Economica. Yaaa, kalau di Manchester United kaya Sir Alex Ferguson gitulah. Yang menghubungkan antargenerasi, dari zaman Bu Sri Mulyani masih mahasiswa, sampai zaman gue, sampai kalian sekarang ini."

Joven yang dari tadi diam saja, tak banyak ngobrol, akhirnya angkat bicara.

"Nah, dia ini nulis tentang Mas Karnoe bang." Seorang teman

menunjuk ke arah Joven.

"Wow, lo nulis novel juga?"

"Iya bang." Joven berjalan cepat, ke sebelah Tere Liye karena didorong temannya.

"Ini bang." Seorang yang lain menyodorkan naskah itu, naskah yang hanya di print di abang fotocopy belakang rel.

"Sini gue baca."

Satu halaman saja, Tere Liye langsung mengembalikan naskah itu. "Terbitkanlah, apa masalahnya?" Alisnya naik sebelah, jidatnya mengkerut.

"Itulah bang. Sudah pernah gue ikut lomba, tapi kalah." Jawab Joven.

"Bantuin dong bang. Ke penerbit." Sela seorang teman Joven.

"Oh tidak bisa. Di situ seninya. Di situ lo berjuangnya, Joven. Lo harus rasakan itu, nganterin naskah, kena tolak, revisi bolak-balik. Itu justru jadi cerita yang lebih manis."

Joven dan kawan-kawan tak menyangka akan mendengar jawaban itu. Mereka kira, punya orang dalam berupa senior dan penulis terkenal, akan sangat membantu. Rupanya tidak sama sekali.

Mereka pun sampai di depan ruangan Economica. Tak lama bernostalgia, Tere Liye pergi. Mencari teman-temannya yang kini sudah menjadi dosen.

"Bang," Joven berteriak.

Tere Liye yang sudah tampak punggung, membalikkan badannya.

"Nanti gue akan jadi penulis sekeren elo!" Teriaknya.

Tere Liye tersenyum kecut. Ia menggeleng. "Janganlah. Kalau bisa, ya lebih keren lagi, Joven." Ia mengangkat tinjunya ke udara.

*

Usia 22 Tahun

Joven melupakan naskah itu.

Di semester ke tujuh, rupanya ia gagal satu mata kuliah. Mau tak mau, ia harus ambil lagi di semester sembilan. Mengulang. Mau tak mau, ia harus lulus terlambat.

Semester delapan, Joven hanya mengerjakan skripsi saja. Karena semi pengangguran, ia jadi ingat naskah tentang Mas Karnoe.

Setelah pontang-panting mengedit novel tentang Mas Karnoe, bolak-balik ketuk pintu berbagai penerbit, akhirnya ada yang menerima naskah itu.

Novel itu terbit, Asrul dan Zenna hadir ke acara peluncurannya. Jika matahari terbit terang benderang, maka lebih terang rasa bangga Asrul dan Zenna.

Masalahnya, novel itu tak laris. Sebulan, dua bulan, Sedikit sekali yang baca. Dari yang sedikit itu, Zenna yang banyak membelinya, untuk ia bagikan pada kawan-kawan dan siswanya. Hingga sepuluh tahun kemudian, novel berjudul Karnoe itu, bahkan cetakan pertamanya saja tak habis.

Namun, dari sedikit orang yang membeli novel itu, ada satu orang yang sangat mengaguminya. Namanya Alfatih Timur, panggilannya Timmy, dia senior Joven di kampus. Dia juga asisten pribadi seorang guru besar di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini.

Sang guru besar itu, juga pakar kenamaan di negeri ini. Menteri, pejabat-pejabat, presiden, para petinggi perusahaan, punya rasa segan pada sang guru besar ini. Setiap minggu, ia juga bolak-balik muncul di TV.

Timmy pun mengantarkan novel Mas Karnoe karya Joven itu ke sang guru besar. Di meja tertulis namanya, Rhenald Kasali.

"Pak, ini ada dulu mahasiswa bapak. Dia menulis novel."

"Oh wow? Anak ekonomi manajemen? Menulis novel?" Rhenald

Kasali membuka halaman pertama.

"Economica? Saya dulu kan ikut organisasi ini juga waktu masih mahasiswa." Sang profesor meninggalkan pekerjaannya. Ia bolak-balik membaca novel itu dengan antusias. Halaman demi halaman, seperti menyedotnya ke masa muda.

"Panggil dia ke sini besok!"

Timmy mengangguk.

Besoknya, Joven datang menghadap. Ia tak tahu dalam rangka apa.

"Bang Timmy, kan beliau bukan dosen pembimbing skripsi gue. Kenapa gue dipanggil ya? Kena marah, apa gimana?"

Dari semalam, Joven menerka-nerka, dia buat salah apa?

"Udah, lo lihat aja nanti."

Joven pun masuk, sendirian. Ruangan kerja sang profesor sangat bersahaja. Kacanya besar-besar. Tumbuhan memenuhi sisi luar jendelanya. Wangi ruangan itu khas dan menenangkan. Kaki Joven yang

gemetar, lenyap seketika saat sang profesor tersenyum dan berdiri, lalu menjulurkan tangannya.

"Joven?"

"I... iya pak." Joven pun melirik ke atas meja, rupanya ada novel Karnoe. Novel yang ia tulis, novel yang tak laris itu.

"Silakan duduk, nak."

Selama hidupnya, selain Asrul dan Zenna, tak ada yang pernah memanggil Joven dengan sapaan *nak*.

"Saya sudah baca novel kamu. Keren!"

Tak sanggup Joven menyembunyikan senyumannya. Kalimatnya setelah senyuman itu, tak ada lagi yang terbata-bata.

"Kamu sudah lulus?"

"Belum pak. Sepertinya saya telat. Semester depan, semester sembilan. Itu juga kalau lancar-lancar saja."

sembilan. Itu juga kalau lancar-lancar saja.

"Apa rencana kamu setelah lulus?" Tanya Rhenald Kasali.

"Belum tahu pak. Mungkin daftar kerja. Di kampung, Semen Padang, atau Bank Nagari. Kalau di Jakarta mungkin ke Astra, atau konsultan, atau apalah yang cocok dengan jurusan saya ekonomi manajemen."

Prof. Rhenald Kasali angguk-angguk sambil tersenyum. "Great!" Ia mengeluarkan sebuah buku.

Judulnya *Change!*

"Wah saya sudah baca buku itu dari dulu pak!" Kata Joven antusias.

"Oh sudah? Kalau begitu yang ini saja." Rhenald Kasali mengeluarkan buku lainnya. "Ini sudah baca?"

Joven menggeleng. Judulnya Camera Branding.

Nak Joven, pekerjaan jadi penulis adalah hal yang menyenangkan. Kamu bisa mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik, bahkan mengubah dunia.

Rhenald Kasali menulis itu di lembar pertama, lalu membubuhkan tanda tangannya. "Ini buat kamu."

Joven menerima sambil menyembunyikan gemetar di tubuhnya. Tak menyangka, ia dapat langsung buku ini dari penulisnya, di ruang kerjanya.

"Eits tunggu." Sang profesor menjulurkan novel Karnoe karangan Joven beserta sebuah pulpen. "Saya juga mau dong."

Satu detik, dua detik, Joven mengerti maksudnya.

"Tanda tangan juga dong, buat saya." Rhenald Kasali tertawa renyah.

Joven ingat, seminar pertama novelnya ini, hanya dihadiri enam orang. Dua ayah ibunya, dua temannya, satu orang random entah siapa, dan satu petugas Gramedia. Dari keenam itu, yang minta tanda tangan

cuma satu orang, ya orang random tadi.

Kali ini, orang kedua yang minta tanda tanganya justru tak tanggung-tanggung. Guru besar Universitas Indonesia. Profesor kenamaan. Penulis puluhan buku manajemen.

Sebelum Joven pergi, sang profesor menyampaikan sesuatu. "Kamu bisa saja kerja, jadi profesional. Tapi ingat ini nak, di perusahaan besar, barangkali karir kamu akan bagus, gaji kamu tentu akan bagus. Tapi kamu jadi baut kecil, di sebuah mesin besar. Yang mudah ditukar, diganti-ganti kapan saja."

Joven menelan ludah. "Ta... tapi ya itu pak. Novel saya tak ada yang beli. Tak mungkin jadi penulis. Ibu saya marah, *masa jauh-jauh kuliah ke UI, jadi penulis yang uangnya tak ada.*" Joven menirukan kata-kata Zenna. Tentu Zenna akrab sekali kehidupan penulis, suaminya adalah wartawan. Uang masuk selalu pas-pasan, malah seringnya harus cari kerja tambahan.

"Itu dia nak, kita buktikan itu salah!" Rhenald Kasali memegang pundak Joven. "Yang kamu lakukan ini luar biasa. Membangun branding itu memang bertahun-tahun, belasan, puluhan tahun. Tidak bisa

langsung hebat. Apa yang instan, yang cepat, maka akan cepat juga hilangnya."

Joven masih mencerna apa yang Rhenald Kasali sampaikan.

"Kalau nanti lulus, dan kamu berubah pikiran, kamu datangi saya. Kerja, ikut sama saya. Jadi asisten seperti Timmy. Kamu bisa terus menulis, nanti kita tukar pikiran setiap hari."

"Ba... baik pak."

Sebelum pergi, Rhenald Kasali menyerahkan satu hadiah lagi. "Ini pulpen saya. Kamu pakai ya."

Joven menyimpan pulpen itu baik-baik, seperti menerima sebuah harta karun. Seperti menerima tongkat sakti milik pendekar terkuat.

Waktu berlalu. Joven wisuda.

Di tangan kanannya, sebuah surat kontrak kerja. Perusahaan

Di tangan kanannya, sebuah surat kontrak kerja. Perusahaan bagus, gaji bagus. Zenna pasti akan senang.

Namun di hatinya, sesuatu yang lain memanggil-manggil. Saat sedang wisuda itu, saat sedang berfoto keluarga, seorang dosen tampak mendekat dengan toga agung milik seorang guru besar.

"Prof." Asrul menyalami, memberi hormat. Zenna pun menyusul menyalami.

Orang-orang di sekitar mereka, mengerubungi sang profesor. Ia sangat terkenal seantero negeri, ingin berfoto. Tapi sang profesor tak menggubris.

"Orangtuanya Joven?" Tanya Rhenald Kasali tersenyum kharismatik.

"Be... benar prof." Asrul mengangguk, mengeluarkan nada rendah.

"Anaknya ikut saya dulu ya! Biar saya marah-marahin." Tawa sang profesor riak-riak.

"Wah siap prof!" Asrul mengangguk makin kencang.

Kini tatapan mata kharismatik Rhenald Kasali, menghunus pada mata Zenna. "Sampai jadi hebat nanti anaknya."

Zenna yang sejak semester delapan tak pernah benar-benar mengizinkan Joven untuk menjadi penulis, sore itu luluh. "Tolong tolong ya dia pak."

Mereka mengobrol satu dua hal lagi, lalu Prof. Rhenald Kasali kembali ke ruangan para guru besar.

Saat makan malam selepas wisuda, Joven tersenyum lebar pada Zenna. Ia kibas-kibaskan ijazahnya, ia naik-naikkan alisnya.

"Kalau sama bapak profesor itu, wah, tidak menulis saja yang dia ajarkan. Berbisnis, jadi konsultan, jadi orang bisa bicara di depan umum pasti hebat juga itu. Sudahlah, ikut saja." Asrul ikut mengompori Zenna.

"Aku seperti tersihir melihatnya." Zenna mengiyakan. "Tapi ingat ya, kamu kalau ikut bapak itu, kerjanya yang benar. Jangan bikin malu!

Harus serius kerjanya. Dia orang hebat itu."

Joven berdiri seperti tentara, memberi hormat.

*

Usia 24 Tahun

Joven hendak menikah. Tapi uangnya dan calon istri tak banyak, bahkan jauh dari cukup. Jauh sekali untuk bahkan mengadakan pesta pernikahan sederhana.

"Tak mungkin jadi asisten dosen terus. Royalti novel juga tak seberapa. Aku harus cari pekerjaan yang lain. Tak masalah tertinggal sedikit dari teman-temanku." Curhat Joven.

Ia pun menelepon Zenna. "Ya mau bagaimana lagi, sudah dari dulu Ibu bilang. Tak usahlah jadi asisten itu, sekarang terlihat kan buktinya, tapi ya tak apalah. Ada saja pasti nanti gunanya belajar ke Prof. Rhenald itu."

Joven mulai mengirim-ngirim lamaran kerja. Namun, jalannya untuk masuk dunia korporasi, sepertinya selalu dijegal semesta. Dunia

seakan melarangnya, lewat jari-jari, dan lewat tawaran-tawaran tak masuk akal.

"Joven, saya Riri Riza." Tiba-tiba ponsel Joven berdering. Tepat saat ia baru mengunjungi sang calon istri ke kos-kosannya. "Saya mau ajak kamu *casting* , Joven. Untuk film baru saya, judulnya Humba Dreams."

"Riri Riza? Yang sutradara AADC dan Petualangan Sherina itu?" Selidik sang calon istri.

Joven mengangguk. "Tapi apa urusannya ya? Aku kan tak pernah acting, tak pernah mendalami dunia itu."

"Sudah ikut sajalah *casting* . Mana tahu diterima." Sang calon istri tak bisa menyembunyikan rasa senangnya yang ikut membuncah

tak bisa menyembunyikan rasa senangnya yang ikut membuncah.

"Wah, kalau dengan Mas Riri Riza ini, aktor laki-lakinya kan sekelas Nicholas Saputra, atau Jefri Nichol. Aku pasti tidak lolos." Kata Joven.

"Coba aja dulu."

Joven pun datang. Ia menerima sepotong naskah. Ngobrol sana-sini, dan ia pulang. Seminggu kemudian, ia kembali lagi. Selama seminggu itu, sang calon istri yang menemani, bermain peran, membantu Joven latihan menghafal naskah.

Berbagai proses casting dijalani, berhari-hari, berminggu-minggu, datanglah kabar baik itu.

"Joven, kamu lolos *casting* !"

Mereka berdua melompat. "Wah, siapa ya lawan mainnya? Pasti aktor terkenal."

Saat Joven datang lagi ke sana, ia makin kaget. Tempo hari, ia hanya menerima sepotong naskah. Ia mengira, hanya akan jadi pameran sampingan.

"Wah mas, ini kok seluruh isi naskahnya, nama tokoh saya semua ya? Hampir 80%." Tanya Joven.

"Ya itu kamu saya casting memang untuk tokoh utama, Joven."

Sedetik, dua detik, tiga detik, Joven mematung mendengar itu.

Proses syuting berjalan, Joven dapat pengalaman baru yang sangat hebat, uang untuk pernikahannya pun terkumpul. Namun ada satu yang tak kalah penting dari proses ini semua; ia belajar dari guru baru, cara menulis cerita yang membuat pembaca terpukau.

*

<u>Usia 26 Tahun</u>

"Kami pamit dulu ya." Kata Zenna pada menantunya. "Sepatunya jangan lupa dipakai ya nak."

jangan lupa dipakai ya nak."

Istri Joven mengangguk. Bisa-bisanya, ia dibelikan sepatu oleh ibu mertuanya.

Zenna dan Asrul pun pergi, terbang ke Padang. Kemarin, anak bujang mereka menikah. Sepanjang perjalanan, mereka saling mengusap punggung, juga mencium tangan dan pipi masing-masing.

Setiap usapan, setiap kecupan, seperti mengingat-ingat kejadian dan semua perjuangan untuk membesarkan Joven yang waktu kecil dadanya tersiram air panas itu.

Dua hari, tiga hari di rumah mertua, Joven pergi membawa istrinya. Giliran mereka yang pamit.

Waktu berlalu, satu tahun usia pernikahan. Uang dari film itu, sudah habis dari kapan waktu. Kini, hanya ada pemasukan kecil-kecil dari Joven kerja sampingan menulis untuk perusahaan, juga dari istrinya yang jadi guru.

"Sudah menulis tujuh novel, tak ada yang laris. Semuanya berakhir di gudang. Aku berhenti sajalah ya, gantung pena?" Tanya Joven pada istrinya pada malam yang sendu, di rumah sederhana yang mereka kontrak.

"Kalau dari menulis saja, takkan bisa kita hidup. Aku fokus kerja saja."

"Jadi asisten lagi?" Tanya istri Joven.

Joven menggeleng. "Sudah dua tahun aku berhenti jadi asisten, pasti ada anak baru yang mengisi posisi itu."

"Bukannya Prof bilang kamu datang kapan saja pasti diterima?"

Joven menggeleng makin keras. "Asisten dosen gajinya tak besar. Kalau kita punya anak, tak sanggup kita membiayai dengan gajinya. Aku jadi menyesal pernah membuang surat dari perusahaan yang lama itu."

"Hush, jangan begitu." Sang istri memeluk Joven. Mengusap kepalanya. Ia tahu, di dalam dada Joven sedang remuk, sedang ada

ketakutan yang membara.

Hidup mereka sangat pas-pasan. Jika dibanding teman-temannya, Joven jauh tertinggal. Teman-temannya itu, ada yang sudah level menengah, bahkan ada yang jadi manager di tempat kerja masing-masing.

"Coba kasih kesempatan satu kali lagi? Novel ke delapan ini? Bagaimana? Kalau tidak juga, gantunglah penamu itu." Bisik sang istri.

Joven mengangguk. Setelah doa yang panjang dan tangis yang berliter-liter, ia buka kembali laptopnya. Sesekali, saat ada uang lumayan, ia pergi ke warung kopi. Tapi ia malah memesan jus mangga.

Saat menyeruput jus mangga itu, seseorang duduk di sebelah meja Joven. Orang itu mengangkat topinya, membelalakkan matanya, seperti kenal dengan Joven. Rupanya salah orang, ia tak kenal. Namun, Joven tahu sekali dengan orang ini.

Dia adalah Raditya Dika. Seorang penulis muda, sutradara, dan komedian terkenal.

Joven lanjut menulis, tak mau mengganggu, tak mau sok kenal.

Hari kedua, ia datang lagi menulis ke sana. Rupanya Raditya Dika juga datang lagi ke tempat yang sama. Kali ini ia memperhatikan Joven lebih lama. Dari layar laptopnya, jelas sekali terlihat Joven sedang menulis.

Hari ketiga, persis sama kejadiannya. Dari semua keganjilan di dunia ini, inilsh yang paling ganjil; bisa bertemu Raditya Dika tiga hari berturut-turut di tempat yang sama.

Joven masih tak mau menyapa, takut menggangu, takut sok kenal. Namun yang terjadi, justru orang itu yang menyapa Joven duluan.

"Lo ngapain di sini? Nulis juga ya?" Sapa Raditya Dika.

"Eh iya bang, waduh, dari kemarin gue udah mau sapa elo, gak tahunya di sapa duluan. Jadi ga enak." Joven sok segan.

Mereka mengobrol akrab, bertukar pikiran soal cerita. Lama-lama, Raditya Dika menawarkan pekerjaan sambilan untuk Joven. Lama-lama, ia penasaran pada naskah yang Joven kerjakan.

"Kami (Bukan) Sarjana Kertas?" Raditya mengangguk-angguk. "Dari judulnya menarik. Tapi kalau menurut gue, ini bagian pembukanya agak kaku. Terus karakter Ogi ini, agak kurang kuat."

Ia pun mengeluarkan kertas dan pulpen, mencoret-coretnya. Beberapa pengetahuannya soal menulis, ia curahkan ke Joven.

Dari pertemuan-pertemuan kecil di kedai kopi itu, Joven menyerap banyak ilmu baru. Jurus Rhenald Kasali satu sendok, jurus Tere Liye satu sendok, jurus Riri Riza satu sendok, dan jurus Raditya Dika satu sendok.

Ia aduk-aduk, ia racik jadi satu, ia tambahkan satu sendok jurus Asrul, dan Joven tuangkan sebaskom jurusnya Sendiri sendiri. Maka muncul jenis tulisan baru. Yang dunia barangkali belum pernah melihatnya.

*

Usia 28 Tahun

Novel "Kami (Bukan) Sarjana Kertas," itu terbit.

Di dalam perut istri Joven, ada bayi perempuan yang sedang bersiap lahir ke dunia. Maka, saat novel ini terbit, ada doa tiga ibu yang mendorongnya ke langit.

Pertama, Zenna, Ibu Joven.

Kedua, ibu mertua Joven.

Ketiga, istri Joven sendiri, yang juga segera jadi ibu.

Doa tiga ibu, maka malaikat pun segan. Tak ada yang bisa menghambat doa itu tembus ke singgasana Sang Maha Pasti. Bak jalan tol, nasib novel kedelapan ini tak pernah Joven sangka-sangka.

Hanya dalam satu menit saja, terjual seribu lima ratus eksemplar.